



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Baskara Tulus Wardaya
Assignment title: Baskara T. Wardaya Files
Submission title: Bertemu Matahari: Cerita tentang S...
File name: bertemu_matahari_final.pdf
File size: 8.01M
Page count: 192
Word count: 41,642
Character count: 243,463
Submission date: 21-Aug-2017 10:51AM (UTC+0700)
Submission ID: 838532955

Bertemu Matahari
Cerita tentang Sakit, Ambang Maut,
dan Kehidupan Baru

Bertemu Matahari: Cerita tentang Sakit, Ambang Maut dan Kehidupan Baru

by Baskara Tulus Wardaya

Submission date: 21-Aug-2017 10:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 838532955

File name: bertemu_matahari_final.pdf (8.01M)

Word count: 41642

Character count: 243463

3

Bertemu Matahari

Cerita tentang Sakit, Ambang Maut,
dan Kehidupan Baru

3

Bertemu Matahari

Cerita tentang Sakit, Ambang Maut,
dan Kehidupan Baru

3

Baskara T. Wardaya, SJ

galang
pustaka

BERTEMU MATAHARI

Cerita tentang Sakit, Ambang, Maut, dan Kehidupan Baru

Penulis : Baskara T. Wardaya, SJ
Penyunting : Antonius Sigit Suryanto
Perancang Grafis : Teguh Prastowo

75

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2014

6 TERBIT GALANG PUSTAKA

Jln. Mawar Tengah No.72 Baciro Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
Email: galang.pustaka@galangpress.com
www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Wardaya, Baskara T.

3

**BERTEMU MATAHARI; Cerita tentang Sakit, Ambang,
Maut, dan Kehidupan Baru**
Yogyakarta: Galang Pustaka
Cet. I, 2014; 140 x 210 mm; 192 hlm
ISBN: 978-602-9431-73-5

6 inspirasional

II. Judul

III. Suryanto, Antonius Sigit

Dicetak oleh:

PERCETAKAN GALANGPRESS

Jln. Mawar Tengah No.72 Baciro Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986
Faks. (0274) 556086
email: produksi.galang@galangpress.com

*Untuk Ibuku, yang waktu itu tak bisa menemani anaknya
saat berada di ambang maut*

Refleksi dari Ambang Maut

Sekadar Pengantar

*“Winds and clouds in the sky come and go unpredictably;
human tragedies and happiness also come
and go unpredictably”.¹*
—Kong Ming dan Zhou Yu

PAGI ITU semuanya berjalan seperti biasa. Kalender menunjukkan bahwa hari itu adalah hari Jumat. Tanggalnya tanggal 13 Desember, tahunnya tahun 2013. Semuanya terasa normal di tubuh saya. Memang ada sedikit rasa kaku di punggung dan kaki, tetapi tidak terlalu mengganggu aktivitas saya. Saya pernah merasakan hal yang sama, tetapi lalu hilang dengan sendirinya. Pagi itu saya bangun, mandi, berjalan, sarapan, bercakap-cakap, dan sebagainya seperti biasa tanpa ada kesulitan. Dengan nyaman saya pergi ke Kampus Tiga Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta, untuk menghadiri acara puncak acara Dies Natalis

1 “Angin dan awan datang dan pergi secara tak terduga; derita dan kebahagiaan manusia datang dan pergi secara tak terduga.” Guna meminimalisasi berkurangnya makna sebuah ungkapan atau permainan kata, kutipan-kutipan pada awal bab sengaja tidak langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk yang berminat, terjemahannya tersedia dalam bentuk catatan kaki. Hal serupa juga berlaku terhadap sejumlah kutipan berbahasa Inggris yang ada dalam buku ini.

ke-58 universitas, yang adalah universitas tempat saya mengajar lebih dari sepuluh tahun terakhir ini. Setelah acara Dies itu saya masih sempat memenuhi undangan makan siang dalam rangka merayakan ulang tahun seorang teman. Namun demikian, entah bagaimana, mulai sore harinya saya merasa bahwa badan saya semakin terasa sakit. Semakin sore semakin sulit bagi saya untuk menggerakkan tubuh, apalagi berjalan. Untuk menggerakkan diri dari posisi duduk ke posisi berdiri saja saya mengalami kesulitan yang makin meningkat.

Karena rasa sakit yang semakin tak tertahankan, dua orang teman berbaik hati membawa saya dengan mobil menuju ke Rumah Sakit Panti Rapih, yang terletak di Jln. Cik Di Tiro, Yogyakarta. Di ruang pemeriksaan dokter saya merasa semakin sakit. Bahkan turun dari tempat tidur yang digunakan untuk pemeriksaan dokter saya harus bergerak dengan pelan sekali. Demikian juga ketika saya diminta untuk berbaring guna dilakukan foto rontgen. Separuh tubuh terasa sakit setiap kali digerakkan. Oleh karena itu akhirnya untuk berpindah dari ruang satu ke ruang lain saya harus didorong di atas kursi roda. Ketika harus berpindah dari ruang IGD (Instalasi Gawat Darurat) ke ruang operasi, saya malah harus didorong di atas tempat tidur lengkap dengan infusnya. Kali itu adalah kali pertama saya naik kursi roda. Kali pertama juga bagi saya didorong di sepanjang lorong rumah sakit dengan menggunakan tempat tidur. Apa gerangan yang sedang terjadi pada saya?



Gambar 1. Rumah Sakit Panti Rapih, Jln. Cik Di Tiro Yogyakarta.

SANGAT TINGGI

Setelah melalui pemeriksaan melalui scan MRI (*Magnetic Resonance Imaging*), dipastikan bahwa saya mengalami apa yang dalam istilah umum disebut “saraf terjepit”. Istilah medisnya saya mengalami HNP (*Herniated Nucleus Pulposus*). Apa itu HNP? Sebagaimana diketahui, tulang belakang (*vertebrae*) manusia terdiri dari susunan banyak sekali ruas. Ruas-ruas itu dikelompokkan dari atas ke bawah menjadi bagian *Cervical*, *Thoracal*, *Lumbar* atau *Lumbar*, dan *Sacrum*. Baru di ujung bagian *Sacrum* itu terdapat apa yang disebut “tulang ekor”. Di sela-sela ruas-ruas tulang belakang itu terdapat bantalan-bantalan empuk yang berfungsi sebagai *shock breaker* alias peredam hentakan. Bantalan-bantalan inilah yang disebut sebagai *nucleus pulposus*. *Nucleus pulposus* sendiri terdiri dari beberapa bagian. Di bagian luar ada sejenis tulang lunak, sedang di bagian dalamnya ada semacam cairan penyerap tekanan.

Nah, ketika terhadap tulang belakang terjadi hentakan yang terlalu keras (karena jatuh terduduk atau kecelakaan, misalnya) *nucleus pulposus* bisa pecah. Pecahan itu bisa mendesak saraf yang ada di sepanjang ruas-ruas tulang belakang. Desakan ini membuat saraf terganggu dan tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Salah satu akibatnya adalah timbulnya rasa sakit yang luar biasa setiap kali punggung atau kaki digerakkan.

Jika dibiarkan terlalu lama, pecahnya *nucleus pulposus* ini konon bisa menimbulkan dampak yang sangat besar. Ketika taraf mendesaknya *nucleus pulposus* terhadap saraf itu masih awal (taraf *bulging* atau *protrusion*, misalnya), masalah ini biasanya masih bisa diatasi dengan fisioterapi, tusuk jarum atau tindakan medis lain. Namun demikian, jika tarafnya sudah lebih dari itu (misalnya taraf *extrusion* atau *sequestration*), tindakan yang tepat adalah operasi. Kebetulan masalah HNP yang menimpa saya sudah pada tahap *extrusion*. HNP pada taraf ini cukup berbahaya, karena jika dibiarkan sedikit lebih lama bisa menimbulkan resiko lumpuhnya kedua kaki. Untuk mengatasinya bisa ditempuh operasi saraf atau operasi tulang. Karena menyangkut susunan saraf tulang belakang yang sangat halus dan kompleks, operasi untuk mengatasi HNP pada taraf ini biasanya membutuhkan waktu yang agak lama (umumnya antara 6 hingga 8 jam). Dibutuhkan pula keahlian dan ketelitian yang sangat tinggi.

BERUNTUNG

Seperti dikatakan tadi, rumah sakit tempat saya dirawat adalah Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta. Rumah sakit ini dikelola oleh para Suster biarawati Katolik yang tergabung dalam Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeous, atau biasa disingkat CB. Berdiri pada tahun 1929, Rumah Sakit

Panti Rapih semula bernama Rumah Sakit “Onder de Bogen” yang diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII. Sri Sultan bahkan memberi hadiah satu unit mobil ambulans karena terkesan pada pelayanan rumah sakit yang diresmikannya itu. Sebelum meninggal Sultan Hamengku Buwono ke VIII juga sempat dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih. Pada masa pendudukan Jepang (1942 – 1945) nama dalam bahasa Belanda itu dilarang dan harus diganti dengan nama dalam bahasa Indonesia. Uskup Semarang waktu itu, yakni Monsinyur Albertus Soegijopranoto SJ, lalu memberi nama baru. Rumah Sakit “Panti Rapih” namanya. Artinya tempat penyembuhan.

Sejak berdirinya, Rumah Sakit Panti Rapih telah menangani pasien yang tak terhitung jumlahnya. Tak kurang Jenderal Sudirman, seorang tokoh besar dalam Perang Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945–1949 itu, juga pernah dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih. Ia dirawat bersama para pejuang kemerdekaan yang lain yang membutuhkan pengobatan karena luka-luka akibat perang. Begitu terkesannya Jenderal Sudirman oleh pelayanan yang ia terima di Panti Rapih, ia menyempatkan diri untuk menulis sebuah puisi tentang apa yang ia alami. Puisi itu berjudul “Rumah Nan Bahagia”.

Mengingat bahwa semangat yang sejak awal mendasarinya adalah semangat cinta kasih Kristiani, rumah sakit ini memberi tempat kepada siapa pun, tanpa membedakan agama dan etnisitas. Bahkan untuk warga masyarakat yang kurang mampu disediakan pelayanan khusus. Ada bangsal-bangsal tertentu yang disediakan untuk mereka, seperti misalnya Bangsal Puspita. Dibuka pula beberapa cabang di sejumlah lokasi di daerah Yogyakarta. Tak pelak lagi ada ribuan, mungkin bukan hanya ribuan, orang yang sudah menikmati perawatan dan pelayanan kesehatan di rumah sakit ini. Saya beruntung menjadi salah satunya.

SATU SETENGAH BULAN

Di Rumah Sakit Panti Rapih semula saya ditempatkan di lantai dua Bangsal Lukas. Di bangsal yang sering disebut Bangsal “Lukas 2” itu saya ditempatkan di kamar nomor 204. Dokter yang menangani saya adalah seorang dokter saraf. Ia bernama Dokter Al. Edi Windharta Sp.S, seorang pribadi yang ramah dan tampak gagah dengan kumisnya yang melintang. Dengan teliti ia menangani saya dan menganjurkan supaya saya mendapatkan pelayanan fisioterapi. Itulah sebabnya sejak hari ketiga saya berada di rumah sakit, saya mulai menjalani fisioterapi secara rutin setiap hari. Setelah beberapa saat menangani saya, Dokter Edi menyatakan bahwa keadaan kaki saya makin hari makin melemah. Oleh karena itu ia akan meminta seorang dokter bedah saraf supaya memeriksa saya. Tak lama kemudian datanglah seorang dokter bedah saraf untuk memeriksa kaki saya. Nama dokter itu adalah Dokter P. Sudiharto Sp. BS, seorang dokter senior di Rumah Sakit Panti Rapih dan Rumah Sakit Sardjito, yang sekaligus adalah dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah melakukan pemeriksaan secukupnya Dokter P. Sudiharto mengatakan bahwa kalau menurut dia, saya perlu menjalani operasi. Hanya tindakan itu yang menurutnya akan bisa menyelamatkan saya. Pada saat yang sama dia juga menganjurkan supaya saya mencari pendapat lain atau *second opinion* tentang usulan itu.

Terhadap anjuran dokter untuk operasi itu saya menyatakan ingin berpikir-pikir dulu. Saya belum pernah dioperasi, dan saya tahu operasi macam ini adalah operasi besar dengan risiko yang tidak kecil. Di antara para pengunjung yang saya beri tahu tentang kemungkinan operasi, hampir semuanya menganjurkan supaya saya tidak usah operasi. Alasan mereka, risikonya terlalu besar.

Seperti itu pula anjuran yang saya dapatkan dari teman-teman lain melalui komunikasi jarak jauh. Sayang sekali, semakin saya tunda pelaksanaan operasi itu semakin berat keadaan saya. Setelah mempertimbangkan berbagai masukan, baik pertimbangan medis maupun non-medis, termasuk reputasi dokter yang akan menangani saya, akhirnya saya memutuskan untuk dioperasi saja. Operasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 31 Desember 2013. Operasinya sendiri berlangsung dari jam 10.30 siang hingga pukul 17.00 sore, atau kurang-lebih 6 jam. Sekitar setengah jam sebelum operasi saya di-anestesi, dan setelah selesai operasi selesai saya membutuhkan beberapa saat sebelum sedikit demi sedikit akhirnya saya menjadi siuman kembali.

Setelah operasi, saya ditempatkan di Ruang ICU (*Intensive-Care Unit*). Mengingat bahwa kondisi keseluruhan saya cukup baik, sebenarnya cukup sehari saja bagi saya untuk berada di ICU. Namun demikian, mengingat bahwa di bangsal yang akan saya tempati belum ada kamar yang tersedia, baru tanggal 2 Januari 2014 saya dipindahkan dari ICU. Dengan didorong di atas tempat tidur saya dipindahkan ke Bangsal Carolus 5, di kamar nomor 515. Saya berada di ruangan tersebut dari tanggal 2 Januari hingga kepulangan saya pada tanggal 27 Januari 2014. Dengan demikian selama satu setengah bulan saya berada di Rumah Sakit Panti Rapih.

DOKUMENTASI BERSAMA

Ada banyak hal yang terjadi pada saya selama satu setengah bulan berada di Rumah Sakit Panti Rapih. Ada yang menyenangkan, ada pula yang mendebarkan. Ada yang menghibur, ada pula yang menegangkan. Yang jelas, ada sejumlah pengalaman menarik (setidaknya menurut saya) yang saya lalui selama itu. Apa yang

akan Anda baca pada lembar-lembar berikut ini adalah hasil catatan dan ingatan saya atas apa yang saya alami itu. Sebagai penyusunnya, saya berharap bahwa catatan ini tidak hanya akan berguna bagi saya, melainkan juga bagi Anda, dan bagi siapa pun yang menyadari bahwa sebagai manusia kita semua mempunyai keterbatasan fisik. Keterbatasan fisik itu bisa membuat kita yang hari ini masih sehat walafiat dan penuh tawa bahagia besok pagi menjadi sakit dan tak tahu harus bagaimana. Buku ini ingin mengingatkan kita semua akan hal itu, tetapi sekaligus juga ingin mengajak kita untuk tidak putus asa. Di balik awan yang paling gelap pun selalu ada matahari, katanya.

Saya hanya berharap bahwa kalau Anda sedang sakit, Anda tidak mudah menyerah. Saat sakit bisa menjadi saat untuk berefleksi tentang keterbatasan fisik, tentang hidup, dan mungkin bahkan tentang kematian itu sendiri. Kita tahu, cepat atau lambat, suka atau tidak, suatu saat kematian akan menghampiri kita. Ketika Anda sedang sehat, bersyukurlah atas kesehatan itu. Dalam hidup ini tak ada satu hal pun yang boleh diandaikan begitu saja. Setiap hal yang kita miliki merupakan hasil dari suatu usaha, tetapi sekaligus merupakan anugerah yang harus kita syukuri. Selain itu, saat kita sehat, hendaknya kita juga ingat pada orang-orang lain yang sedang kurang sehat. Orang-orang yang sedang kurang sehat atau sakit membutuhkan penanganan yang tepat sekaligus membutuhkan ungkapan solidaritas dan dukungan yang perlu. Itulah sebabnya kepada Anda yang berprofesi sebagai pelayan medis, buku ini ingin mengingatkan kembali bahwa apa yang Anda lakukan itu sangat besar artinya. Bantulah dan besarkanlah hati kami para pasien. Kepada Anda semua kami sangat berharap. Pada saat yang sama, jangan sampai Anda lupa untuk juga memperhatikan kesehatan Anda sendiri.

Saya hanya berharap bahwa kalau Anda sedang sakit, Anda tidak mudah menyerah. Saat sakit bisa menjadi saat untuk berefleksi tentang keterbatasan fisik, tentang hidup, dan mungkin bahkan tentang kematian itu sendiri.

Kepada sidang pembaca saya juga ingin mengatakan bahwa apa yang akan Anda simak dalam buku Anda ini nanti merupakan sebetulnya hasil refleksi atas saat-saat genting dalam hidup saya, ketika saya berada di ambang maut karena masalah

kesehatan yang saya alami. Refleksi ini saya tulis baik dalam kapasitas saya sebagai seorang manusia, sebagai seorang warga negara Indonesia yang ber-etnis Jawa, sebagai seorang yang beriman Katolik, sebagai seorang Jesuit, sebagai seorang rekan kerja, sekaligus sebagai seorang teman seperjalanan Anda dalam bersama-sama menapaki hidup dengan segala suka dukanya ini.

Kepada Anda teman-teman saya yang seiman Katolik, saya ingin berbagi pengalaman mengenai bagaimana saat berada pada momen-momen kritis, saya berusaha (dengan segala jatuh-bangunnya) menghidupi iman saya dan merefleksikannya. Kepada Anda teman-teman saya yang beriman lain, saya pun ingin berbagi pengalaman mengenai bagaimana saya berusaha menghidupi dan menghayati iman yang saya miliki itu ketika saya berhadapan dengan jangkauan maut, di mana rasa sakit sering datang dan menghujam tanpa memberi tahu sebelumnya, sementara kemungkinan untuk terus hidup atau sebaliknya berada dalam posisi yang nyaris seimbang. Maafkan saya jika dalam buku ini terdapat terlalu banyak istilah Katolik yang kadang terdengar kurang terbiasa untuk sebagian pembaca. Saya hanya berharap bahwa catatan dan refleksi ini akan berguna bagi Anda, apa pun iman dan pandangan hidup yang selama ini telah menghidupi Anda.

Maafkan saya pula jika buku ini terkesan agak “narsis” (untuk sedikit menggunakan istilah anak-anak muda sekarang). Ada terlalu banyak cerita tentang diri saya sendiri. Sebenarnya saya ingin menulis buku yang se-“objektif” mungkin hingga hanya berisi tinjauan-tinjauan umum yang tidak melibatkan pengalaman pribadi. Tetapi apa boleh buat, buku ini ternyata terutama justru berisi pengalaman-pengalaman yang sifatnya sangat pribadi. Semula, ketika mulai menulis buku ini saya lebih banyak membayangkan bahwa yang akan menjadi pembacanya terutama adalah orang-orang yang memiliki kaitan langsung dengan sakit dan proses penyembuhan saya selama di rumah sakit dan setelahnya. Selain karena mereka telah secara langsung melihat penderitaan saya berikut berusaha merawat dan menunjukkan solidaritas kepada saya, saya pikir mereka juga ingin tahu bagaimana perasaan yang saya miliki waktu itu, berikut bagaimana tanggapan saya atas sentuhan empati mereka. Namun demikian dalam perkembangannya saya sadar bahwa ada cukup banyak pula orang yang juga ingin menunjukkan solidaritas secara langsung tetapi tidak bisa karena alasan jarak atau alasan lain. Kepada mereka, saya juga ingin menceritakan apa yang saya alami, rasakan, dan pikirkan. Apa yang terungkap di sini tentu saja adalah pengalaman, perasaan, dan pikiran pribadi. Tetapi siapa tahu pengalaman, perasaan, dan pikiran pribadi itu bisa berguna juga bagi orang lain ketika sedang berada dalam situasi yang serupa. Maklum, sebagaimana dikatakan oleh Kong Ming dan Zhou Yu di atas, mirip dengan gerakan angin dan awan, suka dan duka hidup manusia datang dan pergi tanpa bisa kita prediksi.

Apa pun kesan Anda atas buku ini, sebagai penulis saya berharap bahwa selain bisa menjadi sebetulnya *sharing* pengalaman saya kepada Anda yang tertarik untuk “mendengarkan”-nya, buku

ini juga bisa menjadi semacam dokumentasi bersama atas apa yang saya lalui bersama banyak teman (jauh maupun dekat) selama satu setengah bulan saya terlentang nyaris ⁹⁶ tak berdaya di atas tempat tidur rumah sakit. Saya juga berharap, dengan membacanya Anda akan terdorong untuk turut berpikir-ulang mengenai sejumlah hal penting dalam keseharian Anda: tentang hidup, tentang keterbatasan manusia, tentang persahabatan, tentang perjuangan batin, tentang kemampuan berimajinasi, tentang sejarah bangsa, bahkan tentang kematian. Juga tentang iman, harapan, dan kasih yang Anda hidupi sehari-hari. Akhirnya ⁵⁵ saya berharap bahwa buku ini bisa menjadi sedikit ungkapan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah membantu mendukung, mendampingi, dan menyembuhkan saya. Selamat menekuninya. ***



Gambar 2. Dua lilin doa melambangkan ruas tulang belakang Lumbal 4 dan Lumbal 5, tempat nucleus pulposus yang mengalami herniasi.

Ucapan *Terima Kasih*

SEBELUM MELANJUTKAN ke bagian berikut dari buku Anda ini, perkenalkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah bermulia hati kepada saya sejak saya masuk rumah sakit hingga saya kembali bisa beraktivitas nyaris seperti sedia kala. Pertama-tama, saya ingin berterima kasih kepada Pengurus Rumah Sakit Panti Rapih dengan semua staf medisnya yang dengan dedikasi tinggi dan profesionalitas yang membanggakan telah membantu “menghidupkan kembali” saya yang tidak hanya sakit, tetapi juga praktis sempat berada dalam situasi hidup yang sangat tak bisa diduga. Ada beberapa nama yang nanti akan secara lebih rinci saya tuturkan dalam buku ini, tetapi perkenalkan pada bagian ini saya menyebut sejumlah nama suster perawat dan staf lain yang dengan setia telah merawat dan menemani saya dengan penuh perhatian: Bu Mercy, Bu Prapti, Pak Juarto, Indri, Febri, Devi, Ryna, Diana, Kitty, Elin, Bu Murti, Bu Lucy, Vicky, Adi, Okie, Dian Tri, Sekar, Dessy, Anggi, Tutik, Ina, Esther, Yuyun, Vita, Simak yang selalu ceria, Mbak Nove yang penuh naluri keibuan, dan “Bunda” yang konon tidak suka *minggat* seperti Sri. Dengan rasa terima kasih pula saya ingin menyebut nama Bu Suti, Mbak Sisil, Bu Marsih, dan kawan-kawan yang

telah dengan setia menyediakan makanan dan menjaga kebersihan kamar saya. Kepada Asuransi Garda Medika, saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia menanggung seluruh pembiayaan saya selama di rumah sakit, baik biaya operasi, biaya obat, maupun biaya perawatan.

Untuk komunitas Pastoran Sanata Dharma, baik yang di Mrican maupun di Paingan, Yogyakarta, saya ingin mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya. Teman-teman dan staf dari komunitas saya ini telah dengan penuh kasih mengantar saya ke rumah sakit, menemani dan melayani saya waktu di sana, bahkan menjemput saya ketika tiba saatnya bagi saya untuk kembali. Kepada Pak Samino, Mas L. Eko Purnomo, Mas A. Sunarna, dan Bu Tri Murniyanti yang selalu siap ketika bantuan dibutuhkan saya juga ingin berterima kasih. Kunjungan staf Rektorat Universitas Sanata Dharma (USD), yang terdiri dari Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama SJ sebagai Rektor, Dr. Fr. Ninik Yudhianti dan Dr. C. Kuntoro Adi SJ, serta Dr. T. Sarkim sebagai Wakil-wakil Rektor, tentu sangat saya hargai. Demikian juga kunjungan Dr. Y. Eka Priyatma yang waktu itu sudah ditetapkan sebagai Rektor USD untuk periode berikutnya. Kunjungan para dosen dan karyawan USD tentu saja sangat saya hargai dan syukuri. Mereka itu antara lain adalah Dr. Paul Suparno SJ, mantan Rektor USD; Dr. Ike Janita Dewi dari Fakultas Ekonomi USD yang datang bersama suaminya, sejarawan Dr. Budiawan; Dr. St. Sunardi dan Terra, putrinya; Dr. Paulus Sarwoto dan Dr. A.B. Sri Mulyani; Dr. M. Purwatmo Pr dan Dr. E. Martasudjita Pr dari Fakultas Teologi USD; Dr. Lukas Purwoto S.E. M.Si dari Fakultas Ekonomi bersama Lucy Bosco istrinya; Ir. Ignatius Aris Dwiarmoko M.Sc. dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) USD; Dr. Anton Haryono beserta staff LPPM-USD, yakni Mbak Rini, Mbak Astiyah, dan

Mbak Santi; Dr. F.X. Mukarto, Dr. B.B. Dwijatmoko dari Program S2 Kajian Bahasa Inggris; beberapa tenaga administratif USD lain seperti Aloysius Mulyadi, E. Novana Erra Rusliana dan Yurisdixta Menavia S.S.; serta Mas Heri (Thiwul) dari bagian *security*.

Sejumlah mahasiswa dan mahasiswi saya dari Jurusan Sejarah dan Program Magister Ilmu Religi dan Budaya (IRB) USD berikut para alumninya beberapa kali mengunjungi dan menghibur saya. Kepada para mahasiswa dan mahasiswi ini, saya ingin berterima kasih—termasuk kepada mereka yang selain datang untuk menjenguk, diam-diam juga mau mengumpulkan *paper* yang terlambat ... :). Di antara mereka ada F.X. Rudy Gunawan, Arham, Imran, Krisna Yulianta, Ervina Panduwinata Rete, Fredrik Lamser, Gogor, Putro, Kartika Pratiwi, Airani, Taufik Darwis, Anzieb, Viny, Dyah Indrawati, Popon Narriswari, Silvia Pristi, Desy Hyasinta Rika, Adelfina Mariana Lotu, Magdalena Dian Pratiwi, Hernowo Adi Saputro, Rangga Ferry Setyawan, Gerfasius Erik Tasen, Brigita Padhang, Agnes Scherine Karlinda, Maria Agatha Rina Widiastuti, dan lain-lain. Secara khusus, kepada mahasiswa saya Septian Peterianus yang dengan setia menunggui saya selama satu setengah bulan penuh, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga.

Terima kasih yang tak terhingga juga ingin saya sampaikan kepada Rm. R.B. Riyo Mursanto SJ sebagai Provinsial Jesuit Indonesia yang berkenan mengunjungi saya bersama Romo Harjanto dan Romo Rudianto. Demikian juga kepada Uskup Agung Jakarta Mgr. I. Suharyo Pr dan para penyertanya yang di luar dugaan tiba-tiba mampir untuk berkunjung ke ruang saya. Selanjutnya saya ingin berterima kasih atas kunjungan Dr. Y. Tri Subagya dan Mbak Lica Basilica; Pak dan Bu Ir. Al. Sutopo beserta keluarga; adik-adik saya Th. Tyas Sulistyawati, Anastasia Tri Astuti,

dan Brigida Endah Nuraeni; anggota staff Hotel Santika Yogyakarta Pak Padiyo, Bu Titien, Bu Nuri dan Danny. Kunjungan Romo Wolfgang Bock Kastowo SJ memiliki makna tersendiri bagi karena ia adalah sesama pasien dan tetangga kamar di Bangsal Carolus. Demikian pula Romo P. Pramudyarkara SJ. Saya ingin berterima kasih kepada mereka. Terima kasih juga atas kunjungan Romo A.P. Danang Bramasti SJ, Antonius Sigit Suryanto, Kustulasari '81, Xaxa Sakura, A. W. Nandang Santosa, Bu Sri Muyahti, Bu Agus Gudadi, Mbak Dita Jupri, Pak Badri, Pak Tilar, Agung Budyawan bersama Ines dan Amata, Drh. Benedictus Waluyo Jati dan kedua orangtuanya yang datang dari Kalimantan Barat, Dr. Erna George Aditjondro, dua sepupu Novi dan Alex dari Sintang, Kalbar, Albertus Edi Warsadi dari Penerbit Kanisius, Bu Tri Janualti, serta Bapak dan Ibu Suprayitno dari Mlati, Yogyakarta.

Terima kasih yang sama juga ingin saya sampaikan kepada Romo In Nugroho Budisantoso SJ dan Romo A.M. Ardhi Handoyoseno SJ yang disela-sela cuti studinya telah meluangkan waktu untuk menjenguk saya sebelum kembali ke Australia. Kepada Ibu Roselyn Ho dan Pak Ling Ho dari San Diego, Amerika Serikat, saya juga ingin berterima kasih. Tidak hanya atas kunjungan mereka berdua bersama Romo Dr. Bagus Laksana SJ, tetapi juga atas kesediaannya membelikan dua eksemplar buku saya *Truth Will Out* (2013) lewat Amazon.com dan atas oleh-oleh lain yang sangat berharga dan memang saya butuhkan. Terima kasih yang sama ingin saya sampaikan kepada para penjenguk lain yang saya rasakan sangat istimewa kehadirannya bagi saya, seperti Romo T.A. Maswan Susinto SJ berserta rekan-rekan JRS (khususnya Mbak Dini, Mas Indra, Mas Indro Suprobo, Vembry dan Mia) yang selalu dekat di hati saya; Aris Bosco dan seluruh anggota Keluarga Besar Bosco; Luki puteranya Pak Totok USD; B. Esti Sumarah dan F.

Prayoga; Romo Dr. Y.B. Heru Prakosa SJ, Romo M. Windyatmaka SJ, Romo Abdi Pranata SJ, Bruder A. Dieng Karnedi SJ, Prof. Dr. A. Sudiarja SJ, Romo Y. Iswarahadi SJ; Romo Robert Rimmin SJ; dan Romo F.X. Murti Hadi Wijayanto SJ yang meluangkan waktu untuk berkunjung meskipun baru saja kehilangan seorang kakak kandung. Demikian juga terima kasih atas kunjungan Bu Ch. Kristi Purnami dan Pak Ph. N. Budiyo bersama Nico, Fenny, Winas, Rangga, Raka dan Dhimas dari Muntilan dan Jakarta; Pak J. Sumardiyanta dan istri, Pak Bunadi dan istri, Bu Sugit dari Yogyakarta; Mas Widyatmoko dari Universitas Widya Mandala, Surabaya; Bu Theresia Rini korban lumpur Lapindo Sidoarjo, Jawa Timur; serta Mbak Emil dan Lintang, putrinya. ⁹³Terima kasih juga ingin ⁷¹saya sampaikan kepada banyak penjenguk lain yang telah meluangkan waktu untuk menemani dan mendukung saya, tetapi mohon maaf tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu.

Dan tentu saja saya ingin menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Penerbit Galang Pustaka yang telah berkenan untuk menerima, mempertimbangkan, dan menerbitkan naskah buku ini. Tanpa bantuan teman-teman di Galang Pustaka, khususnya Pak Julius Felicianus sebagai Direktornya, tentu buku Anda ini tidak akan pernah menjadi kenyataan. Apalagi sampai ke tangan Anda. Untuk itu ucapan terima kasih yang tulus ingin saya sampaikan kepada Penerbit Galang Pustaka. ***

Daftar Isi

Refleksi dari Ambang Maut: Sekadar Pengantar — 7

Ucapan Terima Kasih — 19

1. Berjuang — 27

2. Beriman — 42

3. Berempati — 54

4. Bersahabat — 79

5. Berguru — 103

6. Bergurau — 130

7. Berimajinasi — 143

8. Berendah Hati — 155

9. Bersyukur — 163

10. Epilog — 178

Daftar Pustaka — 185

Index — 187

Tentang Penulis — 191

1. Berjuang

*“The art of living is more like a wrestling than dancing”.*²
—Marcus Aurelius, 100 M

SALAH SATU bagian dari sakit adalah perjuangan. Selain perjuangan menahan rasa sakit, juga perjuangan menerima fakta bahwa seseorang sedang sakit. Apalagi jika sebelum-sebelumnya orang itu jarang sakit atau selalu mampu melakukan aktivitas tanpa disertai gangguan kesehatan yang berarti. Akan berat baginya menerima kenyataan bahwa gara-gara sakit segalanya menjadi berbeda: dari kebebasan menjadi keterbatasan, dari rasa nyaman untuk bergerak dan bekerja menjadi rasa sakit yang serba mengganggu. Sementara perjuangan melawan rasa sakit melibatkan perjuangan fisik, perjuangan untuk menerima atau tidak menerima keadaan sakit dan segala akibatnya mendorong terjadinya perjuangan batin.

Dinamika serupa saya alami ketika saya sedang sakit. Saya bergulat dalam perjuangan demikian bahkan sejak hari pertama saya masuk rumah sakit. Maklum, selama ini cukup jarang saya sakit. Seandainya pun sakit, biasanya yang saya alami adalah sakit ringan yang relatif mudah diatasi. Opname di rumah sakit saya juga

2 “Seni hidup itu lebih merupakan sebuah pergulatan daripada sebuah tarian”.

belum pernah. Rumah sakit masih merupakan “wilayah asing” bagi saya, karena jarang saya berurusan dengannya. Ketika sore itu saya harus menerima fakta bahwa saya sakit yang cukup serius, dan saya harus tinggal di rumah sakit, ada semacam perjuangan batin tersendiri yang dengan kuat berkecamuk di dalam hati.

MENURUT KEHENDAK-MU

Perjuangan demikian saya rasakan terutama ketika makin lama saya makin merasa kesulitan untuk menggerakkan anggota badan saya, apa lagi berjalan. Setiap kali kaki digerakkan untuk melangkah, semuanya menjadi terasa sakit bukan kepalang. Saat mau ke kamar kecil saya harus membungkuk-bungkuk dan harus berpegangan pada tempat tidur atau apa pun yang ada, supaya saya tidak jatuh. Tidak mudah bagi saya untuk menerima kenyataan seperti ini. Selama bertahun-tahun saya merasa cukup aktif berkegiatan, entah itu di Jogja tempat saya tinggal, entah di tempat-tempat lain. Pada tahap berikutnya, bukan hanya saya merasa sakit ketika mau menuju ke kamar mandi, melainkan juga ketika mau bangun dari tempat tidur. Padahal setiap hari saya sudah diberi obat pengurang rasa nyeri. Semula dalam bentuk infus, kemudian dalam wujud pil. Setiap kali mau duduk saya harus terlebih dahulu “menyusun strategi” dan “memberi tahu” otot-otot agar bisa bangun tanpa disertai rasa sakit yang tidak perlu. Hal ini terjadi, misalnya, saat saya mau makan atau minum.

Di tengah perjuangan melawan rasa sakit seperti itu, di dalam batin terjadi pula perjuangan untuk menerima kenyataan bahwa tiba-tiba saya menjadi lemah seperti ini. Tidak gampang menerima realitas bahwa kini saya tak mampu berbuat apa-apa. Hampir dalam segala hal saya menjadi tergantung pada orang lain. Saya

yang biasanya lebih tertarik untuk berusaha membantu orang lain, kini harus berhadapan dengan fakta bahwa sayalah yang sekarang selalu membutuhkan bantuan mereka.

Pada tahap berikutnya perjuangan juga terjadi ketika saya diberi tahu bahwa sebaiknya saya menjalani operasi. Operasi? Betapa mengerikannya istilah itu, pikir saya. Memang saya sudah sering mendengar kata itu diucapkan atau ditulis, tetapi biasanya selalu untuk orang lain. Jika sekarang kata itu mau diterapkan untuk diri saya sendiri, rasanya sangat berat menyengat. Kemungkinan untuk operasi ini menimbulkan reaksi batin tersendiri bagi saya karena, *pertama*, saya belum pernah punya pengalaman dioperasi. Bahkan ketika saya makan siang ulang tahun bersama beberapa teman sebelum masuk rumah sakit saya masih sempat bergurau mengenai betapa takutnya saya pada yang namanya jarum suntik. *Kedua*, jika harus operasi, maka operasi yang akan saya jalani itu akan merupakan operasi besar yang menyangkut sistem saraf, yang tentu saja sangat besar pula risikonya. *Ketiga*, saya masih belum tahu persis bagaimana kemampuan tim medis maupun peralatan yang tersedia untuk urusan operasi serumit operasi saraf dengan segala kemungkinan risikonya itu. Dalam perjuangan batin itu saya sempat gundah.

Kegundahan itu semakin bertambah ketika saya tahu bahwa kemungkinan sukses dari operasi seperti ini hanyalah 50 persen. Artinya hanya separuh kemungkinan sukses. Separuh kemungkinan yang lain adalah gagal. Apa jadinya jika yang terjadi pada saya nanti adalah yang gagal?, tanya saya pada diri sendiri. Kebanyakan staf medis Rumah Sakit Panti Rapih yang berpengalaman dalam hal ini memang setuju jika saya menempuh operasi. Apalagi setelah mereka tahu bahwa kaki kanan saya telah mengalami apa yang disebut *drop foot*, yakni ketika saya

sudah tidak bisa lagi mengangkat telapak kaki agar bergerak ke atas. Meskipun demikian tetap saja saya gundah memikirkan kemungkinan operasi dengan segala risikonya.

Bertolak dari rekomendasi untuk mencari *second opinion* yang pernah diusulkan oleh Dokter P. Sudiharto, saya lalu bertanya kepada orang-orang yang menjenguk saya. Ternyata hampir semua orang yang saya tanya menganjurkan supaya saya tidak operasi. Menurut mereka, operasi saraf itu selain amat riskan juga terlalu mahal biayanya. Beberapa dari mereka memberikan contoh orang-orang yang menderita seperti saya, tetapi yang tanpa operasi akhirnya bisa sembuh. Seorang teman yang datang dari Pulau Bangka menganjurkan supaya saya menempuh cara tusuk jarum saja. Ia katakan bahwa dulu ia sendiri juga pernah mengalami masalah seperti saya, tetapi akhirnya ia bisa sembuh berkat tusuk jarum. Ia lantas memberikan nama dan alamat ahli tusuk jarum yang pernah menyembuhkannya itu. “Saya adalah bukti nyata bahwa dengan tusuk jarum penyakit seperti itu bisa sembuh,” tegasnya. Sejenak saya bimbang.

Beberapa orang lain tidak hanya memberikan anjuran, melainkan juga membantu memberikan solusi langsung. Ada yang setelah tahu mengenai kondisi saya datang dan memijat kedua telapak kaki saya. Ada rombongan yang datang dengan keyakinan bahwa sakit saya ini akibat diguna-guna orang, dan dengan keyakinan itu mendoakan saya, lalu mencabut sejumlah benda asing dari kaki dan punggung saya. Ditemukan benang, butiran perak, potongan tali plastik, bahkan sebuah mata uang logam Rp100,- yang semuanya kami lihat bersama dan kami foto. Setelah tindakan-tindakan itu dilakukan memang rasa sakit di tubuh saya menjadi berkurang. Apa boleh buat, entah mengapa setelah itu rasa sakit itu pelan-pelan muncul lagi.



Gambar 3. Penulis ditemani beberapa sahabat. Dari kiri ke kanan: Teguh Prastowo (Galangpress), Sunarso (Sekber '65), Harris Azhar (Direktur KONTRAS), Eko Prasetyo (SML), dan Didik Dyah Rahayu (Sekber '65).

Bertolak dari usulan Dokter P. Sudiharto pula saya mengirim surat elektronik alias *email* guna bertanya kepada sejumlah teman yang tinggalnya di luar Jogja. Sebagian bahkan tinggal di luar tanah air. Kepada Natalya Selvanov, misalnya, saya kabarkan bahwa saya sedang mengalami masalah HNP lalu bertanya apakah dia punya usulan solusi. Natalya, sebut saja namanya begitu, adalah seorang sahabat yang berasal dari Rusia. Kini ia sedang studi doktoral di Washington DC, Amerika Serikat. Mahasiswi George Mason University ini sering berkomunikasi dengan saya. Terakhir kali saya bertemu dengannya adalah akhir Oktober 2013 lalu, sesaat sebelum saya memberikan ceramah publik di Woodrow Wilson Center, Washington DC, AS.

Ketika melalui email saya beri tahukan padanya mengenai keadaan saya, Natalya kaget dan menyatakan ikut prihatin. Ia lalu berjanji untuk mencari informasi mengenai penanganan HNP

kepada ayah dari salah seorang temannya. Ayah dari teman Natalya itu ternyata tinggalnya di Armenia dan profesinya adalah dokter. Tetapi apa boleh buat ia bukan dokter bedah. Untunglah dokter itu punya anak yang juga dokter dan ia adalah seorang dokter bedah. Kepada Natalya dokter bedah itu mengatakan bahwa operasi tulang belakang akibat kena HNP adalah sebuah operasi besar yang sangat rumit dan tinggi risikonya. Dibutuhkan keahlian dan ketelitian luar biasa. Mirip dengan keahlian dan ketelitian seorang pemahat berlian, katanya. Dokter itu tidak tahu di negara mana saja tersedia dokter bedah saraf yang memiliki keahlian yang bisa diandalkan dalam hal ini. Negara yang ia tahu pasti memiliki dokter seperti itu adalah AS dan Israel. Selebihnya dia tidak tahu. Oleh karena itu, menurutnya operasi tulang belakang untuk menangani masalah HNP haruslah merupakan pilihan terakhir (*last resort*) saja. Natalya setuju dengan apa yang dikatakan oleh dokter itu. Ia menambahkan bahwa dalam hal ini jika yang harus menangani adalah dokter dari tanah airnya Russia, dia tidak akan mau. “*I don’t trust our doctors,*” katanya.³

Nasihat serupa saya dapatkan dari Margie, seorang Ibu dari California, Amerika Serikat, yang juga teman lama. Saya mengenal Margie sejak awal 1990-an, ketika dua anaknya masih sama-sama kuliah bersama saya di Marquette University, di Milwaukee, Wisconsin, AS. Menurutnya operasi harus merupakan pilihan terakhir saja. Margie mengirimkan kepada saya dua buah tulisan tentang HNP dan bagaimana menanganinya. Salah satunya adalah tulisan yang berasal dari koran *New York Times*. Yang satunya lagi ia ambil dari sebuah situs medis di internet. Sama dengan nasihat dokter dari Armenia melalui Natalya, tulisan-tulisan itu

3 “Saya tidak terlalu percaya pada para dokter kami.”

juga menganjurkan supaya tindakan operasi untuk kasus HNP sebaiknya hanya diambil sebagai pilihan terakhir saja. Alasannya juga sama, yakni terlalu tinggi risikonya. “I was sooooo sorry to hear that you are hospitalized ... Back pain can be so excruciating”, tulis Margie di awal emailnya.⁴

John Barnard, seorang teman lain dari Melbourne, Australia, memberikan nasihat yang tidak jauh berbeda. Ia mengatakan bahwa salah seorang adik iparnya, Paul, yang selama 40 tahun bekerja sebagai perancang taman (*landscape gardener*) tiba-tiba saja mengalami masalah seperti saya. Paul lalu pergi ke seorang dokter spesialis, dan dokter itu menganjurkan supaya jangan operasi. Akhirnya Paul ditangani oleh seorang tukang pijat, dan masalahnya teratasi. “Paul is very happy with the massage,” tutur John.⁵ John juga bercerita tentang seorang temannya yang bernama Ken, yang selama bertahun-tahun berolahraga bela diri Jepang. Beberapa waktu yang lalu Ken mengalami masalah dengan saraf tulang belakangnya, dan ternyata bisa sembuh berkat fisioterapi dan pijat yang ia lakukan rutin setiap bulan. Sementara itu dari Brisbane, Australia, seorang teman lain lagi yang bernama Richard Whittington memiliki harapan serupa. Ia berharap bahwa akan ada cara lain bagi masalah saya, selain jalan operasi. Dia mengharapkan bahwa tim medis yang menangani saya “*will find some way rather than surgery.*”⁶

Mudah dibayangkan, keterangan-keterangan seperti itu membuat saya tidak bisa dengan mudah memutuskan untuk menerima begitu saja tawaran operasi. Ada semacam perjuangan dan pergolakan batin tersendiri tentang hal itu. Apalagi ketika

4 “Saya sangat, sangat prihatin mendengar bahwa kamu harus opname di rumah sakit ... Sakit punggung bisa menyebabkan rasa sakit yang luar biasa.”

5 “Paul merasa sangat cocok dengan pijat itu.”


6 “... akan menemukan cara lain selain cara operasi.”

Dokter Edi mengatakan bahwa keputusan untuk operasi menuntut adanya kesiapan batin. Jika ragu-ragu sebaiknya tidak saja, kata dia. Masalahnya, semakin lama saya ragu-ragu, semakin sulit kaki saya digerakkan. Meskipun saya selalu diberi obat pengurang rasa nyeri, tetap saja tubuh ini terasa sakit jika digerakkan. Bahkan senyum ramah para perawat dan pengunjung pun hanya bisa sedikit mengurangi rasa sakit. Itu pun untuk sementara saja. Dengan bergulirnya waktu, semakin sulit bahkan nyaris tidak mungkin bagi saya untuk turun dari tempat tidur. Makan, minum dan bahkan gosok gigi pun harus saya lakukan di tempat tidur. “Ya Tuhan, apa sebenarnya yang sedang menimpa saya ini?” erang saya dalam hati penuh kegundahan.

Di tengah erangan dan kegundahan dalam hati itu saya memutuskan untuk tidak menyampaikan kepada Ibu saya apa sebenarnya yang saya rasakan. kepadanya saya hanya memberikan gambaran umum lewat percakapan telepon, sambil menganjurkan supaya dia tidak usah menjenguk saya. Saya tidak ingin Ibu melihat keadaan saya yang sesungguhnya dan menjadi panik tanpa mampu berbuat apa-apa.

Kegundahan ini baru mulai reda ketika saya tahu bahwa Dokter P. Sudiharto yang akan menangani saya dikenal sebagai seorang dokter yang profesional dan bijaksana. Banyak pasien yang ia tangani sembuh. Ada dua orang yang saya kenal pernah mengalami masalah besar dengan saraf otak mereka (yang satu karena kecelakaan lalu lintas) kini telah bisa kembali beraktivitas secara normal. Saya pun semakin merasa mantap untuk ditangani oleh Dokter P. Sudiharto.

Berdasarkan kemantapan itu pada tanggal 28 Desember 2013 diadakanlah pertemuan berempat antara Dokter P. Sudiharto, Suster Lusiani CB—yakni Suster yang mendampingi saya sejak hari



Dalam hati saya berucap lirih:
 "Terjadilah padaku menurut
 KehendakMu...".

pertama saya masuk rumah sakit—kemudian Romo Frans Susilo SJ sebagai pimpinan komunitas Jesuit di mana saya menjadi anggotanya, dan saya sendiri sebagai sang pesakitannya. Siang itu dengan jelas dan mudah dicerna Dokter P. Sudiharto

menerangkan kepada kami situasi tulang belakang saya berikut keadaan saraf-sarafnya. Dengan mengacu pada foto hasil scan MRI, ia menunjukkan bagaimana saraf di antara ruas Lumbal 4 dan Lumbal 5 pada tulang belakang saya telah nyaris terputus. Keterputusan itu terjadi, menurutnya, sebagai akibat dari desakan bantalan *nucleus pulposus* yang pecah dan berubah menjadi tulang rawan yang terus tumbuh. Ia pun menegaskan kembali pentingnya operasi. "Masalahnya di sini bukanlah masalah fungsional, melainkan masalah struktural," jelasnya. "Oleh karena itu biar difisioterapi sampai berapa kali pun masalahnya tidak akan selesai." Satu-satunya jalan keluar untuk masalah struktural-mekanik seperti ini, menurut sang Dokter, adalah operasi.

Kami sepakat. Ditetapkanlah hari Selasa tanggal 31 Desember 2013 sebagai hari operasi saya. Saya menerima keputusan itu, meskipun di baliknya terjadi perjuangan batin tersendiri. Masih agak sulit bagi saya waktu itu untuk membayangkan bahwa saya akan tergeletak tak sadarkan diri di sebuah meja operasi, sementara seorang dokter akan membedah bagian tertentu dari tubuh saya lalu melakukan sejumlah tindakan di dalamnya. Pergulatan batin menjadi agak mereda ketika saya berserah diri. Dalam hati saya berucap lirih: "Terjadilah padaku menurut KehendakMu"

TAK INGAT LAGI

Pada dini hari tanggal 31 Desember 2013 saya sulit tidur. Selain karena bergulat dengan bayangan bahwa pada hari itu saya akan menjalani sebuah tindakan medis yang penuh risiko, juga karena sekujur tubuh saya semakin terasa sakit. Pada pukul 02.00 saya terbangun. Ketika mau duduk, saya harus berjuang mati-matian melawan rasa sakit. Saya meminta tolong supaya bagian atas tempat tidur dinaikkan agar saya bisa lebih mudah untuk duduk, tetapi akhirnya gagal. Setelah beberapa kali tak berhasil duduk saya menyerah dan kembali tiduran. Tak lama kemudian dua orang perawat datang. Mereka mulai melakukan beberapa hal berkaitan dengan persiapan operasi. Tubuh saya mulai di-tes apakah alergi terhadap obat-obat tertentu atau tidak. Salah seorang dari mereka memberikan *setangkep* roti berlapis cokelat sebagai makanan terakhir sebelum saya harus berpuasa menjelang dan selama operasi. Kemudian mereka memberikan suntikan tertentu guna mengosongkan perut saya. Setelah semuanya selesai, saya dipersilakan untuk tidur kembali. Tetapi kedua mata ini sudah terlanjur sulit untuk dipejamkan. Pada titik ini saya menjadi sadar, mungkin benar apa yang dikatakan oleh filsuf Marcus Aurelius di atas: yang namanya seni hidup itu lebih merupakan sebuah pergulatan—termasuk pergulatan melawan rasa sakit dan keterbatasan fisik—daripada sebuah tarian yang menyenangkan.

Tanggal 31 Desember 2013 itu adalah hari Selasa. Hari Selasa Wage, kata orang Jawa. Ketika pada hari itu matahari terbit, langit tampak cerah. Selain mencerahkan, sang Matahari juga terasa menghangatkan. Saya senang merasakannya. Di taman rumah sakit burung-burung terdengar asyik berkicau. Tampaknya mereka melakukan hal itu sambil mencari makan atau mengumpulkan rumput kering untuk membangun sarang seperti yang pernah saya

lihat sebelumnya. Ketika matahari sudah semakin meninggi hari Selasa yang cerah itu menjadi meriah oleh kedatangan sejumlah pengunjung. Semula datang tiga orang anggota staf Sekretariat Pasca-Sarjana Universitas Sanata Dharma (USD), yakni Christina Desy Hapsari, Agnes Dwityas Anindita, dan Maria Adelheid Lelyana. Yang disebut terakhir ini adalah salah seorang putri dari mantan rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Alm. Sylvester Kodi. Ia datang sambil mengajak anaknya yang bernama E. Clara Alverina. Lalu datanglah *boss* mereka, yakni Prof. Dr. A. Supratiknya, Direktur Pasca-Sarjana USD. Selanjutnya datang pula beberapa orang lain, termasuk adik saya Budi Tjahjono. Septian yang selama ini menunggu saya juga ada di situ. Tak pelak lagi suasana ruangan tempat saya opname benar-benar meriah.

Apa boleh buat, tak lama kemudian kemeriahan itu berubah. Waktu itu jam di tembok menunjukkan pukul 10.00. Pintu ruangan saya dibuka. Dua orang perawat berseragam putih muncul dari belakangnya. Dengan suara yang tenang, tetapi jelas salah seorang dari mereka menyampaikan kata-kata yang terus mengiang di telinga saya sampai hari ini: “Romo, ada panggilan dari Ruang Operasi. Romo akan kami antar ke sana.” Ke sana? Maksudnya ke Ruang Operasi?! Berarti hari ini saya benar-benar akan dioperasi? Serangkaian pertanyaan sunyi bermunculan dalam benak saya. Apa yang akan terjadi pada saya selama saya dioperasi nanti? Bagaimana kalau ternyata operasi ini nanti gagal? Atau walaupun berhasil, masih mungkin saya bisa berjalan lagi? Bagaimana kalau ternyata tidak bisa?

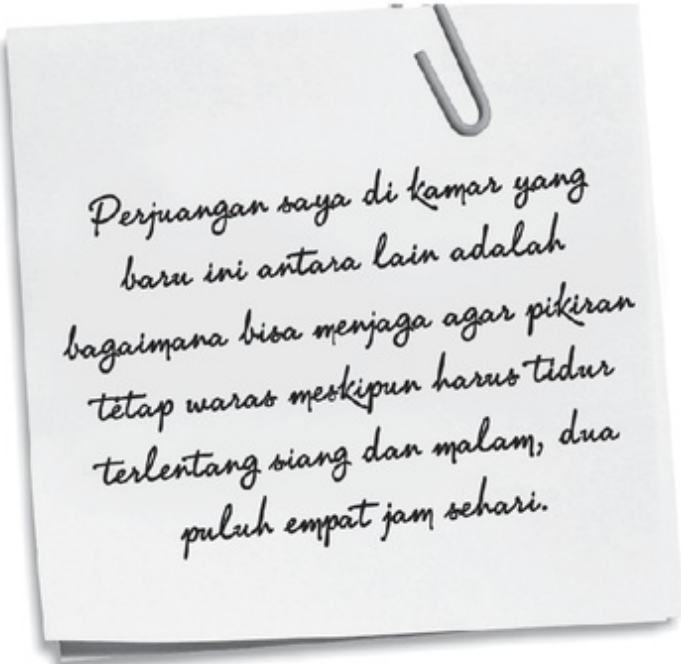
Sejenak kami berdoa bersama. Lalu kedua perawat itu mendorong saya di atas tempat tidur menuju ke Ruang Operasi. Para pengunjung menyertai saya dari belakang. Dalam hati saya sempat berpikir, jangan-jangan penyertaan mereka ini bukan hanya

penyertaan ke Ruang Operasi, melainkan juga penyertaan ke alam yang lain yang saya belum tahu. Entahlah. Sambil terbaring di atas tempat tidur yang berjalan, saya memandangi setiap sudut rumah sakit yang saya lewati. Di depan pintu Ruang Operasi tempat tidur itu berhenti sebentar. Saya berpisah dengan para pengiring saya. Saya tidak tahu apakah setelah perpisahan itu saya akan bisa bertemu mereka lagi atau tidak. Saya hanya percaya bahwa apa yang akan terjadi pada saya adalah apa yang terbaik untuk saya. Saya melambaikan tangan sejenak. Lalu pintu ditutup. *This is it*, tutur saya pada diri sendiri. Ini dia! Saatnya telah tiba.

Tak banyak yang saya ingat setelah itu, selain bahwa saya disapa dengan ramah oleh Dokter Ignatius Hariyanta Sp.An., yakni dokter yang bertugas meng-anestesi saya. Hal lain yang masih bisa saya ingat adalah bahwa saat itu saya merasa kesulitan ketika harus berganti pakaian, dari pakaian biasa ke pakaian operasi, karena hebatnya rasa sakit. Saya dibantu oleh seorang perawat bernama Febri. Lebih dari itu saya tak ingat lagi.

BISA DILIHAT

Ketika saya siuman kembali setelah operasi, saya sudah berada di Ruang ICU. Seperti dikatakan di depan, operasi saya berlangsung sekitar 6 (enam) jam, dari jam 10.30 siang hingga pukul 17.00 sore. Sekitar pukul 18.00 saya mulai sadar bahwa ada beberapa orang sedang mengunjungi saya. Tetapi kesadaran itu kadang-kadang timbul, kadang-kadang hilang. Saya ingat, ada beberapa orang dari keluarga saya yang datang. Ada pula sejumlah Romo dari Pastoran Sanata Dharma seperti Romo Andreas Sugiyopranoto, Romo Mutiara Andalas, dan Romo Maswan Susinto. Hadir pula Romo Prapta Diharja yang dulu mengantar saya ke rumah sakit ini.



Perjuangan saya di kamar yang baru ini antara lain adalah bagaimana bisa menjaga agar pikiran tetap waras meskipun harus tidur terlentang siang dan malam, dua puluh empat jam sehari.

Di tempat tidur Ruang ICU itu saya sulit beringsut. Kedua tangan saya dihubungkan dengan mesin dan infus. Secara otomatis dan berkala mesin di sebelah kanan saya mengukur tensi, detak jantung, dan suhu badan. Sementara itu di bagian kiri saya ada dua kantong infus

yang dihubungkan ke ujung tangan saya. Di bagian bawah ada selang kateter yang menyalurkan air seni. Secara rutin petugas mengecek dan mengganti infus ketika isinya habis. Tak banyak yang bisa saya lakukan di atas tempat tidur, kecuali berjuang melawan keterbatasan yang saya miliki sambil “menikmati” suasana yang ada di sekeliling saya. Bagian depan ruangan adalah dinding kaca. Pintunya selalu terbuka, sehingga para petugas bisa selalu mengawasi keadaan para pasien termasuk saya. Tak ada *privacy* di sini. Entah saya tertidur entah terbangun, semuanya bisa dilihat dari luar ruangan.

PERJUANGAN LAIN

Dari Ruang ICU saya tidak dikirim kembali ke Bangsal Lukas tempat saya dirawat sebelumnya, melainkan ke Bangsal Carolus. Tepatnya di Bangsal Carolus 5, dengan nomor kamar 515. Selain lebih luas, kamar saya kali ini berada di lantai lebih tinggi, sehingga pemandangan di luar menjadi lebih luas. Persis ke arah utara dari kamar saya orang bisa melihat “pasangan serasi” Gunung Merapi dan Gunung Merbabu bertengger di atas bentangan kampus Universitas Gadjah Mada dan desa-desa yang ada di bawah kaki

kedua gunung. Setidaknya itu yang diceritakan orang pada saya, karena saya tak bisa melihatnya sendiri.

Perjuangan saya di kamar yang baru ini antara lain adalah bagaimana bisa menjaga agar pikiran tetap waras meskipun harus tidur terlentang ⁹² siang dan malam, dua puluh empat jam sehari. Setidaknya selama setengah bulan ke depan saya harus melakukan hal seperti itu supaya proses pemulihan bisa berjalan dengan baik. Selama paruh pertama bulan pertama tahun 2014 itu saya memang tidak boleh miring ke kiri atau ke kanan sendiri. Jika saya ingin melakukannya, saya harus memencet bel di samping tempat tidur untuk memanggil perawat supaya saya dibantu untuk miring. Sebaliknya, saya harus memencet bel dan meminta bantuan perawat juga jika saya merasa bosan miring dan ingin kembali terlentang. Dalam kondisi seperti itu saya harus melakukan segalanya—betul, segalanya—di tempat tidur: makan, minum, mandi, menerima tamu, menulis, atau membaca buku. Entah itu siang, entah itu malam saya hanya ada berada di satu tempat, yakni di tempat tidur. Dalam kondisi seperti itu ⁷⁰ salah satu momen hidup yang paling tidak mudah adalah momen di mana saya tidak bisa tidur pada malam hari. Dalam keadaan normal, jika saya tidak bisa tidur, saya bisa turun dari tempat tidur untuk membaca, mengambil air minum, pergi ke kamar kecil, atau yang lain. Dalam kasus saya sekarang ini, tentu tidak satu pun dari hal-hal itu bisa saya lakukan. Apalagi turun dari tempat tidur. Mau miring sendiri saja tidak bisa. Padahal saya sudah berada di atas tempat tidur itu sejak pagi. Ketika malam harinya saya tidak bisa tidur, saya tidak bisa ke mana-mana kecuali harus tetap berada di tempat tidur itu pula. Dalam kondisi demikian berlangsunglah perjuangan tersendiri baik secara fisik maupun di dalam batin.

Yang juga tidak mudah bagi saya dalam kondisi seperti itu adalah kenyataan bahwa setiap harinya saya harus menelan obat sebanyak 21 butir yang menyertai makan pagi, makan siang, dan makan malam. Itu berarti bahwa dalam 10 hari saja saya harus mengkonsumsi 210 butir obat. Dalam dua puluh hari berarti jumlah obat yang saya telan menjadi 420 butir. Pada satu sisi obat-obat itu saya butuhkan agar saya bisa segera sembuh. Pada sisi lain, timbul kekhawatiran bahwa dengan mengkonsumsi obat sebanyak itu ginjal saya akan terganggu. Kemampuan untuk bisa menelan obat dengan perasaan tenang tanpa khawatir terhadap kemungkinan risiko masalah ginjal yang tidak kecil merupakan perjuangan lain yang tak ringan bagi saya. ***

2. Beriman

20

“Faith is to believe what you do not yet see; the reward for this faith is to see what you believe”.⁷

—St. Agustinus, 43 M

DI TENGAH perjuangan dan ketidakpastian akibat sakit yang serius biasanya orang membutuhkan semacam pegangan. Bukan pegangan dalam arti fisik, melainkan pegangan non-fisik, khususnya pegangan rohani. Tanpa pegangan seperti itu orang akan mudah terombang-ambing tanpa tahu harus bersandar pada apa. Apalagi jika masalah kesehatan itu membutuhkan penanganan yang menyangkut dua kemungkinan yang sama-sama kuatnya, yakni kemungkinan berhasil dan kemungkinan gagal, kemungkinan hidup, dan kemungkinan sebaliknya. Bahkan seorang ilmuwan yang paling sukses pun konon membutuhkan iman yang mendalam. “Saya tidak bisa membayangkan adanya seorang ilmuwan sejati yang tidak memiliki iman yang mendalam,” kata fisikawan Albert Einstein (Out of My Later Years, 1956). Ia lalu menambahkan, “Hal itu mungkin bisa diungkapkan melalui sebuah gambaran: Ilmu pengetahuan tanpa agama akan lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta.”

⁷ “Iman adalah percaya pada apa yang belum kamu lihat; pahala dari iman adalah melihat apa yang kamu percaya.”

Saya merasa beruntung karena saat itu sedikit banyak saya memiliki sebuah pegangan rohani, yakni iman saya. Dengan bersandar pada iman itu saya merasa mantap untuk menjalani apa yang telah saya putuskan. Dengan bersandar pada iman itu pula saya terdorong untuk memikirkan pilihan-pilihan yang ada secara bijak dan hati-hati, sambil membuka diri terhadap berbagai masukan dari orang lain. Pada saat yang sama iman tersebut juga membantu saya untuk pasrah dan terbuka atas hasil akhir dari tindakan medis yang akan dilakukan terhadap saya. Tentu saja saya sangat berharap bahwa operasi saraf yang akan dilakukan terhadap saya itu nantinya akan berhasil. Namun demikian jika ternyata tidak, dan saya harus pergi untuk seterusnya, iman saya mengajarkan kepada saya bahwa saya tidak perlu takut.

IMAN, HARAPAN, DAN KASIH

Ketidaktakutan itu tentu saja tidak datang dengan sendirinya. Ia merupakan hasil dari sebuah proses panjang. Yang jelas, betapa pun besar atau kecilnya dinamika ketakutan dan kepasrahan yang berkecamuk dalam hati saya, saya tetap berusaha memupuk harapan bahwa semuanya ini akan berlalu, dan suatu saat saya akan bisa hidup normal lagi seperti orang-orang lain. Harapan itu lahir dari iman saya, dan kesatuan antara keduanya mendorong saya untuk nantinya bisa semakin mengasihi sesama saya, siapa pun mereka.

Sebagai seorang Katolik dan terlebih sebagai seorang Jesuit, saya belajar bahwa “Tuhan” itu bukan merupakan sebuah konsep yang abstrak. Ia juga bukan sebuah keberadaan yang jauh, melainkan seorang “Bapa” yang sangat mencintai manusia. Ia bahkan berkenan mengutus Putra-Nya kepada manusia untuk menunjukkan cinta itu dengan cara memberikan kepada

mereka Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Pada saat yang sama Ia memberi kebebasan kepada setiap manusia untuk menerima atau menolak tawaran kasih-Nya. Tuhan yang tak bisa kita lihat itu mengkomunikasikan Diri melalui Wahyu, dan manusia menjawabnya melalui Iman. Sementara Tuhan terus mewahyukan Diri dalam berbagai bentuk di alam semesta ini, dengan iman yang saya miliki saya perlu berusaha untuk selalu menangkap pe-wahyu-an itu dalam hidup dan berbagai kegiatan saya. Wahyu yang saya tangkap melalui iman itu seharusnya menjadi dasar bagi perilaku dan aktivitas saya dari hari ke hari. Selanjutnya iman yang saya miliki itu seharusnya pula mewujudkan dalam relasi saya dengan kehidupan yang ada di sekitar saya, termasuk kehidupan sesama manusia maupun kehidupan makhluk-makhluk lain. Dengan demikian bagi saya ekspresi iman tidak cukup hanya dalam bentuk ritual keagamaan, melainkan juga dalam bentuk relasi yang lebih baik dengan dunia di kanan-kiri saya.

Entah orang lain setuju atau tidak, kurang lebih keyakinan seperti itulah yang hidup dalam diri saya, dan keyakinan itu sangat menentukan bagaimana saya berinteraksi dengan dunia di sekitar saya, termasuk dengan diri saya sendiri. Tentu saya sangat menghormati Anda dan teman-teman saya yang lain yang berbeda keyakinannya, bahkan mereka yang masih bergulat dengan gagasan mengenai konsep “Tuhan” itu sendiri. Pada saat yang sama saya merasa perlu untuk mengungkapkan bahwa keyakinan seperti itulah yang hidup dengan segala dinamikanya dalam diri saya. Dengan keyakinan seperti itu pula saya mencoba menghadapi dan menghayati proses perjuangan pribadi saya saat-saat menghadapi krisis kesehatan seperti sekarang ini.

Saya juga belajar bahwa Sang “Putra” yang diutus itu mewujudkan cinta Bapa-Nya tidak hanya dengan memberikan

kepada manusia ajaran-ajaran mulia, melainkan juga dengan contoh-contoh tindakan konkret. Antara lain dengan menyembuhkan orang sakit, menolong orang-orang miskin, menghibur orang berduka, dan membebaskan orang-orang yang berada dalam belenggu penindasan—apa pun bentuk penindasannya. Pada saat yang sama Sang Putra itu juga berusaha memutus lingkaran kekerasan—yang memang sangat biasa untuk masyarakat Timur Tengah waktu itu—yang Ia wujudkan dengan cara tidak melarikan diri terhadap para penangkap dan penyiksaNya. Ia sadar betul bahwa “piala” penderitaan yang akan Ia terima itu luar biasa berat dan sakitnya. Namun demikian Ia tidak menolaknya. Apalagi lari menyelamatkan diri. Ia lebih mengutamakan kehendak BapaNya daripada kehendak-Nya sendiri. Ia pun menderita sehabis-habisnya, hingga akhirnya harus wafat. Ia wafat di kayu salib.

Bagi orang Jawa Katolik dengan iman yang sederhana seperti saya ini, kesadaran akan penderitaan Kristus macam itu membuat saya merasa dikuatkan. Saya merasa ditemani dan diteguhkan. Apa yang dialami Sang Putra itu membuat saya memiliki sebuah contoh konkret yang bisa saya acu. Contoh konkret itu menguatkan saya. Saya tahu, jika di ujung penderitaan ini saya harus mati, saya tidak akan mati untuk siapa-siapa kecuali untuk diri saya sendiri. Meskipun demikian kesadaran akan penderitaan Kristus itu menguatkan saya untuk tetap bertahan dan selalu berharap. Rasa sakit (dan ketidakpastian) yang saya alami memang berat, tetapi bukan apa-apanya jika dibanding dengan apa yang dialami Sang Putra yang saya imani itu. Dengan begitu saya merasa terbantu untuk menghadapi penderitaan saya sendiri, meskipun—sekali lagi—sama sekali tak sebanding dengan apa yang dialami oleh Sang Putra.

Pada saat yang sama, saya juga belajar bahwa penderitaan dan kematian bukanlah akhir dari segalanya. Setelah penderitaan dan kematian itu ada kebangkitan. Sang Putera yang semula disebut Yesus telah menjadi Kristus. Kristus Sang Penyelamat. Sang Putera yang sebelumnya menderita dan wafat itu kemudian hidup dan bangkit lagi sebagai Kristus yang menyertai para MuridNya selama beberapa saat, sebelum akhirnya Ia mengutus dan meninggalkan mereka. Bagi saya keyakinan akan kebangkitan ini juga sangat menguatkan. Saya menjadi merasa terkuatkan bahwa dalam sakit yang luar biasa ini, bahkan seandainya saya harus mati, kematian itu bukan akhir dari segalanya. Akan ada sesuatu yang lain di balik kematian, meskipun saya sendiri tidak tahu apa dan bagaimana persisnya. (Maklum, saya belum pernah mengalaminya.) Iman akan kebangkitan membuat saya terus memiliki harapan. Memang saya belum pernah secara pribadi menyaksikan bagaimana “kebangkitan” itu berlangsung. Namun demikian, seperti apa yang dikatakan oleh Santo Agustinus di atas, siapa tahu yang namanya iman itu adalah perihal mempercayai apa yang saya belum bisa melihatnya. Siapa tahu pula, anugerah yang saya peroleh nantinya adalah bisa melihat apa yang saya percayai itu.

Di tengah apa yang saya alami di rumah sakit saya jadi ingat kembali akan ajaran Santo Ignasius Loyola (1491-1556). Menurut dia, sebagai orang beriman kita harus terus berusaha untuk bisa menemukan Tuhan dalam segalanya, dan segalanya dalam Tuhan (*finding God in all things, and all things in God*). Sebagai seorang beriman kita perlu terus berusaha merasakan kehadiran Tuhan kapanpun, di manapun, dan dalam situasi apapun. Tidak hanya dalam hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang istimewa atau di tempat-tempat yang khusus saja kita seharusnya bisa “bertemu” dengan Tuhan, Sang Matahari Abadi, melainkan juga dalam

... sebagai orang beriman kita harus terus berusaha untuk bisa menemukan Tuhan dalam segalanya, dan segalanya dalam Tuhan (finding God in all things, and all things in God).

48

10

peristiwa apapun—bahkan dalam peristiwa-peristiwa yang kelihatannya amat biasa. Bagi saya, gagasan seperti itu merupakan suatu panggilan agar saya mampu menemukan Tuhan kapan pun dan dalam situasi apa pun saya sedang berada, termasuk ketika saya sedang tergeletak tak berdaya

di rumah sakit seperti ini. Doa-doa pribadi entah pada waktu khusus entah saat menjelang tidur dan saat bangun tidur, semuanya menjadi bagian yang penting untuk menjaga nyala api iman dan semangat itu. Demikian juga Hosti Suci yang saya terima dalam Komuni setiap hari. Iman, harapan, dan kasih yang saya terima dan renungkan, semuanya menguatkan saya.

MERASA MANTAP

Bicara tentang doa-doa, saat saya sakit saya juga sadar bahwa ada banyak orang yang mendoakan saya. Ada yang mendoakan saya dari dekat, ada pula yang mendoakan dari jauh. Yang mendoakan dari dekat misalnya adalah Romo Subianto Pr yang secara rutin bertugas mendoakan para pasien di Rumah Sakit Panti Rapih, seperti saya. Selain Romo Subianto sejumlah biarawan dan biarawati juga rajin berdoa untuk kesembuhan saya ketika saya masih berada di Bangsal Lukas. Demikian pula adik-adik dan keponakan-keponakan saya yang secara menyentuh berdoa untuk pulihnya kesehatan saya.



Gambar 4. Santo Ignasius Loyola (1491–1556)
pendiri Ordo Serikat Yesus (Jesuits).

Bu Kemi dari Kalasan, Yogyakarta, yang sangat prihatin dengan situasi saya, suatu malam datang dan mendoakan saya. Sebagaimana nanti akan kita singgung lagi, sekelompok umat Katolik dari sebuah desa di Yogyakarta secara tak terduga juga berdoa untuk kesembuhan saya.

Seperti sudah disebutkan, ketika saya mau berangkat ke Ruang Operasi sejumlah teman dari Universitas Sanata Dharma (USD) meluangkan waktu sejenak untuk mendoakan saya. Waktu saya operasi, Bu Yuli, salah seorang pimpinan di Bagian Rawat Inap Rumah Sakit Panti Rapih, mendoakan saya sambil menyalakan dua buah lilin di sebuah gereja. “Kenapa lilinnya dua?” tanya saya ketika ia menunjukkan foto kedua lilin melalui telepon genggamnya beberapa hari setelah saya selesai operasi. “Keduanya melambangkan ruas tulang belakang Lumbal nomor 4 dan Lumbal nomor 5 di mana terletak *nucleus pulposus* yang terkena herniasi,” jawab Bu Yuli. Ketika setelah operasi saya berada di Ruang ICU sejumlah orang juga mendoakan saya dari ruang tunggu yang ada di balik kaca luar ruangan di mana saya dirawat.

Selain mereka yang mendoakan saya dari dekat, ada pula orang-orang yang turut mendoakan dari jauh. Mereka memberi tahu melalui email yang mereka kirimkan. Dari Australia, misalnya, ada Richard Whittington, seorang pengagum Bung Karno yang beberapa tahun lalu berkunjung ke Jogja, yang menulis: *"I remembered you in my prayers and prayed God Willing that your recovery will be a swift one ..."*⁸ *"My poor gift is only that of prayer,"* tulis seorang Ibu dari Amerika Serikat (AS) yang saudara kandungnya juga sedang sakit berat di sebuah rumah sakit di New Jersey. *"I wish I could send a cure thru email,"* tambahnya.⁹ Dari Nairobi, Kenya, Megan menyampaikan dukungan serupa: *"You're in my thoughts and prayers. Sending healing energy your way."*¹⁰ Linda di San Diego, AS, yang sedang bahagia karena baru saja dianugerahi anak pertama berkata: *"...We keep Romo in our thoughts and prayers."*¹¹ Dukungan doa serupa saya dapatkan dari Tish di Denver, Colorado, AS. *"You definitely have my thoughts and prayers,"* tulis Tish. Dua teman lama, Annie dan Bellarmine dari New York, tak ketinggalan menyampaikan doa dan dukungan mereka: *"We will remember you in our prayers for your full recovery."*¹² Bersamaan dengan itu dari Los Angeles, California, Alessandra turut menjanjikan doa sambil menambahkan: *"May your full recovery be speedy and may you be pain-free and 100% back on your feet really soon."*¹³

8 "Saya telah menyertakanmu dalam doa-doa saya. Saya berdoa kepada Tuhan supaya Ia membuat proses pemulihanmu berjalan dengan cepat."

9 "Apa yang bisa saya berikan padamu hanyalah doa. Kalau bisa sih maunya saya bisa mengirimkan obat penyembuh melalui email ..."

10 "Kamu selalu ada dalam pikiran dan doa-doa saya. Kepadamu saya kirimkan kekuatan penyembuh."

11 "Kami selalu mengingat Romo dalam hati dan doa-doa kami."

12 "Kami akan selalu mengingatmu dalam doa-doa kami supaya bisa segera sembuh."

13 "Semoga dirimu segera sembuh total dan semoga kamu segera bisa benar-benar bebas"

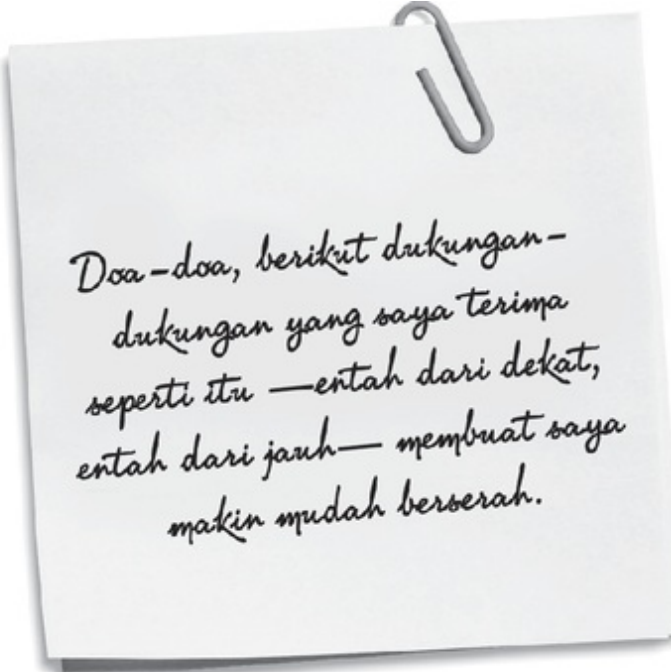
Seorang teman lain, yang adalah seorang warga negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT), namanya Ying (Susan) Gao, ikut berjanji mendoakan. “*I will pray the hardest*,” kata Susan.¹⁴ Terakhir kali saya bertemu dengan alumnus Bryn Mawr College dan London School of Economics (LSE) ini di sebuah restoran bernama Le Pain Quotidien di Manhattan, New York, bulan Oktober 2013 lalu. Bagi saya sorot matanya yang agak tersembunyi tetapi tajam dan semangat eksploratifnya yang nyaris tak terbendung merupakan cermin dari cerahnya masa depan Negeri Tiongkok. Saya tidak tahu apa yang dia maksud dengan “*praying the hardest*”, mengingat bahwa resminya RRT itu berhaluan komunis, sementara ayah Susan (yang pernah saya temui di California) adalah seorang pejabat tinggi pemerintah di Beijing. Apa pun penjelasannya, yang saya tahu adalah bahwa teman dari RRT ini menunjukkan itikad baik untuk turut mendoakan dan memberi dukungan.

Satu dukungan lain yang juga sangat menguatkan saya dalam perjalanan menuju Ruang Operasi adalah dukungan yang datang dari seorang sahabat yang tinggal di Belgia. Kita sebut saja namanya Ginita. Lengkapnya Ginita Paola. Sehari sebelum saya masuk Ruang Operasi, Ginita sempat menulis: “*I’ve been praying for you.*” Ia lalu menambahkan: “*I will do it tomorrow as well. I’m sure that you will be allright and all this will be gone. 2014 will be great for you!*”¹⁵ Ginita berasal dari sebuah negeri di Amerika Latin sana, tetapi kini ia sedang menempuh studi doktoral di Belgia. Pertama kali saya bertemu dengannya adalah di Barcelona,

dari rasa sakit serta bisa segera pulih 100% untuk bisa beraktivitas kembali seperti sedia kala.”

14 “Saya akan berdoa sekuat tenaga.”

15 “Selama ini saya selalu berdoa untukmu. Besok saya juga akan berdoa lagi untukmu. Saya percaya bahwa kamu akan baik-baik dan bahwa semua penderitaan ini akan segera sirna. Tahun 2014 akan menjadi tahun yang luar biasa bagimu.”



Doa-doa, berikut dukungan-dukungan yang saya terima seperti itu —entah dari dekat, entah dari jauh— membuat saya makin mudah berserah.

Spanyol. Ketika itu kami sama-sama sedang mengikuti sebuah *workshop* tentang keadilan transisional (*transitional justice*). Di sela-sela *workshop* itu dia, Pawel Wojciech dari Polandia, Besarta Vasija dari Kosovo, dan saya sendiri sering pergi keluar bareng.

Lama kelamaan kami menjadi dekat satu sama lain. Bahkan Ginita saya anggap sebagai adik sendiri. Ia menganggap saya sebagai saudara tuanya. *"I'll be there for you tomorrow somehow,"* lanjut Ginita. *"I will. I promise."* Kata-kata ini mengingatkan saya bahwa di Ruang Operasi nanti saya tidak akan sendiri.

Setelah saya selesai operasi Ginita mengirim email lagi. *"Happy New year!"*, tulisnya. Ia lalu mengatakan bahwa dirinya telah beberapa kali mencoba menelpon saya, tetapi selalu gagal. Ia pun mulai khawatir. Katanya: *"I've been calling you but I cannot connect with your cell [cellphone]. I'm sure you are resting and getting a good recovery. Hope everything is fine, but starting to get worried. I'll keep trying."*¹⁶ Semua itu terjadi mungkin karena selama di Ruang ICU saya sengaja mematikan telepon genggam saya. Yang jelas saya merasa senang bahwa ada orang yang tidak hanya mendoakan saya, melainkan juga benar-benar ingin ikut mengawal saya ketika saya berada dalam saat-saat sulit, meskipun dari jauh.

16 "Selamat Tahun Baru! Sudah beberapa kali saya mencoba menelponmu, tetapi selalu gagal. Saya percaya kamu sedang istirahat dan memulai proses pemulihan. Saya berharap semuanya berjalan dengan baik. Tapi saya mulai cemas. Saya akan terus mencoba [menghubungimu]."

Doa-doa, berikut dukungan-dukungan yang saya terima seperti itu—entah dari dekat, entah dari jauh—membuat saya makin mudah berserah. Saya tahu, operasi saraf yang waktu itu akan saya jalani adalah sebuah operasi yang tidak main-main. Kebetulan seorang *survivor* atas operasi saraf seperti saya dan telah diminta oleh Bu Yuli untuk berbagi pengalaman dengan saya. Pak Adios namanya. Ia mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami masalah HNP seperti saya, dan menjadi sembuh setelah menjalani operasi selama 8 jam. Dengan demikian saya tahu bahwa saya pun akan mengalami operasi dalam waktu yang kurang lebih sama. Bagi orang yang tidak terbiasa dengan sakit yang serius, membayangkan diri akan dioperasi selama sekian jam itu tentu membuat hati ini bergetar.

Namun demikian berkat doa-doa dan dukungan itu—bersama iman, harapan, dan kasih yang saya miliki—saya menjadi tidak takut. Itu pula sebabnya ketika pada malam sebelum operasi, yakni pada tanggal 30 Desember 2013, saya ditawari untuk menerima Sakramen Minyak Suci, saya menyatakan bersedia. Yang memberikan sakramen adalah Romo Heribertus Bratasudarma SJ, yang malam itu mengunjungi saya. Rekan Jesuit yang biasa dipanggil dengan sebutan Romo Brata ini pernah menjadi Pembantu Rektor Universitas Sanata Dharma, pernah menjadi Rektor Universitas Timor Timur, dan pernah pula lama bertugas sebagai misionaris di Kamboja. Ada sejumlah Romo lain yang menyertai saya saat menerima Sakramen Minyak Suci malam itu. Sebenarnya saya sudah sering berurusan dengan Sakramen Minyak Suci. Tetapi biasanya saya berada dalam posisi sebagai orang yang memberikan Sakramen itu kepada orang-orang yang sakit keras atau yang mau meninggal. Ketika malam itu posisi saya berganti dan menjadi pihak penerimanya, ada perasaan tertentu yang

sempat bergulir dalam diri saya. Pada saat yang sama, Sakramen ini—berikut doa-doa dan dukungan yang saya terima serta iman yang saya miliki—membuat saya merasa mantap atas keputusan untuk menjalani operasi. ***

3. Berempati

¹¹ “Truly, I say to you: whenever you did this to these little ones who are my brothers and sisters, you did this to me”.¹⁷

—Injil Matius bab 25 ayat 40

DI TENGAH perjuangan melawan sakit dan rasa bosan di rumah sakit, salah satu hiburan yang meringankan tentu saja adalah menerima kunjungan dari keluarga, sahabat, atau rekan-kerja. Kunjungan-kunjungan seperti itu penting, karena membuat orang yang sedang sakit tidak lagi merasa sendirian. Ia menjadi sadar bahwa ada orang-orang lain yang berempati padanya saat ia sedang berada pada titik terendah dalam hidup. Dengan demikian kunjungan-kunjungan yang ia terima juga bisa menjadi sumber kekuatan tersendiri untuk berusaha bangkit dan sembuh lagi seperti biasa. Tidak mengherankan bahwa bagi pihak si sakit, kunjungan dari orang-orang yang berempati seperti itu merupakan sumber kegembiraan tersendiri.

Begitulah kira-kira yang saya rasakan setiap kali menerima kunjungan dari para pengunjung selama saya berada di rumah

¹⁴
¹⁷ “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Matius 25:40)

sakit. Ungkapan simpati, doa, dan dukungan mereka sangat besar artinya bagi saya. Sebagai orang yang sedang dalam keadaan lemah dan terbatas, saya merasa terhormat mendapatkan ungkapan empati dan solidaritas mereka. Saya selalu berusaha menghargai kehadiran mereka setinggi-tingginya. Saya bersyukur bahwa di tengah kesibukan yang ada, orang-orang itu mau menyisihkan waktu untuk saya.

BISA MENGETI

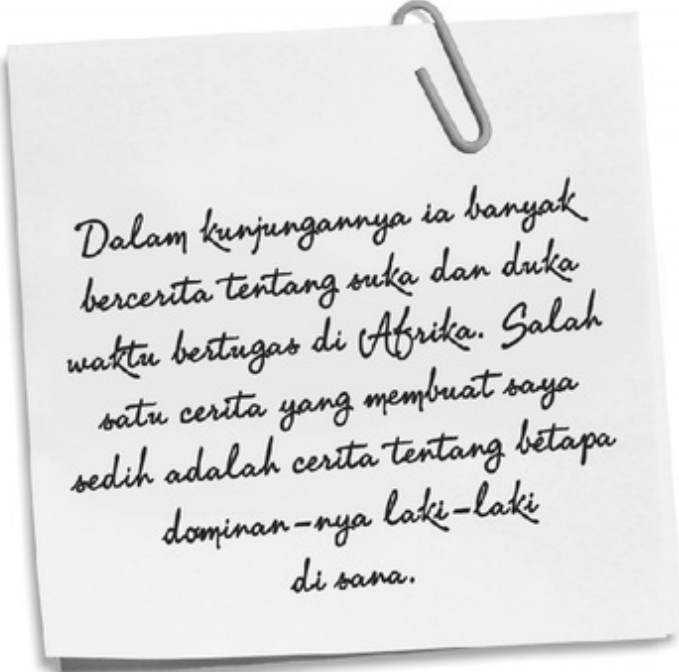
Ada cukup banyak orang menunjukkan empati mereka kepada saya ketika saya berada di rumah sakit, sejak dari saya berada di Bangsal Lukas hingga saya ditempatkan di Bangsal Carolus. Di antara mereka ada yang bekerja sebagai dosen atau karyawan Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Ada pula sejumlah Pastor, Bruder, dan Frater yang saya kenal sebelumnya. Selain itu ada beberapa karyawan dari Komunitas Pastoran Sanata Dharma yang datang untuk berkunjung sambil sekaligus menyediakan pakaian atau peralatan yang saya butuhkan. Berkunjung pula banyak anggota keluarga besar saya, baik saudara kandung, keponakan maupun saudara sepupu. Mereka menunjukkan bahwa dalam sakit ini saya tidak sendirian.

Di antara mereka yang pertama kali mengunjungi saya di Bangsal Lukas adalah Dr. Hary Susanto SJ dan Dr. G. Budi Subanar SJ. Mereka datang diantar oleh L. Eko Purnomo, salah seorang karyawan Pastoran Sanata Dharma. Datang pula rekan saya yang lain, yakni Bruder M. Hadiprayitna SJ yang berkunjung bersama temannya. Mereka datang sore hari, pada hari Sabtu tanggal 14 Desember 2014, atau pada hari kedua saya berada di rumah sakit. Saya ingat betul kunjungan mereka, karena berkat kunjungan

mereka, saya menjadi tahu bahwa saya tidak perlu merasa kesepian berada di ruangan yang masih terasa asing bagi saya di rumah sakit ini. Pertanyaan mereka pada saya tentu saja adalah: “Kamu sakit apa?” Sayangnya, terhadap pertanyaan seperti itu saya tak memiliki jawaban yang memuaskan. Pada hari kedua itu memang belum ada kepastian. Yang saya bisa katakan hanyalah bahwa punggung dan kaki saya terasa sakit, dan saya diberi obat pengurang rasa sakit. Saya akan di-scan dengan alat yang disebut MRI (*Magnetic Resonance Imaging*), tetapi hal itu baru akan terlaksana pada hari Seninnya.

Pada pagi hari berikutnya, berkunjunglah sejumlah Romo Jesuit dari USD, seperti Romo Andreas Setiawan SJ, Henk van Opzeeland SJ, Prof. Dr. Frans Susilo SJ, Dr. A. Budi Susanto SJ, dan Dr. Fl. Hasto Rosariyanto SJ. Sorenya selain rekan Teguh Prastowo dari Penerbit Galangpress, Yogyakarta, berkunjung pula sejumlah mahasiswa Jurusan Sejarah USD. Bersamaan dengan itu datang juga beberapa mahasiswa asli Kalimantan Barat, ditambah seorang mahasiswa dari Flores. Salah seorang dari mereka memutuskan untuk tinggal dan menjagai saya malam itu. Malam itu juga berkunjunglah Romo Elias Ambirat Duhkito SJ, Dr. Y. Haryatmoko SJ, dan Dr. B. Agus Rukiyanto SJ, ketiganya dosen USD. Sama dengan kelompok pengunjung pada hari pertama, mereka yang datang pada hari kedua ini pun bertanya, kenapa tiba-tiba saya masuk rumah sakit. Jawab saya serupa dengan jawaban sebelumnya.

Kunjungan yang cukup menyentuh hati tetapi sekaligus tak terduga terjadi pada hari ketiga saya di rumah sakit. Kunjungan itu adalah kunjungan sebuah rombongan yang terdiri dari sekitar dua puluh lima orang yang kebanyakan sudah agak *sepuh*, yang tanpa saya duga datang ke ruang saya. Saya merasa agak heran dengan



Dalam kunjungannya ia banyak bercerita tentang suka dan duka waktu bertugas di Afrika. Salah satu cerita yang membuat saya sedih adalah cerita tentang betapa dominan-nya laki-laki di sana.

para pengunjung ini, karena sepertinya tak satu pun dari mereka yang pernah saya temui sebelumnya. Dan memang demikian: mereka pun belum pernah bertemu dengan saya. Ternyata mereka adalah sejumlah umat Katolik yang berasal dari sebuah desa yang

bernama Pelemdukuh, yang ada di daerah Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Mereka baru saja mengunjungi Pastor mereka yang juga sedang dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih, yakni Romo C. Hadiananta Pr. Pastor itu mengenal saya, sebagaimana saya juga mengenalnya. Ketika rombongan umat itu selesai mengunjungi dan mendoakannya, Pastor tersebut meminta supaya mereka mengunjungi dan mendoakan saya juga. Lalu datanglah mereka ke ruangan saya. Doa mereka yang disampaikan dalam bahasa Jawa terasa menyentuh hati bagi saya sebagai orang Jawa. Malam itu berkunjung pula Nurhikmah, seorang mahasiswa saya asli Sumbawa yang baru saja menyelesaikan ujian tesisnya. Datang pula Yoanna Fransisca Desimawati dari Panin Bank yang sejak itu beberapa kali meluangkan waktu untuk berkunjung.

Ada rombongan lain yang datang mengunjungi saya, dan itu terjadi pada hari Selasa, 17 Desember 2013. Kali ini rombongan itu adalah rombongan karyawan Penerbit Galangpress disertai Direktur mereka, Julius Felicianus Tualaka. Selain menyatakan empati pada saya berikut harapan supaya saya cepat sembuh, mereka juga banyak menyampaikan candaan-candaan yang menghibur. Bersamaan dengan mereka, datang pula Romo Bratasudarma SJ, seorang Jesuit yang sebagaimana disebut di atas,

pernah menjadi misionaris di Kamboja. Romo Brata ini akan sering mengunjungi saya, khususnya setiap kali dia ada kepentingan untuk fisioterapi di Rumah Sakit Panti Rapih.

Mirip Romo Brata, ada seorang Suster biarawati yang rajin berkunjung di Bangsal Lukas. Dia itu adalah Sr. Clementine CB, seorang suster biarawati senior yang pernah bertugas di Kenya dan Tanzania, Afrika. Dalam kunjungannya, ia banyak bercerita tentang suka dan duka waktu bertugas di Afrika. Salah satu cerita yang membuat saya sedih adalah cerita tentang betapa dominannya laki-laki di sana. Selain sering terjadinya kekerasan seksual oleh laki-laki, terkadang mereka juga bisa membunuh perempuan tanpa harus dipersoalkan secara hukum.

Saya merasa terhormat sekali ketika di Bangsal Lukas ini saya juga mendapat kunjungan dari beberapa teman aktivis. Pada hari Jumat tanggal 19 Desember 2013, misalnya, berkunjung ke ruangan saya Harris Azhar, Direktur ³¹ “Kontras” (Komisi untuk Orang-orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) yang bermarkas di Jakarta tetapi sedang berkunjung ke Jogja. Ia datang bersama Eko Prasetyo Ketua LSM “Social Movement Indonesia” (SMI), Winarso, dan Didik Dyah Rahayu. Dua orang yang disebut terakhir ini adalah kawan baik saya dalam organisasi “Sekber ’65” yang aktif mendampingi bapak-bapak dan ibu-ibu korban Tragedi ’65 di berbagai daerah di Jawa Tengah. Mereka datang untuk menghibur saya sembari memberi dukungan agar saya cepat sembuh. Mereka berharap bahwa saya bisa segera bergabung ³ lagi dengan mereka dalam mendampingi orang-orang yang telah menjadi korban berbagai tindak pelanggaran hak-hak asasi manusia di Indonesia ini.

Rasa terhormat serupa sekaligus rasa terharu saya rasakan ketika saya mendapat kunjungan dari orang-orang yang saya kenal dan yang bermaksud menyembuhkan saya tanpa harus

operasi. Mereka itu antara lain adalah Dr. Greg Heliarko SJ, dosen Politeknik Sanata Dharma dan kawan-kawan; Mas Filipus Jalur Pamungkas, karyawan USD; Pak Raharto dari Salam, Magelang, Jawa Tengah; Pak Tamtu dan Bu Irene istrinya, dari Yogyakarta; Dokter Viva Pandin dari Sleman, Yogyakarta; dan Bu Kemi dari Kalasan, Yogyakarta.

Sementara itu Sven-Olaf, seorang teman dari Hamburg, Jerman, beberapa kali juga mengunjungi saya. Ia tidak bermaksud menyembuhkan saya atau apa, tetapi sangat berharap bahwa saya tidak perlu dioperasi. Alasannya, karena ia juga pernah mengalami masalah saraf tulang belakang seperti saya, dan bisa sembuh berkat tindakan non-medis. Dalam upaya mencari alternatif bagi operasi ini Pak Sugiyanto, seorang pensiunan tenaga medis Rumah Sakit Panti Rapih yang sekarang tetap dikaryakan, dengan kemampuan chiropraktik-nya berusaha membantu saya. Ia menerangkan kepada saya apa itu HNP dan apa saja cara-cara yang bisa ditempuh untuk mengatasinya. Beberapa kali ia berusaha mengatasi masalah saya dengan metode chiropraktik, tetapi karena kasus saya sudah terlanjur parah, akhirnya dia menghentikan metode itu. Dia menganjurkan supaya saya operasi saja.

Upaya untuk membantu menyembuhkan juga datang dari adik saya, Robert Susanto dan istrinya, Anita. Tanpa saya ketahui sebelumnya, pada hari Natal 25 Desember 2013 mereka datang dari Jakarta untuk mengunjungi saya. Mereka sangat khawatir atas keadaan saya dan ingin supaya saya bisa mendapat penanganan secepat dan sepasti mungkin. Mereka punya seorang teman yang pernah menghadapi problem saraf tulang belakang juga, dan bisa sembuh setelah ditangani di Rumah Sakit Mount Elizabeth, Singapura. Oleh karena itu, mereka ingin membawa saya ke rumah sakit tersebut. Mereka juga siap menanggung semua biaya,

dengan atau tanpa asuransi. Saya merasa sangat terharu menerima tawaran ini. Kami lalu mendiskusikan berbagai kemungkinan terkait dengan gagasan ini, termasuk bagaimana jika saya harus naik pesawat padahal untuk duduk pun saya mengalami kesulitan. Atas tawaran itu saya menyatakan bahwa saya akan memikirkannya dulu. Setelah beberapa saat kemudian, saya mendengar keterangan lebih lanjut mengenai dokter yang akan menangani saya jika saya menjalani operasi di Rumah Sakit Panti Rapih, saya sampaikan kepada mereka bahwa saya ingin menjalani operasi itu di Rumah Sakit Panti Rapih saja. Robert dan Anita bisa mengerti.

MENEMANI DIA

Ketika saya menjalani operasi sejumlah orang juga menunjukkan empati mereka. Dengan setia mereka menunggu saya saat saya tergeletak di atas meja operasi di bawah sorotan lampu operasi yang berlangsung selama berjam-jam itu. Selain adik saya, Budi Tjahjono yang datang dari Swiss, waktu itu ada pula Septian mahasiswa USD yang biasa menunggu saya; ada rekan Teguh Prastowo dari Penerbit Galangpress; dan ada kakak sepupu saya YFR Soedalto S.H. yang datang bersama istrinya, RY Rukiani. Ada pula Prof. Dr. A. Supratiknya, Direktur Pasca Sarjanya USD bersama sejumlah staff-nya, sebagaimana telah disebut di depan. Prof. Supratiknya menunggu saya selama sekitar empat jam, dan harus pergi sebelum operasi selesai karena ada kepentingan lain dan karena memang belum diketahui berapa lama operasi akan berlangsung. Saat itu ada juga Amandine Mareschi, seorang mahasiswi asli Prancis yang sebenarnya ingin bertemu saya, tetapi batal karena saya sedang dioperasi. Ia datang membawa setangkai bunga dan sebungkus cokelat untuk saya yang ia titipkan pada adik saya. Saya sangat menghargai dan

menghormati kehadiran orang-orang ini, berikut empati mereka terhadap orang yang sedang berada dalam situasi antara hidup dan mati ini.

Empati yang mendalam juga saya alami ketika setelah operasi saya dipindahkan ke Ruang ICU. Sekilas saya sempat melihat kerumunan orang dari balik kaca ruang tunggu yang ada di sebelah atas bagian kepala saya. Mereka datang untuk menunjukkan empati, tetapi tidak bisa masuk karena pengunjung untuk pasien ruang ICU memang dibatasi. Belakangan saya ketahui bahwa selain keluarga saya, mereka itu adalah juga sejumlah teman dan kenalan, serta sekelompok umat Katolik dari Lingkungan Nologaten, Yogyakarta. Antara sadar dan tidak, karena masih berada di bawah pengaruh anestesi, saya ingat bahwa ada beberapa orang diberi izin untuk masuk ke dalam ruangan saya di Ruang ICU. Ada teman saya Irwan Setiabudi, karyawan Kelompok Kompas Gramedia, Jakarta; ada Dr. Bernard Kieser SJ dari USD; ada Dr. Christina Esti Susanti dari Universitas Widya Mandala, Surabaya; ada Pat Madyana dari Universitas Gunung Kidul bersama keluarganya; ada Romo B. Widyatmoko MSF bersama rekan Eko Hery; ada Romo P. Sunu Hardiyanta SJ dan Romo Frans Susilo SJ; ada Yoana Fransisca Desimawati dan Nina Dwi Astuti; ada pula B. Mariana Widhiarti, adik bungsu saya bersama Supri suaminya. Suster Clementine yang pernah bertugas di Afrika dan dulu rajin mengunjungi saya di Bangsal Lukas kini juga ikut mengunjungi dan membesarkan hati saya di Ruang ICU.

Sebenarnya yang juga ingin mengunjungi saya di Ruang ICU adalah Dr. Audrey Kahin dari Universitas Cornell, Amerika Serikat, yang kebetulan sedang berada di Indonesia. Waktu itu ia datang ke Rumah Sakit Panti Rapih ditemani oleh Dr. A. Budi Susanto SJ, salah seorang mantan mahasiswanya di Cornell dulu.

Bu Audrey, begitu kami biasa menyebutnya, ingin masuk ke ruang ICU, tetapi karena diketahui bahwa saya sedang lelap tertidur ia membatalkan niatnya. Sebagaimana diketahui, Bu Audrey adalah istri dari almarhum Dr. George McT. Kahin, seorang ahli mengenai sejarah Indonesia yang menulis buku terkenal berjudul *Nationalism and Revolution in Indonesia* (1952). Berdua mereka pernah menulis buku *Subversion as Foreign Policy* (1995), yang membahas keterlibatan Amerika Serikat dalam Pemberontakan PRRI dan Permesta di Sumatra dan Sulawesi pada tahun 1950-an. Bersama teman-teman lain, saya pernah mewawancarai Dr. George Kahin tentang Indonesia dan hasilnya diterbitkan dalam buku berjudul *Menuju Demokrasi* (2001) terbitan Gramedia, Jakarta. Sebenarnya saya sangat ingin untuk bisa bertemu dengan Bu Audrey. Baru saja saya mendapatkan beasiswa untuk melakukan penelitian di Amerika Serikat pada musim panas tahun 2014 dari sebuah lembaga penelitian yang bernama AIFIS (American Institute for Indonesian Studies), yang ternyata koordinatonya adalah Bu Audrey Kahin. Sayang sekali saya tak bisa menemuinya.¹⁸

MENGENAL INDONESIA

Mirip dengan kesempatan-kesempatan sebelumnya, ketika saya berada di Bangsal Carolus saya pun bersyukur atas ungkapan empati yang disampaikan oleh sejumlah orang. Salah satunya adalah Ted Gonzales SJ, seorang Romo dari Filipina yang sekarang sedang bertugas di Jogja. Beberapa kali ia datang mengunjungi saya. Dalam salah satu kunjungannya ia membawakan saya sebuah buku berjudul *Stretched for Greater Glory* karya George A.

¹⁸ Beberapa tahun sebelumnya, ketika Bu Audrey berkunjung ke Yogyakarta, saya menemani dia untuk mengunjungi tempat-tempat yang menarik baginya.

Aschenbrenner SJ (2004). Buku ini menarik. Isinya bisa memberi inspirasi bagaimana sakit justru bisa menjadi kesempatan untuk berefleksi tentang kehidupan dan untuk melakukan reorientasi kembali arah hidup ke depan. Sebenarnya buku ini berisi bahasan tentang buku spiritual yang berjudul *Latihan Rohani* karya Santo Ignasius Loyola, yang berisi panduan untuk mengolah hidup agar semakin terbuka terhadap kasih Tuhan dan berdasar kasih itu mampu untuk semakin mencintai sesama. Namun demikian buku ini diawali dengan kisah perubahan hidup Santo Ignasius ketika sebagai tentara ia terluka parah dan harus dirawat dalam waktu yang lama. Selama masa perawatan itulah Ignasius banyak merenung sambil membaca dua buku rohani yang akhirnya membantu mengubah hidupnya. Jika sebelumnya ia adalah seorang tentara yang giat berjuang demi kemuliaan dia dan raja feodal yang diabdinya, setelah sembuh ia ingin menjadi “tentara” yang berjuang demi kemuliaan Tuhan dan demi orang-orang lain supaya menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan sesamanya. Saya berterima kasih kepada Romo Ted karena berkat buku yang dibawakannya kepada saya itu saya menjadi semakin yakin bahwa sakit bukan hanya masalah penderitaan dan serba keterbatasan, melainkan juga merupakan kesempatan untuk berpikir ulang atas hidup yang dianugerahkan kepada saya. Siapa tahu, sakit ini juga bisa mendorong saya untuk memiliki kehidupan “baru” seperti St. Ignasius, pikir saya.

Pengunjung lain yang juga datang dengan memberikan buku adalah Pak Ronnie Hatley, seorang kawan lama. Pak Ronnie, begitu kami biasa menyapanya, adalah seorang ilmuwan sekaligus aktivis dari Idaho, AS, yang sejak tahun 1970-an rajin berkunjung ke Indonesia. Alumnus Universitas Yale ini memiliki perhatian khusus pada para korban ketidakadilan di Indonesia, khususnya

para *survivor* Tragedi '65. Kepada saya, ia menyampaikan dua buku yang menarik. Buku pertama berjudul *Jiwa Yang Patah* (2012) karya I. Ngurah Suryawan, seorang dosen antropologi di UNIPA (Universitas Negeri Papua), Manokwari, Papua Barat. Buku ini bicara tentang perjuangan orang-orang Papua di tengah kondisi tarik-menarik antara memiliki identitas Papua dan menjadi bagian dari Indonesia. Buku kedua berjudul *The Politics of Suffering* (2009), tulisan Peter Sutton, seorang antropolog dan linguist dari Australia. Dengan bertolak pada pengalamannya mendampingi kaum Aborigin di Australia, Sutton bertanya, mengapa setelah tiga puluh tahun dicanangkannya kebijakan pemerintah Australia untuk menolong orang-orang Aborigin, keadaan mereka justru terus memburuk. Saya berharap bahwa apa yang telah menimpa orang-orang Aborigin di Australia tidak menimpa saudara-saudara saya orang-orang asli Papua.

Empati yang kuat saya rasakan terpancar dari penjenguk yang kedatangannya tak terduga. Sebut saja misalnya Ferry Edwin Sirait dan Muhammad Afandi alias Ojud. Keduanya datang dengan tiba-tiba karena mendapat informasi tentang sakit saya dari teman lain. Mereka ini adalah dua orang anak muda yang sangat gigih. Baik Ferry maupun Ojud sangat aktif mendampingi dan membela para petani di berbagai tempat di Jawa berkaitan dengan persoalan dan tantangannya masing-masing. Yang selama ini beruntung mereka dampingi antara lain adalah para petani yang tanahnya tergusur oleh perusahaan asing pengeruk pasir besi di sepanjang Pantai Selatan Pulau Jawa serta kelompok petani di kaki Gunung Muria, Jawa Tengah. Dalam kunjungan itu mereka bercerita tentang taktik yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan asing tertentu dalam mendekati masyarakat untuk kemudian mencuri tanah mereka guna diangkut melalui Laut Selatan. Dua orang teman alumni

Dalam kunjungan itu mereka bercerita tentang taktik yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan asing tertentu dalam mendekati masyarakat untuk kemudian mencuri tanah mereka guna diangkut melalui Laut Selatan.

68

Seminari Menengah St. Petrus Kanisius, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah, juga tiba-tiba muncul untuk berkunjung dan saya merasa senang. Apalagi ternyata mereka jauh-jauh datang dari Semarang. Yang satu bernama Didik Wahyudi,

sedang yang lain adalah seorang dosen dari Unika Soegijopranoto, Dr. A. Sentot Suciarto.

Sven-Olaf, teman dari Hamburg, Jerman, itu, juga pernah tiba-tiba datang bersama istrinya, Nuning, dan menghadiahi saya sebuah buku dengan judul *The Rider on the White Horse* (2008) karya Theodore Storm. Kunjungan yang tiba-tiba juga saya dapatkan dari Mas Ajar Budi Kuncoro dari USAID, Mas Ons Untoro dari Rumah Budaya Tembi, Mas Julius Felicianus dari Penerbit Galangpress, dan Bambang Kusumo Prihandono dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tiba-tiba saja mereka muncul di ruang di mana saya sedang menjalani fisioterapi. Dengan gaya yang khas, mereka mencandai saya. Seusai fisioterapi salah seorang dari mereka mendorong saya di kursi roda untuk kembali ke ruang tempat saya opname. Ketika kami sampai di ruangan, ternyata di sana sudah ada Pak Winoto, mantan aktivis politik 1998 dari Jakarta yang kini tinggal di Jogja. Bersama-sama, kami bicara tentang banyak hal, termasuk tentang suka duka perjuangan di seputar pelengseran Presiden Soeharto dari takhtanya. Suatu ketika Dr. Katrin Bandel, seorang teman mengajar di USD, juga tiba-tiba muncul. Dengan penuh senyum ia menunjukkan dukungan pada kawannya yang sedang sakit ini. Ia lalu memberi hadiah berupa buku karyanya yang

baru saja terbit. Buku itu berjudul *Sastra Nasionalisme Poskolonialitas* (2013). Saya senang sekali menerimanya.

Saya pun merasa senang ketika menerima ungkapan empati dari Bu Djokopekik, istri pelukis Djokopekik dari Yogyakarta. Bersama salah seorang putrinya pada suatu petang Bu Pekik, begitu kami biasa memanggilnya, datang berkunjung dengan kesederhanaan yang merupakan ciri khasnya. Ia katakan bahwa ia sempat terkejut dan turut prihatin mendengar bahwa saya sakit, apalagi sampai operasi. Bagi saya Pak Djokopekik maupun Bu Djokopekik sudah tidak asing lagi, karena telah agak lama kami saling mengenal. Beberapa kali saya berkunjung ke kompleks rumah dan studio Pak Djokopekik yang amat luas dan asri di bilangan Bantul, Yogyakarta, itu. Kalau ke sana biasanya saya sengaja mengajak sejumlah mahasiswa, supaya anak-anak muda juga berkesempatan untuk semakin mengenal pelukis Djokopekik dengan orientasi kerakyatannya. Ketika kedua orangtua saya merayakan ulang tahun perkawinan ke-50 Pak Pekik dan Bu Pekik juga hadir. Ketika Ayah saya meninggal pada bulan Desember 2012 Bu Pekik juga melayat. Waktu itu Pak Pekik tidak bisa ikut, karena sedang menghadiri sebuah acara di Padang, Sumatra Barat. Ketika Bu Pekik mengunjungi saya di rumah sakit, Pak Pekik juga tidak bisa ikut karena sedang menerima *lifetime award* atas dedikasi dan konsistensinya dalam bidang seni, khususnya seni lukis. Namun demikian beberapa kali Pak Pekik menelepon saya mengungkapkan empatinya. Malam itu kehadiran Bu Pekik di rumah sakit bersama putrinya merupakan peneguhan tersendiri bagi saya.

LATAR BELAKANG JOKOWI

Peneguhan serupa saya rasakan ketika menerima kunjungan dari orang-orang lain, termasuk Dr. Diyah Larasati. Mbak Diyah, begitu saya dan teman-teman biasa menyapanya, adalah seorang cendekiawan Indonesia yang kini menjadi dosen tetap di University of Minnesota, AS. Ia pernah kuliah di University of California Riverside, AS, tempat saya pernah mengajar, dan oleh karena itu kami merasa memiliki ikatan batin tersendiri. Ia adalah seorang penari profesional yang sekaligus seorang ilmuwan dalam bidang tari. Bukunya yang berjudul *The Dance that Makes You Vanished* (University of Minnesota Press, 2013) menjadi acuan banyak orang dalam kajian tentang tari. Karena mengandung keberpihakan pada para penari Indonesia yang menjadi korban Tragedi '65, buku ini telah membuat sejumlah orang merasa senang atas penerbitannya, tetapi juga menyebabkan sejumlah orang lain merasa terusik. Mbak Diyah tidak peduli. Ia hanya ingin menyampaikan apa yang ia alami dan lihat di Jawa Timur waktu itu, seraya memberikan tinjauan teoretik dan akademis atasnya. Melalui buku itu ia berharap bisa memberikan sumbangan wacana akademis dalam bidang yang dikuasainya untuk kalangan yang lebih luas. Sebagai seorang sahabat, Mbak Diyah memiliki perhatian khusus pada kesehatan saya. Ia rajin membawakan saya buah naga yang secara rutin dikirim kepada saya dari Jawa Timur. Kebetulan buah naga sedang saya butuhkan karena mengandung banyak unsur anti-oksidan. Saya berterima kasih atas perhatian Mbak Diyah yang begitu istimewa.

Entah bertolak dari perhatian istimewa atau tidak, kunjungan Mgr. Ignasius Suharyo Pr pada hari Sabtu tanggal 18 Januari 2014 terasa begitu membesarkan hati. Saya merasa dibesarkan hatinya bahwa setelah mengunjungi orang lain yang juga sedang sakit,

Uskup Agung Jakarta tersebut berkenan singgah ke ruangan tempat saya opname. Pagi itu ia singgah diiringi belasan tenaga medis dan petinggi Rumah Sakit Panti Rapih, termasuk Dokter Teddy Janong, Direktur Utama rumah sakit tersebut. Tak banyak yang disampaikan Sang Uskup saat itu kecuali senyumnya yang khas dan sejumlah ungkapan dukungan. Ia sempat berkomentar sedikit ketika melihat bahwa dalam keadaan sakit pun saya masih menyempatkan diri membaca buku tentang sejarah Indonesia. Dukungan seperti yang disampaikan oleh Mgr. Suharyo juga saya rasakan ketika menerima kunjungan Romo R.B. Riyo Mursanto SJ, pimpinan para Jesuit di Indonesia. Ia datang disertai dua orang Romo lain yang menyertainya, yakni Romo L. Suharjanto SJ dan Romo R. Bambang Rudianto SJ. Pertanyaan-pertanyaan dan dukungan mereka sangat berarti bagi saya. Pada kesempatan itu Romo Bambang Rudi sempat berpesan kepada saya bahwa saya tak perlu khawatir soal biaya rumah sakit saya, karena akan ditanggung sepenuhnya oleh Asuransi Garda Medika.

Amandine, mahasiswi asli Perancis yang sebelumnya gagal bertemu dengan saya karena saya sedang dioperasi itu, datang lagi mengunjungi saya di Bangsal Carolus. Kali ini ia tidak membawa bunga dan coklat melainkan sebuah dukungan sekaligus permintaan tolong. Mahasiswi berdarah campuran Italia dan Perancis yang sedang kuliah di Swiss ini sangat tertarik untuk mengenal Indonesia lebih jauh. Oleh karena itu, ia minta tolong kepada saya supaya mencarikan tempat magang di sebuah institusi yang ada kaitannya dengan usaha dialog antar-agama. Saya merekomendasi dia untuk mengontak Ibu Elga Sarapung di lembaga Dian-Interfidei, Yogyakarta. Kebetulan, sehari sebelumnya Bu Elga dan aktivitasnya di Dian Interfidei diulas secara panjang lebar di harian *Kompas*. Saya merasa senang bahwa

Dialah pula yang pertama kali memberitahu saya bahwa apa yang saya alami ini kemungkinan besar adalah kasus HNP (Herniated Nucleus Pulposus), yang oleh masyarakat umum biasa disebut sebagai "saraf terjepit" itu.

ternyata Bu Elga berkenan untuk menerima Amandine magang di lembaganya.

Seperti Amandine, Tom Meaney—seorang mahasiswa dari Columbia University, New York, AS—juga tertarik pada Indonesia. Suatu sore, hanya beberapa hari setelah

saya operasi, ia mengunjungi saya. Tom tahu tentang saya dari salah seorang temannya yang juga adalah teman saya, yakni Dr. Bradley Simpson, penulis buku *Economists with Guns* (2008). Sambil menunjukkan empatinya, selama tiga jam Tom mengajukan banyak pertanyaan kepada saya tentang Indonesia, baik mengenai sejarah maupun dinamika politiknya. Tom ingin meneliti dan menulis tentang Joko Widodo alias Jokowi. Ia terutama tertarik untuk melihat latar belakang Jokowi sebelum menjadi Gubernur Jakarta. Berkaitan dengan hal itu saya menganjurkan supaya Tom menghubungi beberapa teman saya di Solo, Jawa Tengah.

TETAP RAJIN

Berkaitan dengan soal empati terhadap orang sakit, saya jadi teringat pada suster-suster biarawati yang selama saya sakit dengan setia menjenguk, membesarkan hati, dan mendoakan saya. Salah satunya adalah Suster Lusi. Sebagaimana telah dipaparkan di depan, ketika pada hari pertama saya datang ke Rumah Sakit Panti Rapih untuk diperiksa, suster biarawati yang bernama resmi Suster Lusiani CB itulah orang yang menganjurkan supaya saya segera opname. Waktu itu ia melihat bagaimana saya kesakitan setengah mati setiap kali mau menggerakkan tubuh. Ia juga yang mengusulkan supaya **untuk**

berpindah dari satu ruang ke ruang lain dalam rangka pemeriksaan di rumah sakit, saya menggunakan kursi roda.

Sebenarnya saya enggan menggunakan kursi roda, karena seumur hidup belum pernah saya memakainya. Namun demikian, mengingat besarnya rasa sakit setiap kali saya mau melangkahakan kaki, saya menuruti nasihatnya. Dengan menggunakan kursi roda, saya didorong dari dokter yang memeriksa saya menuju ke Ruang Radiologi dan kemudian dari Ruang Radiologi ke Ruang IGD (Instalasi Gawat Darurat). Di IGD diperiksalah jantung dan darah saya, untuk kemudian dipasang infus. Sementara itu tampaknya di bawah komando Suster Lusi sejumlah petugas sedang menyiapkan kamar untuk opname saya. Kamar untuk opname itu ternyata adalah Kamar nomor 204 di sebuah bangsal yang bernama Bangsal Lukas 2. Dari ruang IGD menuju ke Kamar 204 Bangsal Lukas itu saya diangkut di atas tempat tidur beroda. Ini pengalaman yang benar-benar baru bagi saya.

Sejak hari itu Suster Lusi selalu rajin mengunjungi dan menanyakan keadaan saya, sambil menguruskan berbagai macam prosedur administratif maupun medis yang harus saya tempuh. Dialah pula yang pertama kali memberi tahu saya bahwa apa yang saya alami ini kemungkinan besar adalah kasus HNP (*Herniated Nucleus Pulposus*), yang oleh masyarakat umum biasa disebut sebagai “saraf terjepit” itu. Ia juga menyediakan diri menjadi penghubung antara saya dan dokter yang menangani saya, yakni Dokter Edi Windharta, seorang dokter saraf.

Di tengah kesibukan dan tanggung jawabnya sebagai salah seorang pimpinan rumah sakit, hampir setiap hari Suster Lusi mengunjungi dan membantu saya. Tentu ia juga mengunjungi dan membantu pasien-pasien lain. Hal itu ia lakukan antara lain di tengah kesibukannya memberi *training* kepada para perawat.



Gambar 5. Kolega penulis, Dr. Brad Simpson (kiri) bersama Dr. Bernd Schaefer, Bjorn, Dr. Marian Barber, Ms Colleen Carroll.

Ia juga memiliki tanggung jawab menjadi ketua tim perawatan jenazah setiap kali ada pasien yang meninggal dan dikehendaki oleh keluarganya supaya jasadnya dimandikan dan dirias di Rumah Sakit Panti Rapih. Ketika saya sedang sulit menikmati makanan yang disediakan oleh pihak rumah sakit (yang biasanya sangat higienis, tetapi kurang bumbu itu), saya sempat ditanya apakah ada makanan favorit yang saya kehendaki supaya nafsu makan saya bisa meningkat. Ketika saya katakan bahwa saya ingin makan dengan lauk ikan teri (maaf, ini selera kampung), tak lama kemudian Suster Lusi membawakan saya ikan teri goreng yang menurut saya enak sekali dan berhasil membantu meningkatkan nafsu makan saya. Karena Suster Lusi berasal dari Bali (meskipun gara-gara bahasa Jawanya yang sempurna banyak orang mengira bahwa dia adalah orang Jawa), teri itu disertai dengan sambal Bali yang pedas, tetapi cocok untuk saya.

Ketika dokter saraf yang menangani saya mengatakan bahwa saya harus operasi, dan operasi itu akan ditangani oleh Dokter P. Sudiharto, Suster Lusi pula yang menjadi penghubung antara saya dan Dokter P. Sudiharto. Pada tanggal 28 Desember 2013 Suster Lusi pula yang mempertemukan saya, Dokter P. Sudiharto, Romo Frans Susilo SJ sebagai pemimpin Komunitas Jesuit saya, dan Suster Lusi sendiri untuk membicarakan kondisi saya dan mengapa perlu dilakukan operasi. Pada hari berikutnya, Suster Lusi juga yang memberi tahu saya bahwa Dokter P. Sudiharto menjadwalkan operasi saya pada tanggal 31 Desember 2013, mulai sekitar jam 10.30 WIB. Dengan setia, Suster Lusi berada di ruang operasi ketika selama 6 jam saya dioperasi. Saat saya sudah berada di Ruang ICU maupun setelahnya, ia tetap rajin menjenguk dan mendukung saya sambil memberikan sejumlah informasi medis berkaitan dengan kondisi saya. Saya sangat menghargainya.

AKAN RILEKS

Selain Suster Lusi, sejumlah suster biarawati lain juga silih berganti mengunjungi saya—dan tentunya juga mengunjungi para pasien lain. Suster Clementine CB yang sudah kita sebut di depan itu misalnya. Di luar jam-jam *bezoek* dia sering mengunjungi saya, menanyakan keadaan saya, dan menanyakan pula apa yang dia bisa lakukan untuk membantu meringankan penderitaan saya. Pada suatu saat, ketika ia tahu bahwa saya mempunyai tanggung jawab mengoreksi ujian, tak segan-segan ia menawarkan diri untuk membantu mengoreksi. Dengan menyesal saya terpaksa menolak tawarannya, mengingat ujian yang saya berikan kepada mahasiswa itu bentuknya adalah penulisan makalah. Cerita-cerita Suster Clementine tentang pengalamannya di Afrika membuat saya

sadar bahwa dalam keadaan sakit pun saya tetap bisa mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuan, khususnya tentang dunia di luar tanah air saya sendiri. Belakangan saya ketahui bahwa salah seorang paman dari Suster Clementine adalah seorang pastor Jesuit juga. Paman itu, Romo Suradibrata SJ namanya, pernah menjabat sebagai pimpinan para Jesuit di Indonesia.

Mirip seperti Suster Clementine, sejumlah suster biarawati yang lain juga selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi para pasien, termasuk saya. Ingat saja misalnya, Suster Elina CB. Meskipun sudah lanjut usia dan selalu berada di atas kursi roda, Suster Elina rajin mengunjungi para pasien untuk menyapa dan mendoakan mereka. Setiap kali mengunjungi saya (waktu itu sebagai sesama pengguna kursi roda) dia menutupnya dengan doa. Suatu ketika ia meminta saya untuk juga mendokan salah seorang adiknya yang juga sedang berada dalam kondisi kesehatan yang cukup buruk. Gara-gara permintaan itu saya menjadi tahu bahwa salah seorang adik suster Elina adalah seorang pastor Jesuit juga seperti saya. Adiknya itu dulu pernah studi di Filipina dan kini sudah belasan tahun bertugas di Kamboja. Sama seperti Suster Elina, seorang suster lain yang juga tak sempurna kakinya ikut mengunjungi saya. Berasal dari Sumatra Utara, Suster ini menerangkan kepada saya dan para pengunjung lain bahwa waktu dia masih suka mendaki gunung, justru Gunung Sibayak-lah yang biasanya aktif, sedang Gunung Sinabung terkesan “tidur” dengan tenangnya. Tidak menduga bahwa pada tahun 2013–2014 justru Gunung Sinabung yang berkali-kali meletus dan mengeluarkan awan panas sehingga mengakibatkan banyak korban, baik korban yang harus mengungsi maupun mereka yang terbakar karena awan panas yang dikeluarkannya.

Kunjungan para suster biarawati yang saya sebutkan di atas, berikut suster-suster lain yang tidak bisa diceritakan semuanya di sini, menunjukkan kepada saya bahwa Rumah Sakit Panti Rapih tidak hanya memandang para pasien melulu sebagai pasien yang harus disembuhkan dan ditarik uangnya, melainkan juga sebagai sesama manusia yang pada saat-saat sulit perlu disapa, didampingi, dan dibesarkan hatinya. Dari seorang rekan dosen yang mengunjungi saya, saya pernah diberi tahu bahwa salah satu “rahasia” mengapa banyak orang merasa cocok opname di Panti Rapih adalah karena di rumah sakit Panti Rapih para pasien dipandang sebagai “tamu” sekaligus sebagai “Kristus” sendiri yang sedang menderita, yang kepada-Nya kita perlu mengulurkan tangan untuk meringankan penderitaan itu. Keterangan seperti itu membuat saya berdecak dalam hati. Bukan hanya karena saya merasa kagum, melainkan juga karena membuat saya terinspirasi.

Selain para suster biarawati, ada pula seorang suster perawat yang rajin mengunjungi, membantu, dan memberikan banyak nasihat medis kepada saya. Namanya Suster Ch. Endah Tri Yuliani. Saya biasa memanggilnya “Bu Yuli” begitu saja. Mengingat bahwa suaminya bernama Leo, orang juga sering memanggilnya “Bu Yuli Leo”. Ini adalah Bu Yuli yang sama yang ikut mendoakan saya waktu saya dioperasi. Dulunya ia adalah seorang suster perawat seperti yang lain. Namun demikian, tampaknya karier dia terus meningkat sehingga kini ia menduduki jabatan administratif yang cukup tinggi di Rumah Sakit Panti Rapih, khususnya di Bagian Rawat Inap. Ia sering memberikan kuliah kepada para perawat berkaitan dengan masalah-masalah yang terkait dengan profesi keperawatan. “Tetapi *training* saya dulu adalah *training* sebagai perawat,” ungkapnya pada suatu hari. “Oleh karena itu sebenarnya

keinginan saya adalah keinginan untuk bisa membantu pasien dengan menyuapi, memandikan, memberi obat, dan sebagainya.”

Baik sebelum maupun sesudah saya operasi, dia rajin mengunjungi saya untuk sekadar menanyakan bagaimana keadaan saya, atau sesekali memberi penjelasan seputar masalah kesehatan berikut apa-apa yang harus saya lakukan setelah operasi selesai, supaya kesehatan saya bisa cepat pulih kembali. Bagi saya, apa yang dilakukan Bu Yuli ini adalah contoh lain dari begitu seriusnya upaya Rumah Sakit Panti Rapih untuk memperhatikan para pasiennya. Pada suatu saat, ketika saya merasa kesakitan sebagai akibat dari pencopotan kateter yang dipaksakan, Bu Yuli datang membawa nasihat. Ia menganjurkan bahwa setiap kali rasa sakit itu datang, sebaiknya saya menarik napas panjang. Menurut dia, melalui tarikan napas panjang itu nanti otot-otot saya akan rileks dan tubuh saya memiliki banyak oksigen. Dengan begitu diharapkan rasa sakit akan berkurang. Nasihat ini persis dengan nasihat yang saya terima dari seorang suster lain yang nanti akan saya ceritakan di bagian lain.

MENJADI SADAR

Dari luar Rumah Sakit Panti Rapih, perhatian yang tulus juga saya dapatkan dari cukup banyak orang. Salah satunya dari Ita F. Nadia, seorang rekan aktivis yang pernah menjadi anggota **Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan**, biasa disingkat **Komnas Perempuan**. Penulis buku *Suara Perempuan Korban Tragedi '65* (2007) ini baru saja kembali dari kunjungan ke negeri Belanda. Di tengah ungkapan keprihatinannya mengenai kondisi kesehatan saya, Mbak Ita—begitu saya biasa memanggilnya—sempat mengatakan apa yang ia dengar waktu berada di Belanda.



Gambar 6. Dari kiri ke kanan: Ita F. Nadia, Hersri Setiawan, Dr. Gerry van Klinken, penulis, Dr. Anton Lucas, dan Rumekso Setiadi di Bangsal Carolus, RS Panti Rapih.

Menurut dia, di Belanda dikatakan bahwa saya mendukung usaha International People's Tribunal (IPT) untuk menangani masalah Tragedi '65. Saya terkejut mendengar informasi ini. Seingat saya, saya tidak pernah secara eksplisit memberikan dukungan formal apa pun terhadap IPT. Alasannya sederhana: saya belum tahu banyak mengenai apa itu IPT berikut program-programnya.

Baru belakangan saya mendengar bahwa IPT merupakan sebuah upaya yang dimotori oleh sejumlah tokoh di Belanda dan di Indonesia untuk menyelesaikan masalah para korban Tragedi '65 melalui suatu mekanisme pengadilan internasional. Saya katakan kepada Mbak Ita bahwa saya tidak pernah secara formal mendukung upaya tersebut. Bersama teman-teman lain, saya lebih tertarik menempuh upaya rekonsiliasi. Bisa saja IPT adalah sebuah langkah yang baik dan akan efektif, namun mengingat bahwa saya

belum tahu persis apa dasar, tujuan, dan program-programnya, menurut saya akan lebih baik jika saya tidak mendukung atau menolaknya dulu. Dan ⁸⁸ mengingat bahwa masalah ini adalah masalah yang sangat serius karena menyangkut kepentingan bangsa, walaupun saya mau mendukungnya, tentu saya bisa mengatakannya sendiri tanpa melalui perantara orang lain. Saya lalu meminta tolong kepada Mbak Ita untuk menyampaikan hal ini kepada teman-teman lain.

Tak lama setelah kunjungannya yang pertama itu Mbak Ita berkunjung lagi. Hari itu hari Sabtu, tanggal 25 Januari 2014. Berbeda dengan kunjungan sebelumnya, kali ini ia disertai oleh suaminya yang juga adalah sahabat saya, yakni Pak Hersri Setiawan. Pak Hersri, begitu kami biasa menyebutnya, adalah seorang penulis sangat produktif dan merupakan salah satu *survivor* Tragedi '65. Ia pernah ditangkap dan selama sepuluh tahun dipenjara dan disiksa di Pulau Buru, Maluku. Waktu itu ia baru saja kembali dari tugasnya mewakili Indonesia dalam himpunan sastrawan Asia-Afrika di Colombo, Sri Lanka. Dalam kunjungan yang kedua itu, Mbak Ita sempat mengatakan bahwa melalui jaringan media sosialnya, khususnya lewat jaringan Facebook, ia telah menyampaikan pesan saya berkaitan dengan masalah IPT itu. Menurut Mbak Ita, konon ada banyak sekali tanggapan yang muncul. Ada yang pro, ada pula yang kontra. Saya sendiri tidak bisa mengikuti tanggapan-tanggapan tersebut, mengingat terbatasnya akses saya ke internet selama saya berada di rumah sakit. Selain itu saya juga tidak punya *account* Facebook, sehingga saya tidak mungkin bisa mengikutinya. Saya hanya berharap bahwa apa pun cara yang ditempuh, semoga entah melalui mekanisme IPT atau rekonsiliasi, semuanya akan menghasilkan kebaikan bagi para korban Tragedi '65 maupun bagi bangsa Indonesia pada umumnya.

Kebetulan sekali bahwa sore itu sebelum Pak Hersri dan Mbak Ita F. Nadia datang, di ruang saya sudah berkunjung Rumecko Setiadi alias Mas Yoyok (aktivis rekonsiliasi Tragedi '65 dari kalangan muda Nahdlatul Ulama/NU), Dr. Anton Lucas dari Flinders University, Australia, dan Dr. Gerry van Klinken seorang peneliti tentang Indonesia dan Timor Leste yang sekarang tinggal di Leiden, Negeri Belanda. Karena hampir semua dari kami tertarik pada masalah Tragedi '65 (baik sebagai mantan korban, sebagai aktivis, maupun sebagai peneliti) dalam waktu singkat kami langsung terlibat dalam pembicaraan tentang Tragedi '65. Selain itu kami juga langsung membicarakan sejumlah rencana berkaitan dengan peringatan 50 tahun Tragedi '65 yang akan jatuh pada tahun 2015. "Wah, ini jadinya kita kok mengadakan rapat di rumah sakit," celetuk Gerry. Sadar akan hal itu kami semua tertawa.

Ketika sedikit menengok ke belakang, saya menjadi sadar kembali betapa banyaknya ungkapan empati dan dukungan yang saya terima dari orang-orang lain selama saya berada di rumah sakit. Seakan mencerminkan apa yang dikutip di awal bab ini, ketika ada orang lain yang "hina" dalam arti sakit atau lemah, orang-orang itu tergerak hatinya untuk turut membantu meringankan beban orang tersebut. Saya bersyukur bahwa orang yang hina, lemah, dan sakit itu kali ini adalah saya sendiri. Sekaligus saya sadar, betapa beragamnya orang-orang yang datang berkunjung untuk memberikan dukungan dan empati itu. Selain berbeda latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, maupun etnisitas, mereka juga berbeda asal geografisnya. Namun demikian, mereka semua tergerak hatinya untuk menunjukkan empati mereka yang tentu saja sangat besar maknanya bagi saya. ***

4. Bersahabat

19

*“Wishing to be friends is quick work, but friendship is a slow-ripening fruit”.*¹⁹
—Aristoteles, 400 SM

SEBUAH PEPATAH mengatakan, justru pada saat-saat yang sulit seseorang akan menjadi tahu siapa ⁸⁷sebenarnya teman-temannya yang sejati. Sebagaimana diketahui, salah satu momen yang paling membahagiakan dalam hidup ini adalah memiliki banyak teman dan berada di tengah-tengah mereka. Di tengah teman-teman itu seseorang merasa gembira, merasa nyaman, sekaligus merasa terhibur. Namun demikian, sebagaimana diketahui juga, mencari teman dalam kegembiraan, kenyamanan, dan hiburan jauh lebih mudah daripada mencari teman dalam situasi penuh duka dan kesulitan. Padahal, sebagaimana dikatakan dalam pepatah di atas, justru pada saat-saat yang sulit seseorang akan menjadi tahu siapa sebenarnya teman-teman sejati dan siapa yang bukan.

Bagi saya, salah satu hal yang membuat saya merasa beruntung dalam hidup ini adalah bahwa saya sering diberi kesempatan untuk

19

19 “Keinginan untuk menjadi sahabat adalah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi persahabatan adalah buah yang membutuhkan waktu lama untuk bisa matang.”

berteman. Ketika kesempatan seperti itu tersedia, biasanya dengan semampu saya, saya berusaha berteman atau membina persahabatan dengan sebanyak mungkin orang, apa pun latar belakang mereka. Dalam keadaan biasa, teman atau sahabat-sahabat itu merupakan sumber inspirasi kehidupan dan pengetahuan yang sangat berharga. Suka duka dan pengalaman hidup mereka memperkaya hidup saya. Dalam keadaan sakit, dukungan yang mereka berikan terasa sangat menguatkan, bahkan ketika mereka tidak mampu hadir secara fisik.

SAMBIL BERGURAU

Mbak Anggi Minarni, Direktur Pusat Kebudayaan Belanda “Karta Pustaka” di Yogyakarta itu, adalah salah satu dari mereka. Meskipun tak terlalu sering saling jumpa, di antara kami selalu saja ada ikatan persahabatan, sehingga merasa perlu untuk selalu saling menguatkan. Ketika saya sakit, sebenarnya Mbak Anggi bermaksud mengunjungi saya. Namun demikian, karena sedang terkena flu, ia memutuskan untuk membatalkan rencana tersebut. Ia takut bahwa secara tak sengaja akan menularkan virus kepada orang lain. Sebagai gantinya ia rajin mengirimkan dukungan dari jauh. Sekaligus ia juga sering mengirim cuplikan-cuplikan video singkat yang lucu-lucu. “Buat selingan terapi,” katanya. Persahabatan yang sejati tidak hanya terjadi ketika semua pihak sedang sehat, melainkan juga jika salah satunya sedang sakit. Dukungan yang Mbak Anggi berikan sangat berarti. Sangat besar artinya dukungan seperti itu untuk menghibur diri, mengurangi rasa sakit, dan perasaan bosan. Dokter Panti dari Jakarta memberikan dukungan serupa. Dokter yang adalah putri dari Bapak Soemarsono—salah seorang pejuang dan pemimpin Pertempuran Surabaya tahun 1945—ini tidak bisa datang, tetapi menyampaikan dukungannya melalui pesan pendek (SMS).

Sebagaimana kita tahu, Soemarsono bersama Roeslan Widjaja, Bung Tomo, dan lain-lain, merupakan tokoh-tokoh kunci dalam pertempuran melawan Sekutu di Kota Pahlawan, ketika kota itu sedang diserbu pada bulan November 1945, sebagaimana bisa dilihat dalam buku *Revolusi Agustus: Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah* (2008) karya Soemarsono. Ridwan Ongkowidagdo dan istrinya, Patricia yang pada tahun 2012 saya berkati pernikahannya di Jakarta, menyampaikan dukungan serupa, baik melalui SMS maupun melalui telpon. Di Sintang Kalimantan Barat, dukungan datang dari dua orang lulusan Universitas Sanata Dharma (USD), Atik Maryati dan Wivina Rahayu beserta keluarga masing-masing.

Dari sebuah tempat di Jawa Timur, Dr. B. Herry-Priyono SJ dosen Sekolah Tinggi Filsafat “Driyarkara” Jakarta yang sedang menyepi mengirim pesan pendek berisi dukungan. “Saya bawa kondisimu dan langkah penanganan medis itu dalam doa-doa saya,” tulisnya. Pesan berisi dukungan serupa juga saya dapatkan dari teman saya Eduard Ratu Dopo SJ yang kini menjabat Kepala Sekolah SMP Kanisus, Jakarta. Dari Solo, L. Priyo Poedjiono SJ memberikan dukungan juga. Sama seperti mereka, sejumlah teman alumni Seminari Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah, juga menyampaikan dukungan melalui *mailing-list* dan WhatsApp mereka. Sementara itu dari Halmahera Selatan, Maluku, Angela Aci, seorang anak muda penuh semangat yang sedang melayani sesama sebagai guru dalam program “Indonesia Mengajar”, juga menyampaikan dukungan dan doanya. “Moga cepet membaik syarafnya,” tulis Aci.

Dukungan yang tak jauh berbeda saya terima dari Singapura. Dukungan itu datang dari dua orang teman lama, Fransisca Titin dan Stephanie Turangan, beserta keluarga mereka. Titin selalu menanyakan perkembangan saya dari waktu ke waktu. “Kami

juga turut mendoakan kesembuhan Romo,” tutur Stephanie dari Negeri Singa itu. Seorang teman di Hanoi, Vietnam, yang bernama Chi Phamphoung mendukung sembari meminta saya untuk terus meng-*update* perkembangan saya. Chi adalah seorang pegawai negeri pemerintah komunis Vietnam yang saya kenal di California, AS, saat dia dikirim untuk studi di sana. Suatu ketika dia ikut saya ke gereja untuk Misa. Rupanya ia menjadi sangat terkesan dengan iman Katolik. Sejak itu ia rajin pergi ke gereja dengan atau tanpa saya temani. Ia bahkan suka mendengarkan lagu-lagu rohani yang ada di situs *YouTube*. Selama saya sakit, Chi rajin mendoakan saya. Dari Brunei Darussalam Dr. Henk Maier berusaha menguatkan saya, antara lain dengan mengatakan: “Doa dari sini supaya Romo sembuh lagi. Artinya sehat lagi dan nanti bisa berjalan seperti orang biasa, seperti raksasa biasa lagi. Yang penting ialah semangat.” Ketika saya katakan bahwa setelah operasi, saya hanya boleh berbaring saja sambil memandangi atap eternit di atas saya, dia menghibur sambail bergurau: “*Drink a lot of water and enjoy the ceiling: I am sure there are lots of beautiful views up there!!*”²⁰ Tak lupa ia menambahkan: “Dan bacalah novel-novel.” Kebetulan Dr. Henk Maier pernah membelikan satu novel tentang Tragedi ‘65 berjudul *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012), seperti Romo Dr. Budi Susanto SJ yang juga pernah memberi saya novel dengan tema serupa berjudul *Amba* karya Laksmi Pamuntjak (2012). Sementara itu dari Yangon, Myanmar, dukungan diberikan oleh Mary Doi Seng, anak muda asli Myanmar yang dulu pernah kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris USD dan bekerja di Pasca-Sarjana USD. “*I wish you to get well soon and good life,*

20 “Minumlah air sebanyak mungkin dan nikmatilah langit-langit di atas tempat tidurmu: saya percaya ada banyak pemandangan indah di atas sana”

peaceful mind and happy attitude,” tulisnya.²¹ Mary, yang dulu suka tertawa kalau saya sebut “Si Piet” (karena matanya yang tidak terlalu lebar), kini bekerja sebagai Sekretaris Duta Besar Republik Indonesia untuk Myanmar di Yangon.

TERDENGAR MELEMAH

Dukungan juga datang dari negeri tetangga, Australia. Dari Kota Brisbane, misalnya, Richard Whittington menyatakan keprihatinannya atas situasi saya. Sebagaimana telah disebutkan di depan, ia termasuk salah satu teman yang berharap bahwa saya tidak perlu operasi. Menariknya, meskipun itu yang menjadi harapannya ia juga mengingatkan saya: “*However we have to say Your Will be done.*”²² Untuk membesarkan hati temannya yang sedang menderita ini, Richard juga mengatakan: “*God has given you a Special Task in this world to help poor and oppressed People. That is exactly what Jesus did. I believe He will grant you a swift return to good health so that you can continue to carry out His sacred work in this world.*”²³ Saya tidak tahu apakah kata-kata yang ditulisnya tentang saya itu benar atau tidak, namun setidaknya kata-kata seperti itu terasa membesarkan hati dan mendorong saya untuk tidak putus asa. Dari bagian lain di Negeri Kanguru itu dukungan serupa saya dapatkan dari Kate McGregor seorang dosen di Melbourne University dan penulis buku *History in Uniform* (2007). Ia berjanji turut mendoakan saya. “*We will pray*

21 “Saya berharap bahwa Anda akan dianugerahi kesembuhan yang cepat, hidup yang menyenangkan, pikiran yang tenang serta kebahagiaan.”


22 “Namun demikian, Anda harus bisa mengatakan, Terjadilah KehendakMu.”

23 “Tuhan telah memberimu Tugas Khusus di dunia ini untuk melayani kaum miskin dan tertindas. Dan memang itulah yang telah dilakukan oleh Yesus. Saya percaya bahwa Ia akan menganugerahimu dengan kesembuhan yang cepat sehingga kamu dapat segera melanjutkan kembali tugas suci yang diberikan oleh-Nya di dunia ini.”

for you [and] much love from us all from hot Melbourne 41 degrees."²⁴ Saya tidak bisa membayangkan bagaimana hidup dengan suhu udara yang mencapai 41 derajat Celcius, tetapi saya sangat berterima kasih bahwa di tengah udara panas seperti itu

Kate masih sempat-sempatnya memberi dukungan. Teman baik Kate, yakni Vanessa Hearman, juga memberikan dukungannya. Dosen dari University of Sydney itu banyak meneliti dan menulis tentang para pelaku dan korban Tragedi '65, khususnya di Jawa Timur. Dari dialah pada bulan Februari 2013, saat sedang makan pagi di sebuah kantin di Canberra, saya mendengar berita bahwa Paus Benedictus XVI mengundurkan diri. "Saya harap Romo pulih kembali kesehatannya secepatnya," katanya. Dari Canberra Ayu Widyaningrum, seorang teman dari Indonesia yang sedang studi doktoral di Australian National University, bahkan sempat "mengirim" Ayah dan Ibunya—Pak dan Bu Sugoro yang saya hormati—dari Jakarta untuk mengunjungi saya di rumah sakit. Keduanya datang bersama sejumlah teman lain, termasuk Pak Bambang Roseno, seorang *survivor* Tragedi '65 yang kini menetap di Jerman.

Di Paris, seorang teman lain bernama Heinz Schutte lewat emailnya mengatakan bahwa masalah saraf tulang belakang adalah masalah kita semua. "*We're all afflicted with spinal problems,*"



Di Paris, seorang teman lain bernama Heinz Schutte lewat emailnya mengatakan bahwa masalah saraf tulang belakang adalah masalah kita semua.

²⁴ "Kami akan berdoa untukmu, dan kami sampaikan kepadamu rasa sayang dari kami semua di Melbourne yang panasnya sehangat mencapai 41 derajat Celcius ini."

katanya.²⁵ Ia lalu bercerita bahwa selama 40 tahun ia pun mengalami “*back problem*” alias masalah saraf tulang belakang. Lalu ia menambahkan, “... *but I wouldn't have thought you'd be stricken as well, young, strong ... as you are*”.²⁶ Ia sempat bertutur pula bahwa di Rusia, Trotsky pernah mengalami masalah serupa.²⁷ Sebagaimana ditulis dalam biografi tentang dia, menurut Heinz, Trotsky mulai merasakannya saat ia melarikan diri dari kejaran Stalin melalui Turki pada bulan Juli 1933. Sama seperti yang lain, Heinz juga berharap bahwa saya tidak perlu dioperasi: “*I only hope your ailment can be cured by some prolonged rest and that surgical intervention can be avoided*”.²⁸ Sebenarnya Heinz aslinya Jerman, tetapi sudah lama ia tinggal di Prancis, tepatnya di Paris. Pada tahun 2013 menerbitkan buku biografi Romo Franz Magnis-Suseno SJ dengan judul *Dialog, Kritik, Mission: Franz-Magnis-Suseno, ein indonesischer Jesuit aus Deutschland* dan diterbitkan di Berlin, Jerman. Mantan Presiden Habibi turut hadir saat buku itu diluncurkan di Jakarta.

Teman lain lagi yang bernama Allon Bar menyatakan terkejut bahwa saya menderita sakit separah itu. Ia tahu tentang sakit saya tak lama setelah kembali ke Den Haag, Belanda, sesudah beberapa lama bekerja di Paris. “*Get well, get well, get well*” dukungannya setengah menghibur.²⁹ “*Oh no, Baskara. I'm very sorry to hear about your back,*” tulis Mette Bjerregaard dari Copenhagen,

25 “Kita semua punya masalah dengan sakit punggung.”

26 “... Tetapi saya tidak pernah mengira bahwa kamu pun akan punya masalah seperti ini, mengingat bahwa kamu begitu muda, ... dan kuat.”

27 Leon Trotsky (1879–1940) adalah tokoh revolusioner dan teoretikus Marxis dari Uni Soviet, sekaligus pendiri Tentara Merah.

28 “Saya hanya bisa berharap bahwa sakitmu akan bisa disembuhkan dengan istirahat panjang dan bahwa tidak harus operasi.”

29 “Cepat sembuh, cepat sembuh, cepat sembuh.”

Denmark.³⁰ Mahasiswi dari Universitas Roskilde yang pernah mengadakan penelitian tentang Tragedi '65 di Yogyakarta itu lalu menambahkan, *"I hope you get well very soon!"*³¹ Tom Stodulka dari Berlin, Jerman, menyampaikan perhatiannya lewat email: *"Ferdinand and Mas Tri informed us about your 'syaraf kejepit'. We hope that your recovery proceeds in a constant and smooth way."*³² Tom fasih berbahasa Indonesia dan banyak melakukan penelitian tentang anak jalanan di sini. Ferdi dan Tri Subagya adalah teman kami yang saat itu sedang belajar di Eropa.

Sementara itu di Belgia, Ginita semula sempat terkejut mendengar bahwa saya masuk rumah sakit. Apalagi saat dia tahu bahwa sakitnya cukup serius. *"I'm so worried [about] you,"* tulisnya melalui email. Ia lalu menambahkan, *"You're in my thoughts, in my prayers. Please be strong. We need you back with your happiness, your compassion, your intelligence."*³³ Beberapa kali ia mencoba menelepon saya, tetapi setiap kali saya angkat teleponnya terputus. Ginita khawatir bahwa keadaan saya akan terus memburuk. Ia juga khawatir sekali jika saya harus dioperasi. Menurutnya operasi saraf tulang belakang itu besar risikonya. Sekadar untuk menenangkannya, saya katakan kepadanya bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan. Pada hari Natal 25 Desember 2013 malam, Ginita menelepon lagi dari tempat tinggalnya di Kota Ghent, Belgia. Ia menanyakan keadaan saya, dan saya sampaikan bahwa saya "baik-baik". Tak ada yang perlu dikhawatirkan, kata

30 "Oh, Baskara. Saya sedih sekali mendengar tentang masalah punggungmu."

31 "Saya berharap supaya kamu bisa cepat sembuh."

32 "Saya diberi tahu oleh Ferdi dan Mas Tri tentang masalah 'saraf kejepit' yang sedang Anda alami. Kami berharap bahwa proses penyembuhanmu berjalan lancar dan mulus."

33 "Saya sangat gelisah berpikir tentang keadaanmu Saya selalu memikirkan keadaanmu dan berdoa untukmu. Tetap kuatlah. Kami selalu membutuhkanmu dengan segala kegembiraan, empati, dan kecerdasan yang kamu miliki."

saya. Tetapi rupa-rupanya ia tak percaya. Entah bagaimana, ia bisa menangkap kondisi saya yang sebenarnya. Pada suatu titik suaranya terdengar melemah. Tak lama kemudian kata-katanya terhenti. Ginita menangis.

SUMBER INSPIRASI

Pada tahun 2011–2012 saya mendapat kesempatan untuk mengajar dan penelitian di University of California, Riverside, AS, disponsori oleh Fulbright. Selama berada di sana saya mendapat sejumlah kenalan baru, yang lama kelamaan menjadi teman. Banyak di antara mereka adalah orang-orang yang aslinya dari Indonesia, tetapi yang kini sudah menetap di AS. Ketika mendengar bahwa saya sakit, beberapa dari mereka merasa prihatin dan menyampaikan dukungannya. Pak Wahono Wijaya, adalah salah satunya. Dari tempat tinggalnya di San Diego, dosen neurologi ini menulis: “Doa kami semua agar segera sembuh, dan kami akan bawaan intensi dalam acara Doa Bersama di situs *lubukhati.org* secara online bersama Romo Galih dan pemirsa di seluruh dunia pada tanggal 14 Februari 2013 jam 8 malam PST.” *Lubukhati.org* adalah sebuah situs internet di mana orang bisa saling “bertemu” untuk merenung dan berdoa bersama. Romo Galih adalah seorang Romo Katolik dari Keuskupan Purwokerto, Jawa Tengah, yang waktu itu sedang studi di AS.

Salah seorang anak Pak Wahono bernama Peter Adi. Beberapa tahun lalu Adi menikah dengan Linda dan baru saja mereka dikaruniai seorang anak. Anak itu diberi nama Francis, seturut nama Paus Fransiskus. Linda adalah seorang lulusan USD, dan saya mengenalnya sejak ia masih kuliah. “Gak tanggung-tanggung ya Romo, sekalinya diberi cobaan *kok* ya langsung antara hidup

dan mati,” tulis Linda. Ia lalu melanjutkan: “Saya baca emailnya Romo Bas, langsung teringat Santo Ignasius yang *abis* kalah perang di Benteng Pamplona, lalu operasi lutut. *Somehow*, kondisi Romo Bas saat ini *kok ya kayak* Santo Ignasius pasca-operasi, yang *cuma* bisa terbaring di tempat tidur ... lalu baca bacaan riwayat hidupnya orang-orang kudus, *and* dia lahir baru.” Tampak sekali bahwa Linda sangat menguasai riwayat Santo Ignasius Loyola. Alangkah indahnya jika saya juga bisa ikut “lahir baru” seperti Santo Ignasius sebagaimana digambarkan oleh Linda itu.

Dari wilayah lain di California seorang teman yang bernama Mary Rauner menulis: “*Tim Greiner just informed me of your recent surgery. What awful news to hear.*”³⁴ Tim Greiner adalah teman kami ketika kami sama-sama mengajar di Xavier High School, Chuuk, Micronesia dan kini tinggal di Gloucester, Massachusetts, AS. Saat ini Tim bekerja sebagai Direktur sebuah perusahaan pengolahan limbah kimia bernama Pure Strategies. Sebelumnya saya memang sempat memberi kabar pada Tim tentang keadaan saya. Ia agak terkejut. “*Bask! Oh dear! Surgery is terrible. I cannot imagine ... what you must have gone through to get to that point,*” tulisnya, sambil menambahkan “*Hopefully the surgery will be successful.*”³⁵ Mary sendiri tinggal di dekat San Fransisco, California, dan dulu pernikahannya dengan Stuart, saya yang memberkati. Mereka sudah dikaruniai dua orang anak. Yang satu bernama Thomas, yang satu lagi Elizabeth. Baik Tim maupun Mary pernah mengunjungi keluarga saya di desa, di Purwodadi, Jawa

34 “Tim Greiner baru saja memberi tahu saya tentang operasi yang belum lama ini kamu jalani. Betapa menyedihkannya berita itu.”

35 “Bask! Ya ampun! Operasi itu mengerikan. Saya tidak bisa bayangkan .. betapa besarnya rasa sakit yang harus kamu derita hingga kamu sampai pada titik ini. Saya berharap bahwa operasi itu nanti akan berhasil dengan baik.”

Tengah. *"I sure wish I was nearby so I could offer some assistance,"* tambah Mary.³⁶

Dari kantornya di Los Angeles Dr. Rob Lemelson menulis: *"I hope you recover quickly and completely, and are back to your spry self. Let me know if there is anything I can do. Irene is praying for you, which should help"*³⁷ Rob adalah produser film tentang sejarah Indonesia berjudul *40 Years of Silence: An Indonesian Tragedy* (2009) yang saya ikut terlibat dalam proses pembuatannya. Ayah Rob adalah Jerome Lemelson, penemu *barcode* (garis-garis hitam yang biasanya tertempel pada barang-barang yang kita beli di toko-toko resmi), sehingga keluarganya mendapatkan royalti setiap kali *barcode* itu digunakan oleh orang di seluruh dunia, termasuk Anda. Beberapa kali saya menginap di rumah Rob di Los Angeles. Saya mendukung Rob dalam usahanya membantu menyuarkan para korban Tragedi '65 di Indonesia. Irene (Sukwandi) yang disebut dalam email Rob adalah salah seorang staf-nya. Ia dan suaminya, Upadi Yuliatmo, banyak sekali membantu saya setiap kali saya berkunjung ke Los Angeles. Alessandra Pasquino, salah seorang anggota staf Rob Lemelson yang juga kenalan saya berujar: *"I am so sorry to hear about your health problem and I am very concerned about it. Are you going to be all right? Learning everything from scratch can only be a most like a daunting task! It sounds like you have suffered and gone through a whole lot recently, but possibly things are improving now from what I read."* Wanita berambut ikal keturunan Italia itu lantas menambahkan: *"I will be praying,*

36 "Seandainya bisa saya ingin berada di dekatmu sehingga bisa ikut bantu-bantu."

37 "Saya berharap bahwa kamu akan bisa sembuh secepatnya dan sepenuhnya, dan segera kembali lagi ke pribadimu yang periang seperti biasanya. Kalau butuh sesuatu jangan ragu-ragu menghubungi saya. Irene ikut mendoakanmu, dan semoga doa itu ikut meringankanmu"

*thinking about you and sending good 'vibes' your way.*³⁸ Yee Ie, seorang anggota staf yang lain, berharap bahwa setelah operasi saya akan mendapat penanganan secara baik. Ia juga mengusulkan supaya saya mendengarkan musik atau buku audio. *"Keep me updated,"*³⁹ pungkasnya.

Seorang dokter asli Indonesia yang kini tinggal di Arcadia, dekat Los Angeles, yakni dokter Ibrahim Irawan, menyatakan keterkejutannya ketika mendengar tentang sakit saya dari seorang teman lain di Jakarta. "Terkejut juga mendengarkan kondisi kesehatan Romo Bas yang tiba-tiba harus dioperasi karena HNP," tulisnya seraya menambahkan, "Puji Tuhan karena sudah mengatur segalanya [sehingga] berjalan lancar." Ungkapan serupa juga disampaikan oleh Dr. That Ngo, seorang *biochemist*⁴⁰ dari Irvine, California. Kebetulan Dr. That Ngo juga pernah mengalami masalah yang sama, dan bahkan juga harus dioperasi. Ia sempat berbagi pengalamannya tentang operasi saraf tulang belakang itu. Ia ceritakan, *"In December of 2011, about 6 months before I visited you at UC Riverside, I too have a major back surgery to repair the degenerated dishes between my L4, L5, and S1."*⁴¹ Ia lalu bercerita bahwa operasinya berhasil dengan sukses. Saya pun berharap bahwa sukses yang sama akan berlaku pada operasi saraf tulang belakang saya. Kutipan pembuka di bagian Pengantar buku ini

38 "Saya sedih mendengar tentang masalah kesehatan yang sedang kamu alami, dan saya benar-benar ikut prihatin. Apakah kamu akan baik-baik? Belajar kembali segala sesuatu dari nol bisa merupakan tantangan yang berat! Sepertinya kamu harus melewati penderitaan yang bukan main, tetapi dari apa yang saya baca sepertinya sudah banyak perkembangan. Saya akan berdoa untukmu, memikirkanmu, dan mengirim getaran energi positif kepadamu."

39 "Terus kabari saya bagaimana perkembangannya, ya?"

40 Ahli biokimia.

41 "Pada bulan Desember 2011, sekitar 6 bulan sebelum saya mengunjungi Anda di University of California Riverside, saya juga menjalani operasi besar tulang belakang saya untuk mengganti bantalan di antara L4, L5, dan S1 saya." L4 dan L5 berarti ruas Lumbal nomor 4 dan 5, sedang S1 berarti ruas Sacrum nomor 1.

yang berasal dari Kong Ming dan Zhou Yu saya dapatkan dari Dr. That Ngo ini.

Masih di negara bagian California, dari University of California Riverside Dr. David Biggs turut memberi dukungan. Tentang oprerasi saya, ia menulis: “*We had no idea of your surgery, Baskara! We send you our deepest warm wishes for speedy and total recovery!*”⁴² Ia adalah seorang dosen sejarah dan beserta keluarganya ia banyak sekali membantu saya selama saya tinggal di California, pada tahun 2011–2012. “*...Is there anything we can do over here? Anything, like getting books or materials for you, sending out messages?*”⁴³ lanjutnya. Saya merasa sangat tersentuh dengan ungkapan simpati dari kawan David ini.

Dari Milwaukee, Wisconsin, AS, tempat saya menempuh studi S2 dan S3 dulu, dukungan datang dari Romo Steven Avella dan Dr. Philip Naylor. Keduanya dengan setia mendampingi penulisan disertasi saya tentang politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Eisenhower (1953–1961) dan Presiden Kennedy (1961–1963). “*Bask, I am so sorry to hear of your health difficulties,*” tulis Romo Avella.⁴⁴ “*To be sure we will be praying for successful surgery on December 31 ... Stay healthy and strong ... We need you!*” tambahnya.⁴⁵ Dr. Naylor, yang belum lama berselang kakaknya berkunjung ke Jogja dan saya temui, menulis: “*I was distressed to read about your spinal cord problem and your hospitalization. Godspeed your complete recovery*

42 “Kaget sekali kami mendengar tentang operasimu itu, Baskara! Kami mengirimkan harapan dan salam hangat kami supaya kamu bisa secepatnya sembuh total”.

43 “Apakah ada yang kami bisa lakukan dari sini? Apa pun. Misalnya mencarikan buku atau bahan-bahan lain untukmu, atau menyampaikan ke teman-teman tentang keadaanmu ini.”

44 “Bask, saya sedih mendengar tentang masalah kesehatan yang sedang kamu alami.”

45 “Yakinlah, kami akan berdoa untuk berhasilnya operasimu pada tanggal 31 Desember nanti Tetaplah sehat dan tetaplah kuat Kami membutuhkanmu!”

from surgery. You are in [my] prayers and thoughts.”⁴⁶ Ia pun menambahkan “I just talked with Father Prucha and will pray for you. He always refers to you as ‘a good man’. A high compliment from Father Prucha!”⁴⁷ Father Francis Paul Prucha adalah seorang Jesuit

dan sejarawan senior yang di Amerika sangat dikenal luas karena ada lebih dari dua puluh lima buku yang telah ditulisnya, kebanyakan tentang kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap suku-suku Indian. Salah satu bukunya, *The Great Father* (1984) yang tebalnya mencapai 1.302 halaman mendapat pujian di mana-mana sebagai “*magnum opus*”-nya.⁴⁸ Baik Romo Avella, Dr. Naylor, maupun saya sendiri punya hubungan yang sangat dekat dengan Father Prucha. Ia banyak memberi inspirasi akademik kepada saya untuk menekuni bidang sejarah.

Di Colorado, seorang mantan teman kuliah saya di Marquette University yang bernama Tish Richard tak ketinggalan mengirimkan dukungannya. “I am so sorry to hear about your back!!!” tulis Tish yang kalau bicara memang suka agak meledak-ledak.⁴⁹ Setelah tahu bahwa sehabis operasi saya tidak bisa apa-apa

Salah satu bukunya,
The Great Father (1984)
yang tebalnya mencapai
1.302 halaman mendapat
pujian di mana-mana seba-
gai “*magnum opus*”-nya

46 “Saya sangat sedih membaca berita tentang masalah kesehatan yang sedang kamu alami dan bahwa kamu harus opname di rumah sakit. Semoga kamu bisa sembuh total secepatnya. Saya selalu memikirkanmu dan mendoakanmu.”

47 “Saya baru saja bicara [melalui telepon] dengan Romo Prucha dan ia akan berdoa untukmu. Dia selalu menyebutmu sebagai ‘orang yang baik’. Untuk dia, ini sebuah kata-kata pujian yang tinggi.” Maklum, di antara teman-temannya, Romo Prucha dikenal sebagai orang yang sangat pelit untuk memuji orang lain.

48 *Magnum opus*: karya terbesar.

49 “Saya sangat sedih mendengar tentang masalah punggung yang sedang kamu alami.”

kecuali berbaring, ia lalu bertanya: *"Did you suffer an injury and then need the surgery to repair it or was this just degeneration of some sort? I just can't imagine how frustrating it is for you to just lay in bed all day with nothing to occupy your mind."*⁵⁰ Tambahnya: *"My father would have totally sympathized with you. He definitely knew about painful backs."*⁵¹ Saya kenal baik dengan Ayahnya Tish (kami biasa memanggilnya "Buster"), dan dalam waktu yang agak lama Buster memang menderita sakit di punggungnya. Buster sendiri adalah seorang veteran tentara AS. Ia berada di Pearl Harbor, Hawaii, ketika pangkalan Angkatan Laut AS di kota itu diserang oleh Jepang. Waktu itu Buster sedang berada di Kapal *USS Tennessee*. Ada lebih dari 2.400 tentara AS yang tewas dalam serangan tanggal 7 Desember 1941 itu, tetapi Buster selamat. Seusai Perang Dunia II ia menjalankan bisnis keluarga dibantu anak-anaknya.

Setiap kali saya berlibur ke Colorado Buster suka mengajak saya jalan-jalan menikmati indahny Rocky Mountains. Beberapa kali ia mengunjungi saya dan anaknya di Wisconsin. Bahkan ketika saya mengajar di Riverside, California, Buster juga datang berkunjung. Bagi saya, Buster adalah sumber semangat untuk hidup sederhana, mudah bersyukur, dan gemar menikmati sambil menghormati keindahan alam. Tahun 2013 lalu Buster dipanggil Tuhan, mendahului kita. Usianya 92 tahun. *"You definitely have my thoughts and prayers,"* pungkas Tish, anak bungsu Buster yang juga sangat suka menikmati sambil menghormati keindahan alam itu.⁵²

50 "Apakah tadinya kamu terluka dan harus menjalani operasi untuk membetulkannya, atau ini semua terjadi karena adanya semacam degenerasi sel-sel? Saya tidak bisa membayangkan betapa menyebalkannya bagimu untuk terbaring di tempat tidur sepanjang hari tanpa ada apa-apa untuk mengisi pikiran."

51 "Almarhum Ayah saya akan bisa sepenuhnya memahami situasimu. Dia benar-benar tahu bagaimana rasanya sakit punggung itu."

52 "Saya sungguh-sungguh berdoa untukmu."

SEDIKIT FILOSOFIS

Di Washington D.C. ada seorang teman baik bernama Dr. Bernd Schaefer. Dr. Schaefer lahir dan dibesarkan di Jerman, tetapi kemudian ia bekerja dan menetap di Washington D.C., Amerika Serikat, bersama keluarganya. Beberapa kali ia datang ke Indonesia dan pernah saya undang untuk memberikan ceramah di USD. Bersama dia, saya pernah menerbitkan buku berjudul *1965: Indonesia and the World* (2013) yang kini tersedia di situs *Amazon.com*. Saya kenal baik dengan keluarga Dr. Schaefer dan pada akhir tahun 2013 lalu saya menginap di rumahnya. Ketika saya kabari bahwa saya kena HNP, ia berkata: *"I had never heard of HNP but now I looked it up on the web Hope you will get the needed surgery soon, and it will be of good quality."*⁵³ Gara-gara saya ingat nama kelima kucingnya, pada suatu ketika Dr. Schaefer mengirim foto kelima kucing kesayangannya itu. Ketika tahu bahwa saya baru saja mendapat beasiswa untuk melakukan penelitian di AS pada musim panas 2014 ia menambahkan: *"I am really looking forward to welcome you here in Washington in June."*⁵⁴ Ia ingin agar saya bisa menonton piala dunia bersama dia, sebab di keluarganya hanya dia saja yang suka menonton tayangan sepak bola di televisi.

53 "Sebelumnya saya belum pernah mendengar apa itu HNP. Tapi saya lalu mengeceknya di internet Saya harap kamu akan bisa segera operasi, dan saya harap operasinya itu nanti sangat bisa diandalkan."

54 "Saya sungguh-sungguh ingin menyambutmu kembali di Washington sini bulan Juni nanti."



Gambar 7. Patrick Carroll SJ di apartemen penulis di University of California, Riverside, AS.

Di Washington pula tinggal Colleen dan adiknya, Kevin. Sudah lama kami saling mengenal. Saya bahkan mengenal seluruh keluarganya, termasuk kakak mereka, Sean, seorang perwira Marinir AS yang sudah tiga kali dikirim ke Afghanistan dan kini tinggal di Hawaii. Colleen bekerja di sebuah perusahaan konsultan, sedang Kevin bekerja di Georgetown University, sebuah universitas Jesuit di ibu kota AS itu. Ketika membaca pesan yang ia terima dari Ibunya tentang saya, Collen menulis: *“Orangutan! How are you? I just saw a message that says you are in the hopsital.”*⁵⁵ Colleen memang biasa menyapa saya dengan sebutan “Orangutan” sebagaimana saya juga suka menyebutnya demikian. Maklum,

55 “Orangutan! Bagaimana kabarmu? Saya baru saja mendapat berita bahwa kamu sedang diopname.”

menurut Colleen orangutan adalah binatang yang paling lucu dan paling menggemaskan penampilannya. Ia terkejut bahwa istilah “orangutan” itu aslinya berasal dari kata bahasa Indonesia “orang” dan “hutan”. Ketika saya terangkan kondisi kesehatan saya, dia membalas: *“This makes me want to cry. How did this happen? You are so young and always so active.”*⁵⁶ Selanjutnya si “Orangutan” ini menjanjikan doa dan dukungan sambil meminta agar saya terus meng-*update* dia atas kondisi saya.

Kakak Colleen yang sulung bernama Patrick. Patrick pernah mengunjungi saya dan menginap di apartemen saya di University of California Riverside. Tak lama setelah kunjungan itu ia membulatkan tekadnya untuk menjadi seorang Jesuit. Tahun 2012 ia pun masuk Novisiat (masa pendidikan awal) Jesuit di Minnesota, AS. Kini ia bertugas melayani umat di Red Cloud, sebuah pemukiman Suku Indian yang terletak di negara bagian Wyoming. Patrick pernah keliling dunia dan mengunjungi puluhan negara, termasuk Indonesia. Waktu ke Indonesia ia menginap di Pastoran Sanata Dharma, Yogyakarta, tempat saya tinggal. Ketika mendengar berita operasi saya dari Ibunya ia pun menulis: *“All of us here at Red Cloud Indian School ... pray that it was completed successfully and that you are now feeling better.”*⁵⁷

Saat itu Ibunya Patrick yang bernama Margie sedang berada di Hawaii, di rumahnya Sean, adiknya Patrick. Margie ada di Hawaii guna menghadiri acara pembaptisan salah seorang anak Sean. Dari Hawaii, Ibunya Patrick bersaudara itu merasa sangat prihatin ketika mendengar bahwa saya sakit cukup serius. Ini adalah Margie yang

56 “Berita ini membuat saya mau menangis rasanya. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Kamu begitu muda dan selalu aktif.”

57 “Kami semua di sekolah Indian ‘Red Cloud’ [Awan Merah]... berdo'a supaya operasimu telah berhasil dengan baik dan sekarang kamu merasa lebih baik.”

sama yang telah kita singgung di depan. “*Do insist on adequate pain management so that you can rest comfortably,*” tulisnya.⁵⁸ Saya tahu, Margie hidupnya tidak mudah. Ia sangat anti perang, namun gara-gara mengikuti sebuah sistem beasiswa, salah seorang anaknya malah menjadi seorang marinir yang harus berperang di Afghanistan. Hal ini membuatnya sedih. Pada hari-hari itu pula salah seorang kakaknya yang menjadi pastor dan telah berusia 82 tahun sedang menjalani operasi lutut. Meskipun demikian Margie selalu ingin membantu dan membesarkan hati orang lain yang sedang membutuhkannya.

Dukungan serupa juga saya dapatkan dari Annie dan suaminya, Bellarmine yang tinggal di New York. Mereka berdua dulu adalah teman-teman seperjuangan saya bersama Tim Greiner dan Mary Rauner di Xavier High School, Chuuk, Micronesia. Seperti Mary, mereka mendengar berita tentang sakit saya dari Tim. “*We are concerned to hear about your current condition at the hospital,*” tulis Annie.⁵⁹ “*Please take good care of your health. You have to stay healthy, strong, and live long to continue your mission for Him.*”⁶⁰ Terima kasih Annie, terima kasih Bellarmine.

Natalya, teman dari Rusia yang dulu membantu saya mencari informasi tentang bedah saraf dari dokter di Amernia itu, tak henti-hentinya memberikan dukungan dan perhatian. Sebenarnya dia termasuk mereka yang sangat berharap bahwa saya tidak akan operasi. Namun demikian, sebagaimana disampaikan di depan, dalam kondisi seperti yang saya alami itu akan terlalu sulit

58 “Mintalah dengan sangat supaya penanganan rasa sakitnya sungguh-sungguh bagus, sehingga kamu bisa beristirahat dengan nyaman.”

59 “Kami turut prihatin mendengar berita tentang masalah yang sedang kamu alami di rumah sakit.”

60 “Tolong jaga kesehatan baik-baik. Kamu harus sehat, kuat dan panjang umur supaya kamu bisa melaksanakan tugas yang diberikan oleh-Nya kepadamu.”

bagi saya untuk tidak menempuh cara operasi. Ketika akhirnya saya benar-benar menjalani operasi dan saya mengabari Natalya, tampaknya ia paham. Ia menulis: “*You are very brave, dear Baskara! I am very impressed with your courage to go ahead with such a difficult surgery*”⁶¹ Lalu ia melanjutkan: “*I also hope that the issue has been resolved and that you will never experience the pain! I really hope this year will be much kinder to you!*”⁶² Ketika beberapa waktu kemudian saya beri tahu bahwa setelah operasi kondisi kesehatan saya makin membaik, ia menyatakan kegembiraannya. Tulis Natalya: “*I am so happy to hear that you are recovering, even if gradually, and feeling better!*”⁶³ Akhirnya ia pun secara eksplisit mendukung keputusan saya untuk operasi: “*It seems like the surgery was the right thing to do and I am glad that you have made that choice. I just wish you didn’t have to go through all that pain. Life really does bring unexpected surprises,*” pungkasnya dengan nada sedikit filosofis.⁶⁴

MERINGANKAN BEBAN

Dari Kanada datang sapaan dari Gung Ayu Ratih. “Saya dengar dari Diyah Larasati kalau Romo sakit,” katanya. Sayang sekali ia tidak tahu persisnya saya ini sakit apa. Oleh karena itu ia sedikit

61 “Kamu adalah seorang pemberani, Baskara! Saya sangat terkesan atas keberanianmu untuk menjalani operasi yang begitu rumit itu”

62 “Saya juga berharap bahwa masalah yang kamu miliki itu sekarang sudah teratasi dan kamu tidak akan merasakan lagi rasa sakit seperti itu! Saya sungguh berharap bahwa tahun yang baru ini akan jauh lebih ramah padamu.”

63 “Saya merasa sangat senang mendengar bahwa kamu sudah mulai pulih, meskipun pelan-pelan, dan bahwa kamu merasa sudah lebih baik.”

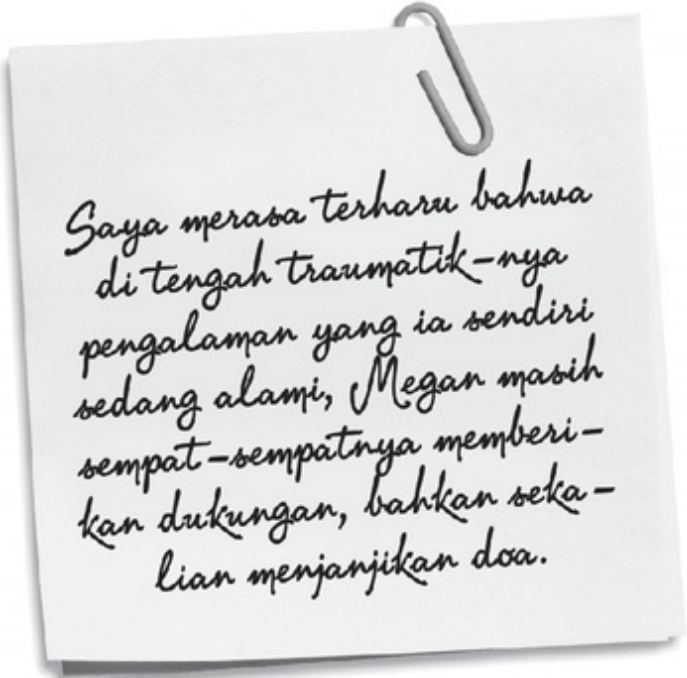
64 “Sepertinya keputusanmu untuk menjalani operasi adalah keputusan yang benar dan saya merasa senang bahwa kamu mengambil keputusan demikian. Saya hanya berharap bahwa seharusnya kamu tidak perlu mengalami semua penderitaan itu ... Hidup memang sering kali penuh dengan kejutan.”

mengeluh: “... Ketidakjelasan ini membuat kami khawatir dan bingung harus berbuat apa.” Dalam email balasan saya, saya jelaskan kepadanya apa sakit saya. Sapaan dari Gung Ayu Ratih memiliki nilai dukungan tersendiri bagi saya. Sebagaimana diketahui, bersama suaminya, John Roosa, dan beberapa orang lain Gung Yu (begitu kami biasa menyapanya) pernah menulis sebuah buku penting dengan judul *Tahun yang Tak Pernah Berakhir* (2004). Isinya adalah rangkaian ingatan sosial yang disusun melalui metode sejarah lisan tentang mereka yang pernah menjadi korban Tragedi ’65. Sementara itu John Rosa sendiri dikenal secara internasional sebagai penulis buku berjudul *Pretext to a Mass Murder* (2006). Buku itu kini menjadi salah satu acuan penting setiap kali orang bicara tentang apa yang terjadi pada tahun 1965–1966 di Indonesia. Dari Kanada pula Hartoni, yang dulunya adalah seorang teman di Seminari Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah, dan kini tinggal di sana, juga memberikan dukungan dan doanya. Sementara itu seorang sejarawan asli Kanada yang ahli mengenai Indonesia, yakni Dr. Geoffrey Robinson menulis email menyatakan bahwa dari salah seorang temannya ia mendengar bahwa saya sedang di-opname di rumah sakit. Menurut dosen University of California Los Angeles itu operasi saraf tulang belakang adalah operasi yang amat serius, seraya menambahkan: “*We are thinking of you, and praying for your speedy recovery.*”⁶⁵ Waktu itu Dr. Robinson baru saja kembali ke Kanada untuk menemani Ibunya yang sudah sepuh, setelah beberapa saat ia melakukan penelitian di Eropa. Sebagaimana diketahui, Dr. Robinson adalah penulis buku *The Dark Side of Paradise: Political Violence in Bali* (1995). Buku ini berkisah tentang kekerasan yang terjadi di Bali pada tahun

65 “Kami memikirkanmu, dan berdoa demi kesembuhanmu yang cepat.”

1965–1966. Dua kali ia pernah berbaik hati mengundang saya untuk bicara di University of California-Los Angeles tentang sejarah Indonesia di sekitar tahun 1960-an.

Dukungan juga datang dari Afrika. Seorang teman lain yang aslinya Amerika tetapi sering membantu orang-orang di negara Sudan Selatan, Megan Carroll, seperti telah disebut di depan, mengirim email dukungan dari Nairobi, Kenya. Sebenarnya Megan masih dalam keadaan *shock* karena baru saja keluar dari Juba, ibu kota Sudan Selatan, yang sedang dilanda konflik. Di tengah gencarnya sebuah pertempuran, alumnus London School of Economics (LSE) ini harus dengan cepat-cepat meninggalkan negeri yang baru saja berdiri itu. Hidupnya sempat terancam karena di dekat tempat di mana ia tinggal sedang terjadi tembak-menembak antara dua kelompok yang bermusuhan. Untunglah bersama anggota tim PBB yang lain Megan bisa mencapai bandara dan akhirnya terbang ke Nairobi. “*I’m sorry to learn that you’re still in the hospital,*” tulis Megan dari ibu kota Kenya itu. “*I hope that you’re receiving stellar care and feeling better with each new day.*”⁶⁶ Saya merasa terharu bahwa di tengah traumatik-nya pengalaman yang ia sendiri sedang alami, Megan masih sempat-sempatnya memberikan dukungan, bahkan sekalian menjanjikan doa.



Saya merasa terharu bahwa di tengah traumatik-nya pengalaman yang ia sendiri sedang alami, Megan masih sempat-sempatnya memberikan dukungan, bahkan sekalian menjanjikan doa.

66 “Saya ikut sedih bahwa ternyata kamu masih di rumah sakit Saya berharap semoga kamu mendapat penanganan yang luar biasa bagusnya dan semoga setiap hari kamu merasa lebih baik dari hari sebelumnya.”



Gambar 8. Dari kiri ke kanan Dr. A. Bagus Laksana SJ, Pak Ling, Bu Roselyn Ho, penulis, dan Agnes Scherine Karlinda.

Tak kalah mengharukan bagi saya adalah ketika saya tahu bahwa di Amerika Serikat ada seorang dokter yang bermaksud mendukung saya dengan cara yang tidak tanggung-tanggung. Ia bermaksud menggalang dana guna membantu pembiayaan saya selama di rumah sakit! Kepada seorang rekannya, dokter itu menulis: *"May I ask you to lead a small committee for fund raising for Romo Baskara's financial need in regards of his surgery cost? I know this will be a little burden for you. [That's why] I don't [just] ask you alone to help Romo Baskara. You know him longer than me ... That's why I ask you to lead this committee."*⁶⁷ Untunglah bahwa

67 "Bolehkah saya meminta Anda untuk mengetuai sebuah panitia kecil untuk menggalang dana guna membantu biaya operasi Romo Baskara? Saya tahu tugas ini akan sedikit membebani Anda. Itulah sebabnya saya juga akan minta bantuan orang-orang lain supaya membantu Romo Baskara. Anda mengenalnya lebih lama daripada saya... Itulah sebabnya saya meminta Anda untuk mengetuai kepanitiaan ini."

sebelum penggalangan dana itu terjadi, saya tahu akan hal ini. Kepada dokter yang baik hati tersebut saya katakan bahwa biaya rumah sakit saya sudah ditanggung oleh asuransi. Jadi mereka tak perlu repot-repot. Saya sangat menghargai niat baik mereka ini.

Apa pun bentuknya, entah besar entah kecil, dukungan-dukungan yang diberikan kepada saya oleh sahabat-sahabat itu sangat besar artinya bagi saya. Kiranya betul kata filsuf Aristoteles di atas, persahabatan itu laksana buah yang matangnya pelan-pelan, tetapi yang ketika matang, rasanya sangat menyegarkan dan menguatkan, khususnya saat kita sedang membutuhkannya. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh sahabat-sahabat itu demikian menguatkan saya di tengah pilihan dan kondisi sulit berkaitan dengan masalah kesehatan yang sedang saya alami. Meskipun wujudnya hanya tulisan, dan itu pun ditulis dari tempat-tempat yang jauh, namun di balik kalimat-kalimat yang mereka tulis, saya merasakan adanya empati yang begitu kuat. Bagi saya mereka ini laksana sinar yang menghangatkan yang dikirim Tuhan Sang Matahari Abadi melalui alat komunikasi modern, untuk menemani saya dan meringankan beban yang sedang saya pikul. ***

5. Berguru

37

*“Make your friends your teachers and mingle the pleasure of conversation with the advantages of instruction”.*⁶⁸

—Baltasar Gracian, 1647

JIKA DIKEHENDAKI, ternyata masa sakit berikut masa pemulihan dari sakit bisa menjadi kesempatan untuk memikirkan kembali banyak hal. Ketika sakit aktivitas fisik seseorang terpaksa dikurangi. Akibatnya ada lebih banyak waktu tersedia untuk bisa “bertemu” bahkan mungkin “berdialog” dengan diri sendiri, bahkan dengan Tuhan, Sang Matahari Abadi. Kesempatan untuk bertemu dan berdialog seperti itu pada gilirannya bisa menjadi anugerah yang istimewa untuk mengolah hidup. Selain itu, keadaan sakit juga bisa menjadi kesempatan untuk berguru pada orang-orang lain yang berkunjung secara khusus atau datang untuk sekadar menyapa.

Hal itu saya alami saat saya sakit, baik pada periode sebelum operasi maupun setelahnya. Suasana khusus yang ada di rumah sakit menjadi kesempatan emas bagi saya untuk berguru dari banyak pihak. Saya berguru dari tim medis, dari para pengunjung, dari para

68 “Pandanglah teman-teman Anda sebagai guru, dan padukanlah nikmatnya pembicaraan dengan mereka dengan keuntungan dari sebuah pelajaran.”

sahabat yang berkomunikasi jarak jauh, dan bahkan dari diri saya sendiri. Tak jarang dari para anggota tim medis saya berguru tentang penyakit dan mekanisme tubuh manusia. Dari para pengunjung saya telah berguru mengenai bagaimana bersikap dalam hidup. Dari buku yang saya baca, saya belajar banyak tentang sejarah Indonesia. Pada saat yang sama, dari diri sendiri yang sedang sakit saya berguru tentang bagaimana menghadapi rasa sakit, tentang keterbatasan fisik, tentang memelihara harapan di tengah tantangan, dan sebagainya.

DENGAN SENANG HATI

Berkaitan dengan soal tubuh manusia, waktu di rumah sakit saya mendapat banyak pelajaran dari sejumlah “guru” yang menurut saya penting perannya untuk hidup saya selanjutnya. Salah satunya adalah Maria Hartiningsih, seorang wartawan senior harian *Kompas*, Jakarta. Sebelum saya menjalani operasi Mbak Maria, begitu saya biasa memanggilnya, menyempatkan diri untuk mengunjungi saya di Bangsal Lukas. Waktu itu kunjungan Mbak Maria bersamaan dengan kunjungan Fenny Anastasia, salah seorang presenter stasiun televisi TvOne, Jakarta, yang adalah mantan mahasiswi Jurusan Sejarah Universitas Sanata Dharma (USD). Fenny datang bersama dengan Ibunya, Bu Kris, dan seluruh keluarganya. Selain Mbak Maria dan Fenny beserta keluarganya, waktu itu berkunjung pula Mbak Erna, istri Dr. George Aditjondro.

Saya ingat, dalam kunjungannya itu Mbak Maria banyak bercerita kepada kami tentang perjalanan dan peziarahannya ke Santiago de Compostela, Spanyol. Ia ceritakan kepada kami betapa banyaknya pelajaran menarik yang ia dapatkan dari peziarahan itu. Selain belajar mengenai perjuangan melawan sepi saat berjalan kaki sendirian menempuh jarak yang jauh, ia juga belajar tentang

solidaritas sesama peziarah yang datang dari berbagai belahan bumi. Juga tentang keluarga-keluarga yang dengan senang hati menerima para peziarah meskipun tidak saling kenal sebelumnya. Saya tertegun mendengar kisah Mbak Maria. Saya pun ingin belajar lebih jauh mengenai sikap-sikap seperti itu.


Selang beberapa hari kemudian, melalui layanan pesan singkat, Mbak Maria mengusulkan kepada saya untuk meluangkan waktu sejenak guna melakukan meditasi. Dalam meditasi itu, usul Mbak Maria, saya diminta menyadari keadaan seluruh tubuh saya sambil “meminta maaf” kepada bagian-bagian tubuh saya karena selama ini saya tidak memberi perhatian yang cukup pada mereka. Saya perlu menyadari bahwa selama ini saya hanya sekadar memanfaatkan mereka, tanpa hirau terhadap kondisi dan kebutuhan mereka. “Dibuat refleksi ya Mo ...,” tulisnya, “sambil minta maaf sama tubuh, berbicara sama mereka.” Ia menambahkan, “Tubuh itu terdiri dari banyak entitas, Mo. Kita suka sewenang-wenang sama tubuh, selalu *taken for granted*.⁶⁹ Abis ini, kalau mau berdoa, ajak seluruh tubuh berdoa, setelah kita berterima kasih pada tubuh.” Nasihat dari “guru” ini begitu mengena pada saya. Saya jadi ingat, pada masa awal pendidikan sebagai Jesuit saya dulu juga diajari untuk berdoa “Sadhana” yang melibatkan seluruh tubuh. Saya menangkap anjuran Mbak Maria ini sebagai bagian dari upaya “rekonsiliasi” antara diri saya dan tubuh saya sendiri. Saya berharap bahwa berkat rekonsiliasi itu saya dan tubuh saya bisa menjadi utuh kembali, dan siap untuk menapaki hari-hari yang lebih baik dan lebih sehat setelah sembuh nanti.

Selain dari Mbak Maria, di Bangsal Lukas itu saya juga banyak berguru pada para perawat, baik para perawat laki-

69 Diandaikan begitu saja.

laki maupun perempuan. Sebagai perawat, mereka harus melayani manusia-manusia yang sedang berada dalam titik rendahnya, dari yang sakit biasa hingga yang sedang menghadapi saat-saat kritis. Dari kamar saya di Bangsal Lukas saya sempat

mendengar dua orang pasien yang siang-malam terus-menerus mengerang atau berteriak, sepertinya kesakitan. Para perawat harus dengan sabar menangani pasien-pasien dalam kondisi seperti itu juga. Saya melihat bahwa para perawat melayani semuanya dengan senang hati, dan selalu siap dipanggil kapan saja jika dibutuhkan. Tanpa rasa enggan atau jijik mereka memandikan para pasien yang membutuhkan, termasuk saya ini. Jika ditanya tentang pendidikan atau tentang keluarga mereka, tanpa ragu-ragu mereka akan bercerita, meskipun tetap menjaga pola relasi perawat-pasien secara profesional. “Maaf, saya tinggal dulu ya?” adalah kata-kata favorit mereka untuk secara sopan meninggalkan pasien. Saya tidak tahu apakah sikap-sikap seperti ini khas perawat Rumah Sakit Panti Rapih atau bukan. Yang saya tahu, saya angkat topi untuk para perawat yang dengan sabar merawat saya di Rumah Sakit Panti Rapih ini. Dari mereka saya telah berguru tentang pelayanan yang tulus, tentang kesabaran, tentang sikap profesional dan tentang bagaimana melakukan kerja dengan senang hati, bahkan ketika di dalam hidupnya sendiri mungkin sedang ada persoalan yang harus dihadapi.



Ketika menangani saya Dokter P. Sudiharto harus bekerja selama 6 jam non-stop. Untuk seseorang dengan usia 73 tahun tentu saja bekerja marathon seperti itu merupakan tantangan tersendiri.



Gambar 9. Dokter Paulus Sudiharto Sp.BS bersama penulis.

BELAJAR BANYAK

Waktu menjalani operasi tentu saja saya tidak bisa banyak berguru karena sedang berada dalam keadaan tidak sadar. Namun demikian dari informasi-informasi yang saya terima sebelum dan setelah operasi, saya menjadi sadar bahwa Dokter Paulus Sudiharto Sp.BS, yakni dokter yang mengoperasi saya, adalah seorang “guru” yang sangat layak untuk diteladani. Setidaknya oleh saya. Orangnyanya sangat sederhana dan apa adanya, tanpa sedikit pun suka menonjolkan keahliannya. Ia bicara secukupnya, tetapi selalu bersedia menjawab jika ditanya mengenai hal-hal yang menyangkut keadaan pasiennya. Ia adalah seorang dokter yang sekaligus bergelar Doktor. Saya pernah diberi tahu bahwa dia adalah lulusan Jerman. Oleh para suster perawat, alumnus SMA Kolese de Britto Yogyakarta itu biasa dipanggil dengan sapaan akrab “Dokter P” begitu saja. Sejak masih studi, konon dokter P. Sudiharto dikagumi oleh teman-teman seangkatannya karena prestasinya yang memang mengagumkan. Ia adalah orang

Indonesia yang berhasil menemukan alat dan sistem drainase otak manusia, yang harganya relatif terjangkau bagi warga masyarakat pada umumnya. Sistem drainase yang terjangkau ini sangat penting artinya bagi mereka yang menderita hidrosefalus (kepala-air) atau masalah otak yang lain. Tak mengherankan Dokter P. Sudiharto sangat dihormati di Rumah Sakit Panti Rapih, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada tempat ia mengajar, Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta, maupun di kalangan dokter pada umumnya di Indonesia ini.

Ketika menangani saya, Dokter P. Sudiharto harus bekerja selama 6 jam non-stop. Untuk seseorang dengan usia 73 tahun tentu saja bekerja maraton seperti itu merupakan tantangan tersendiri. Namun demikian ia tak mengeluh. Padahal tidak ada dokter lain yang membantu dia saat operasi itu, kecuali beberapa orang asisten medis. Memang sebelum operasi ada dokter lain yang terlibat (dan orangnya sangat ramah), tetapi dokter itu hanya bertanggung jawab untuk urusan anestesi saja. Selebihnya Dokter P. Sudiharto sendiri yang menangani. Setelah beberapa hari kemudian saya bertanya kepadanya mengenai jalannya operasi, dia hanya menjawab sambil tersenyum: “Ah, nanti tanya sama Suster Lusi saja. Waktu itu dia *kan* di sana sampai selesai.” Tak sedikit pun terbersit niat untuk mengatakan bahwa masalah saya waktu itu sangat serius, tetapi ia telah berhasil menanganinya sehingga saya bisa hidup lagi. Dari “guru” seperti ini saya berutang budi.

SEMANGAT BARU

Ketika setelah operasi saya ditempatkan di Ruang ICU, rasa nyeri kadang datang tanpa diundang, bahkan ketika saya hanya ingin menggerakkan tubuh sedikit saja. Rasa nyeri itu membuat saya

harus bergerak dengan sangat pelan dan terkalkulasi. Sedikit saja saya terlalu cepat dalam menggerakkan anggota badan maka tubuh akan terasa sakit sekali. Saat itu bahkan untuk memiringkan tubuh di tempat tidur saja, saya harus ekstra hati-hati. Sedikit kekeliruan bisa menimbulkan rasa sakit yang tak tertahankan. Padahal saya sudah diberi obat pengurang rasa sakit.

Dalam perkembangannya, rasa sakit ini justru menjadi “guru” yang luar biasa. Ia menyadarkan bahwa sebagai manusia saya ini amatlah *ringkih*, amatlah lemah. Saya juga disadarkan bahwa untuk bisa bertahan hidup, saya membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu saya juga diajari bahwa saya harus bersabar, harus tidak *grusa-grusu* dalam bertindak—bahkan kalau tindakan itu sepertinya amat sederhana. Saya diajari tentang perlunya menyediakan waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan diri sebelum bertindak. Saya tidak boleh bertindak semau saya sendiri dalam menggunakan dan memanfaatkan tubuh, meskipun itu tubuh saya sendiri.

Di tengah perjuangan menahan rasa sakit di Ruang ICU saya beruntung bahwa saya mendapatkan seorang “guru” yang mengajari saya bagaimana menghadapi rasa sakit yang kadang datang tanpa diundang itu. Nama “guru” itu adalah Suster Josefine CB. Ia adalah seorang suster biarawati dari Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Carolus Borromeus (disingkat CB) yang juga adalah seorang ahli keperawatan. Selama beberapa tahun Suster Josefine bekerja di Rumah Sakit Borromeus Bandung, Jawa Barat, tetapi sekarang ia bertugas sebagai Direktur Keperawatan di Rumah Sakit Panti Rapih. Suatu sore ia mengunjungi saya di Ruang ICU.

Ada beberapa “tips” atau nasihat kesehatan yang ia berikan waktu itu. Salah satunya yang sangat mengesan bagi saya adalah anjurannya untuk menarik napas panjang. Untuk menahan

rasa sakit, katanya, saya perlu menarik napas panjang. Ia menganjurkan supaya saya menarik napas panjang melalui hidung, lalu menahannya beberapa saat dalam perut untuk kemudian mengeluarkannya secara pelan-pelan melalui mulut. Menurutny, akan lebih baik jika waktu saya mengeluarkan napas lewat mulut itu saya mengucapkan kata-kata doa dalam hati, seperti “Tuhan, kasihanilah kami” atau “Kristus, kasihanilah kami” atau doa-doa pendek lain yang saya merasa cocok. Menurut Suster Josefina, ketika menarik napas panjang itu saya sedang memasukkan oksigen ke tubuh saya sebanyak-banyaknya.

Sementara itu dengan mengeluarkan napas melalui mulut secara perlahan berarti saya sedang membantu tubuh saya untuk membersihkan diri dan mengeluarkan karbon. Tarikan napas panjang seperti itu menurut Suster tidak hanya membuat tubuh saya berkesempatan untuk menyerap lebih banyak oksigen, melainkan juga membantu me-rileks-kan otot-otot secara keseluruhan. Dalam suasana rileks, tubuh akan dengan lebih mudah memperbaiki sel-sel yang rusak.

Sebenarnya saya sudah pernah mendengar nasihat serupa. Misalnya dari Bu Yuli, sebagaimana yang saya sebutkan di depan. Namun demikian, ketika Suster Josefina menerangkannya dari perspektif medis dan spiritual saya menjadi lebih paham dan lebih tertarik untuk rajin melaksanakannya. Setiap kali saya merasa sakit atau gelisah, saya lalu menarik napas panjang sesuai anjurannya. Dan setiap kali saya melaksanakannya, saya merasa lebih mampu untuk menahan rasa sakit yang ada. Saya juga mampu me-rileks-kan bagian-bagian tubuh saya. Itulah sebabnya setiap kali saya merasakan sesuatu yang membuat tubuh saya kesakitan, saya selalu menarik napas panjang melalui hidung, menahannya beberapa saat dalam perut saya, lalu pelan-pelan mengeluarkannya melalui

mulut sambil berdoa. Dengan begitu saya menjadi lebih rileks dan rasa sakit menjadi jauh lebih ringan.

Dalam perjalanan selanjutnya bagi saya, tarikan napas panjang seperti itu tidak hanya berguna untuk mengurangi rasa sakit fisik, melainkan juga saat saya sedang merasakan kepedihan emosional karena satu atau lain hal. Setiap kali saya merasa kecewa karena sesuatu, atau secara emosional sedang merasa tidak nyaman, saya lalu menarik napas panjang. Juga ketika saya sedang memikirkan sesuatu yang membuat pikiran menjadi tegang. Dengan tarikan napas panjang itu tidak hanya pikiran dan perasaan menjadi lebih rileks, melainkan juga kadang-kadang muncul gagasan baru dan semangat baru dalam hidup saya. Dalam hal ini Suster Josefine adalah guru yang baik.

TERSENTUH

Selama saya berada di rumah sakit, saya juga berguru tentang kesetiaan, khususnya kesetiaan dalam menemani dan membantu orang lain yang sedang menderita. “Guru” saya dalam hal ini adalah Septian yang namanya sudah disebut di depan. Tian, begitu ia biasa dipanggil teman-teman dan keluarganya, adalah seorang mahasiswa pasca-sarjana USD, Yogyakarta. Tian berasal dari Kalimantan Barat. Saat itu ia sedang menjalani semester tiga dalam studinya di Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, di USD. Sebelumnya ia juga menempuh studi S1-nya di USD, yakni di Jurusan Ilmu Sejarah. Sebenarnya ia “hanya”-lah salah satu dari sekian banyak mahasiswa saya, sedang saya “hanya”-lah salah satu dari sekian banyak dosennya. Namun demikian dengan penuh kesetiaan dan empati sang Mahasiswa menjagai dan membantu dosennya yang sedang terbaring sakit di rumah sakit. Tak ada

imbalan yang dia harap kecuali keinginan untuk menemani dan membantu. Bukan hanya satu atau dua hari dia menemani dan membantu saya, melainkan selama satu setengah bulan penuh saya berada di rumah sakit.

Kesetiaan Tian itu penting bagi saya, karena sering kali saya membutuhkan bantuan khusus yang kalau harus mengundang perawat akan kurang praktis. Misalnya pada hari-hari setelah saya operasi ketika saya belum boleh batuk. Selain menimbulkan rasa sakit yang luar biasa, waktu itu dikhawatirkan bahwa gerak tubuh dan rentangan otot untuk batuk bisa mengganggu bagian tulang belakang yang baru selesai dioperasi. Untuk itu setiap kali ada tanda-tanda mau batuk saya perlu secepatnya minum air hangat sebelum batuk itu menjadi kenyataan. Untuk kepentingan seperti itu Tian selalu siap bangun dari tidur dan menyediakan air hangat untuk saya minum. Bahkan kalau sedang tidur pulas pun ia selalu siap menyediakan air minum.

Saat saya mulai sulit untuk bisa turun dari tempat tidur dan saya butuh makan, Tian tahu “prosedur” yang harus saya lalui sebelum saya bisa memasukkan makanan ke mulut saya. Ada beberapa langkah yang harus dilewati sebelum saya bisa makan. Misalnya mengambil cairan *disinfectant* dari depan pintu kamar untuk membersihkan tangan; menyediakan gayung berisi air dari kamar mandi supaya saya bisa membersihkan tangan dari *disinfectant* itu; menyediakan serbet untuk mengeringkan tangan; mendekatkan makanan ke tempat tidur; memberi kesempatan kepada saya untuk berdoa sebelum makan; dan sebagainya. Baru setelah itu saya bisa makan. Pada hari-hari setelah operasi, di mana saya hanya boleh berbaring terlentang selama 24 jam sehari, dia juga dengan setia mengikuti prosedur yang sama, tetapi ditambah dengan menyuapi saya. Ketika saya mengeluh bahwa

bagi saya makan sambil terlentang di tempat tidur dan disuapi itu lebih merupakan sebuah siksaan daripada sebuah tindakan yang menyenangkan, Tian akan selalu berusaha memahami dan membesarkan hati saya. Tak perlu dikatakan lagi, kesetiaan Tian merupakan sumber dukungan psikologis sekaligus pelajaran tersendiri bagi saya.

Bagi saya kesetiaan Tian itu bukan sekadar kesetiaan seorang mahasiswa kepada dosennya, di mana terlibat suatu pola relasi kekuasaan tertentu. Saya lebih merasakannya sebagai kesetiaan seorang manusia yang tulus hatinya kepada sesamanya yang kebetulan sedang menderita. Bahkan ketika orang yang sedang menderita itu tak memiliki hubungan darah atau ikatan etnis dengan dia. Juga, bahkan kalau orang yang butuh ditolong itu tak seagama dengan dia (saya beragama Katolik, Tian beragama Protestan). Dia tidak peduli. Dia hanya ingin membantu. Di tengah semakin menipisnya kesetiaan pribadi dan kolektif serta semakin merebaknya sikap tak-peduli terhadap penderitaan orang lain yang ada di masyarakat, kesetiaan yang ditunjukkan oleh Tian ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi saya. Dalam hal ini saya banyak berguru kepada Tian.

Ada “guru-guru” lain yang juga banyak memberikan pelajaran penting kepada saya. Mereka ini adalah para *survivor* (penyintas) tragedi kemanusiaan tahun 1965–1966, atau yang biasa disebut Tragedi ’65. Mereka ini adalah orang-orang yang pada tahun 1965–1966 dikejar-kejar, ditangkap, dan dipenjara karena dituduh komunis, entah tuduhan itu berdasar atau tidak. Mereka sering disebut sebagai “*survivor*” atau orang-orang yang lolos dari tragedi yang menyimpannya, karena ada sekitar setengah juta orang Indonesia seperti mereka yang pada waktu itu tewas di tangan bangsanya sendiri, tetapi mereka berhasil bertahan hidup.



Gambar 10. A. Budi Tjahjono dan Septian Peterianus.

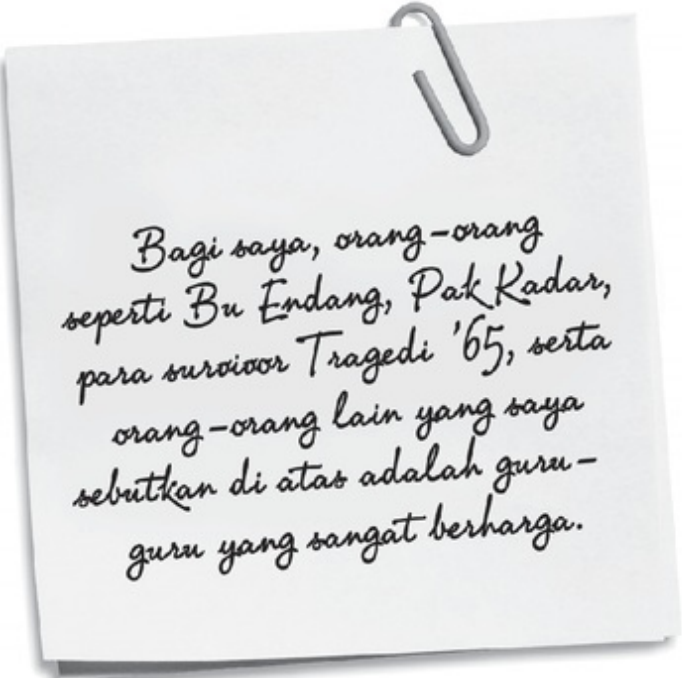
Saya merasa dekat dengan mereka dan selama ini saya berusaha mendampingi mereka semampu saya. Ketika sebagian dari mereka menyatakan ingin mengunjungi saya di rumah sakit, sebenarnya saya mencoba melarang mereka supaya tidak usah saja. Saya tidak ingin merepotkan mereka, mengingat bahwa usia kebanyakan dari mereka tidak terlalu muda lagi. Meskipun demikian beberapa dari mereka tetap saja datang, dan saya merasa terhormat menerima kedatangan mereka. Dalam kesempatan bercakap-cakap dengan mereka di rumah sakit, begitu pula dari apa yang telah saya dengar dari mereka sebelumnya, saya banyak berguru. Dari Bu Mamik, misalnya, saya berguru mengenai bagaimana meskipun pada tahun 1966 ia dituduh komunis (padahal bukan) dan bertahun-tahun disiksa dan dipenjara oleh para penguasa Orde Baru, ia tidak menyimpan rasa dendam sedikit pun. Ia justru menggunakan pengalaman

pahitnya itu untuk mengingatkan bangsanya supaya belajar dari pengalaman buruk masa lalu. Dalam berbagai kesempatan, entah melalui tulisan, melalui forum-forum diskusi atau melalui film-film dokumenter, Bu Mamik selalu mengingatkan pentingnya rekonsiliasi dan penegakan keadilan. Sebagai seorang Katolik, ia menekankan pentingnya kerelaan untuk memaafkan. Sikap seperti ini merupakan pelajaran yang penting bagi saya. Sekaligus hal itu mengingatkan saya pada apa yang dikatakan dalam Kitab Imamat bab 19 ayat 18: “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri ...”

Pelajaran serupa saya dapatkan dari seorang Ibu lain yang datang mengunjungi saya bersama seorang Bapak. Ketika mereka masuk ke ruangan tempat saya opname, saya merasa tidak mengenal mereka. Dan ketika berjabat tangan, mereka menyatakan bahwa kami memang belum pernah saling ketemu. Keduanya adalah korban Tragedi '65. Mereka datang dari Kulon Progo, Yogyakarta. Sang Bapak, Pak Kadar namanya, mengalaminya secara langsung. Ia sempat ditangkap dan dipenjara, sebelum akhirnya bebas dan membangun kembali hidup dengan cara menjadi seorang tukang foto. Ia adalah anggota jemaat Gereja Kristen Jawa.

Sementara si Ibu, yang tampak jauh lebih muda, mengalami Tragedi '65 secara tak langsung. Nama Ibu itu adalah Bu Endang. Lengkapnya, Bu Tri Endang Batari. Ia mengatakan bahwa pada tahun 1965 Ayahnya ditangkap lalu hilang, dan karena itu keluarganya menderita. Meskipun demikian ia tidak mau berkubang dalam duka-derita masa lalu. Ia pun mulai membangun hidup melalui pendidikan. Setelah selesai menjalani pendidikan ia menjadi seorang ahli rias pengantin. Tanpa membedakan latar belakang orang-orang yang dilayaninya, ia selalu membantu siapa pun yang

membutuhkan. Konon sudah lama ia mendengar tentang saya dan ingin bertemu langsung, tetapi selalu saja ada halangan. Oleh karena itu ketika mendengar bahwa saya sedang berada di rumah sakit, ia memutuskan untuk bertandang dan mengunjungi saya. “Saya ini seorang Muslim, Romo,” tuturnya, “tetapi saya tidak membedakan orang berdasarkan keyakinannya. Romo saya anggap sebagai romo saya juga.” Saya tersentuh mendengar ungkapan hati Bu Endang. Bagi saya, orang-orang seperti Bu Endang, Pak Kadar, para *survivor* Tragedi '65, serta orang-orang lain yang saya sebutkan di atas adalah guru-guru yang sangat berharga. Itulah sebabnya, sebagaimana dinasihatkan oleh Baltasar Gracian di depan, setiap percakapan dengan mereka saya pandang sebagai “mata pelajaran” yang dengan tekun saya simak dan renungkan.



Bagi saya, orang-orang seperti Bu Endang, Pak Kadar, para *survivor* Tragedi '65, serta orang-orang lain yang saya sebutkan di atas adalah guru-guru yang sangat berharga.

DEMOKRATIS KERAKYATAN

Bicara tentang Tragedi '65, saya juga merasa bahwa selama ⁵²name di Rumah Sakit Panti Rapih itu saya banyak berguru dari buku-buku yang saya baca. Salah satunya adalah buku yang berjudul *Kekerasan Budaya Pasca 1965* (Marjin Kiri, 2013). Buku ini ditulis oleh Dr. Wijaya Herlambang, seorang dosen di Universitas Pancasila, Jakarta, yang sebelumnya menempuh studi di Australia. Buku itu menarik, karena padanya saya bisa berguru mengenai sejarah perkembangan pemikiran dan budaya yang ada di Indonesia, khususnya sejak terjadinya pembantaian massal tahun 1965–1966.



Gambar 11. Buku Kekerasan Budaya Pasca 1965 (2013) dan buku Luka Bangsa, Luka Kita (2014).

Jika dilihat sekilas, dinamika budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia sejak pembantaian tersebut terkesan bergerak secara “alamiah”. Seakan semuanya berjalan sebagaimana seharusnya, sesuai arus zaman. Bahkan seakan terasa normal juga jika sebagai orang Indonesia, kita ini berpikir bahwa orang-orang yang berorientasi kiri, berorientasi kerakyatan, apalagi komunis, itu jahat dan layak dibunuh. Tak kalah “alamiah”-nya adalah opini bahwa Presiden Sukarno itu gagal memerintah, bahwa Presiden Soeharto itu penuh keberhasilan, bahwa pemerintahan Orde Baru lebih hebat daripada pemerintahan Orde yang dijuluki “Lama”, dan sebagainya. Melalui bukunya, Wijaya Herlambang mengingatkan saya bahwa opini-opini seperti itu tampaknya perlu dikaji ulang. Buku ini menggelitik rasa ingin tahu saya.

Sebenarnya sudah beberapa saat sebelumnya saya mendengar tentang buku tersebut. Namun demikian saya baru bisa melihatnya ketika suatu siang teman lama saya Dr. Tri Subagya (yang sempat

disinggung oleh Allon di atas) bersama istrinya, Basilica, datang menjenguk saya di rumah sakit. Mas Tri, begitu kami biasa menyapanya, sebenarnya sedang menempuh studi doktoral (S-3) di negeri Belanda. Ia baru saja kembali ke tanah air sambil menunggu hasil akhir disertasinya. Hari itu ia dan istrinya pergi ke Toko Buku Gramedia dan membeli buku tersebut. Mengingat bahwa saya tertarik akan isinya, buku tersebut dipinjamkan ke saya. Saya membacanya dengan tekun. Isinya sangat menarik dan menurut saya perlu diketahui oleh sebanyak mungkin orang Indonesia, terutama para seniman, aktivis, dan kaum intelektualnya.

Dari buku itu, misalnya, saya menjadi tahu bahwa tak lama setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua tahun 1945, Amerika membentuk sebuah organisasi internasional bernama Congress for Cultural Freedom, disingkat (CCF). Tujuannya adalah untuk membentuk (baca: memformat) cara berpikir bangsa-bangsa di dunia ini supaya berpikir sedemikian rupa sehingga akan menerima dan mendukung gagasan kapitalisme liberal. Diterimanya gagasan dan sistem ekonomi kapitalisme liberal ini penting bagi Amerika karena, menurut buku ini, akan menjamin superioritas ekonomi Amerika Serikat. Artinya, AS akan mampu menguasai sumber-sumber alam milik banyak negara, sekaligus menjadikan negara-negara itu sebagai pasar bagi produk-produknya. Sebagai bagian dari upaya tersebut, AS berusaha menyingkirkan setiap pemikiran yang berhaluan “kiri”.

Yang dimaksudkan dengan “kiri” di sini adalah setiap bentuk pemikiran yang berorientasi kerakyatan dan yang bersikap anti terhadap sistem ekonomi kapitalis yang dikenal sangat eksploitatif itu. Dalam hal ini musuh terbesar bagi AS dengan ideologi kapitalistiknya tentu saja adalah komunisme. Oleh karena itu, AS berusaha menghancurkan setiap pemikiran, partai politik,

dan pemerintahan yang berhalauan kiri atau komunis. Bagi AS, komunisme harus dilawan, bukan terutama karena apakah orang-orang komunis itu ber-Tuhan atau tidak, melainkan lebih karena jika dibiarkan, sistem komunis akan menjadi penghalang bagi berkembangnya sistem kapitalis yang tentu saja akan menguntungkan AS dan sekutu-sekutunya.

Dalam pelaksanaannya, salah satu cara yang ditempuh oleh CCF adalah membentuk suatu jaringan yang terdiri dari kaum intelektual dan aktivis politik maupun aktivis budaya supaya memeluk gagasan-gagasan liberalisme Barat. Pada saat yang sama kaum intelektual itu diperdaya supaya membantu menyebarkan komentar-komentar yang sifatnya mendiskreditkan dan memusuhi ide-ide kerakyatan dan komunis. Hal itu dilakukan oleh CCF hampir di setiap negara yang menjadi targetnya.

Salah satu negara yang menjadi target CCF itu tentu saja adalah Indonesia. Sejak tahun 1950-an, masih kata buku Wijaya, melalui seorang agen CCF bernama Ivan Kats, CCF “menggarap” sejumlah pemikir, seniman, dan aktivis Indonesia. Tujuannya adalah supaya para pemikir, aktivis, dan seniman itu membantu menyebarkan gagasan-gagasan yang mendukung kapitalisme sekaligus mendiskreditkan setiap pemikiran yang berciri kerakyatan. CCF mendorong paham bahwa yang namanya kemanusiaan dan seni itu bersifat “universal”, tak hendak memihak siapa pun. Gagasan ini kemudian terumus dalam istilah “humanisme universal”.⁷⁰ Pada satu sisi gagasan demikian terdengar bagus dan mulia. Pada sisi lain ide seperti itu juga secara halus mengajak supaya para pemikir, aktivis, dan seniman Indonesia tidak tertarik untuk

memperjuangkan **kepentingan** rakyat, khususnya mereka yang berada di lapisan bawah masyarakat. Dalam kaitannya dengan kelompok komunis, CCF mendorong para pemikir, aktivis, dan seniman Indonesia yang telah berada di bawah pengaruhnya untuk menyebarkan sikap anti-komunis. Caranya antara lain dengan menyebarkan tuduhan bahwa komunisme itu jahat, curang, ateis, dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, pada tahun 1950-an banyak seniman Indonesia yang berorientasi kerakyatan, bersikap melawan atas ide-ide hasil besutan CCF dan para agen lokalnya.⁷¹ Bagi mereka, gagasan humanisme universal akan mengaburkan fokus para seniman untuk mendukung rakyat yang sedang berjuang membangun sebuah negara-bangsa yang baru, yang sekarang sedang berada dalam ancaman neokolonialisme dan imperialisme Barat.⁷² Ironisnya, justru karena memiliki pandangan demikian ini maka seniman-seniman itu, menurut CCF dan para pendukungnya di Indonesia, harus digembosi dan dihancurkan.

Menurut Wijaya, para aktivis politik Indonesia yang sejalan dengan gagasan CCF maupun yang sedang dimanfaatkan oleh CCF banyak yang berada di sekitar Partai Sosialis Indonesia (PSI), yang merupakan salah satu partai politik terdepan waktu itu. Pada saat yang sama para pemikir dan seniman yang pro-CCF banyak yang bergabung dalam sebuah kelompok budayawan yang biasa disebut sebagai kelompok “Manifesto Kebudayaan” yang oleh lawan-lawannya disingkat menjadi “Manikebu”.⁷³ Tidak tanggung-tanggung, buku Wijaya Herlambang ini dengan terus-terang

71 Herlambang, hlm. 87.

72 Herlambang, hlm. 87.

73 Herlambang, hlm. 81–91.

Tujuannya adalah supaya para pemikir, aktivis dan seniman itu membantu menyebarkan gagasan-gagasan yang mendukung kapitalisme sekaligus mendiskreditkan setiap pemikiran yang berciri kerakyatan.

menyebut nama-nama orang yang terlibat dalam polemik kebudayaan dan politik waktu itu. Pada satu sisi ia menyebut nama-nama seperti Sukarno, ¹⁰ Djokopekik, ⁴² Amarzan Loebis, Pramoedya Ananta Toer, Hersri Setiawan, Heru Atmojo, Wiji Thukul,

Tejabayu, Saut Situmorang, dan sebagainya. Pada sisi lain ia juga menyebut nama tokoh-tokoh publik seperti Soeharto, Suwanto, Ivan Kats, Goenawan Mohamad, Mochtar Lubis, Wiratmo Soekito, Nugroho Notosusanto, Sarbini, Rosihan Anwar, Mohamad Sadli, Taufiq Ismail, H.B. Jassin, Arief Budiman, Soe Hok Gie, Umar Kayam, W.S. Rendra, Soedjatmoko, Sumitro Djojohadikusumo, Guy Pauker, dan sebagainya. Tak lupa ia juga menyinggung nama-nama lain seperti G. Dwipayana, Arswendo Atmowiloto, dan Arifin C. Noer. Selain CCF, ia bahas juga institusi dan gerakan-gerakan lain yang terkenal seperti CIA, RAND Corporation, Ford Foundation, “Manifesto of Intellectual Liberty”, “Manifesto Kebudayaan”/Manikebu, “Lembaga Kebudayaan Rakyat”/Lekra, Yayasan Obor Indonesia, majalah *Horison*, Institut Studi Arus/ISAI, Jaringan Kerja Kesenian Rakyat/JAKER, dan lain-lain.

Sebenarnya tentang CCF dan segala taktiknya saya sudah pernah mendengarnya dari teman saya Dr. David T. Hill, dosen *Southeast Asian Studies* di Murdoch University, Perth, Australia, ketika bertemu di Jakarta beberapa waktu sebelumnya. Meskipun demikian bagi saya, buku karya Wijaya Herlambang ini membuat banyak hal menjadi tampak lebih jelas. Menjadi tampak lebih jelas bagi saya, misalnya, di mana lembaga, gerakan, atau nama-nama

yang disebut di atas itu berdiri ketika pada tahun 1950-an dan 1960-an mereka dihadapkan pada pilihan antara dominasi modal asing atau kepentingan rakyat Indonesia. Juga ketika mereka dihadapkan pada pilihan antara pemerintah otoriter-militeristik atau sistem politik yang demokratis-kerakyatan.

LEMBUT TETAPI MEMATIKAN

Lepas dari sejauh mana keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Wijaya Herlambang itu bisa diterima atau tidak, bagi saya, buku ini telah membuat saya menjadi lebih paham mengapa pada tahun 1965–1966 bukan hanya para anggota PKI yang dihancurkan dan dibantai, melainkan juga siapa pun yang berorientasi kerakyatan, termasuk para pendukung Presiden Sukarno, bahkan Presiden Sukarno sendiri. Tampaknya Presiden Sukarno dan para pendukungnya harus disingkirkan bukan karena mereka ini komunis—karena mereka memang bukan komunis—melainkan karena pihak AS khawatir bahwa jika mereka ini dibiarkan hidup atau bebas, mereka akan terus menyebarkan ide-ide kerakyatan. Tersebarnya ide-ide kerakyatan berarti meluasnya gagasan bahwa sumber-sumber alam Indonesia harus dikuasi oleh bangsa Indonesia dan digunakan sebesar-besarnya untuk memakmurkan bangsa Indonesia sendiri. Bangsa-bangsa lain yang sedang mengincar kekayaan alam Indonesia (termasuk Jepang) tentu merasa khawatir akan hal itu. Oleh karena itu, pihak Barat bekerja sama dengan orang-orang Indonesia yang bisa dipengaruhi (dan mau diberi imbalan) giat menyingkirkan para pejuang gagasan kerakyatan itu. Sekaligus mereka menyiapkan “lahan” sosial, kultural, politis, dan ekonomi supaya bisa ditanam dan dikembangkannya sistem kapitalisme liberal.



Gambar 12. Allon Bar (tengah) bersama Staff PUSdEP.

Menarik bahwa ternyata pada tingkat lapangan pelaku dari pembantaian dan peminggiran massal pada tahun 1965 dan seterusnya itu adalah orang-orang Indonesia sendiri. Menarik juga bahwa ternyata korbannya adalah orang-orang Indonesia sendiri juga. Dalam peristiwa itu banyak aktivis, seniman, dan pemikir Indonesia, sengaja atau tidak, telah menyediakan diri untuk menjadi “pelaku lapangan” dari sebuah konsep besar yang sumbernya berasal dari (kepentingan) bangsa-bangsa lain.

Jika pada tahun 1950-an bangsa-bangsa lain itu telah menyuruh sejumlah pemikir, aktivis, dan seniman Indonesia untuk menyebarkan gagasan anti-komunis guna membantu menyiapkan masyarakat untuk menghancurkan orang-orang kiri pada tahun 1965–1966, setelah peristiwa itu terjadi mereka juga menyuruh orang-orang Indonesia yang tampil sebagai penguasa untuk membuka pintu selebar mungkin bagi masuknya perusahaan-perusahaan asing. Perlu dicatat bahwa selama rezim militer itu

berkuasa, setiap pemikiran kiri terus didiskreditkan. Sementara itu Partai Komunis Indonesia yang katanya sudah dihancurkan masih terus dihidup-hidupkan kembali dan diberi julukan “bahaya laten”. Selanjutnya dikatakan oleh Wijaya: “Sesudah dihancurkannya PKI dan organisasi-organisasi afliasinya, termasuk Lekra, oleh Angkatan Darat, ideologi humanisme universal menjadi satu-satunya haluan dalam membangun kebudayaan kontemporer Indonesia di bawah rezim Orde Baru.”⁷⁴

Dalam perjalanan selanjutnya, banyak tokoh intelektual dan budaya Indonesia menjadi “kecanduan” dengan teori-teori abstrak ala Barat, yang sebenarnya tidak banyak berkaitan langsung dengan kondisi konkret rakyat Indonesia, khususnya mayoritas rakyat yang hidup di lapisan bawah. Banyak lembaga filantropi Barat rajin membiayai lembaga dan forum-forum intelektual. Pembiayaan itu biasanya disertai “pesan tersembunyi” supaya lembaga atau forum-forum itu tidak bicara soal penguasaan sumber-sumber daya alam dan tidak mempertanyakan berkiprahnya sistem kapitalisme liberal di Indonesia. Pada saat yang sama, setiap kali ada lembaga atau forum yang mulai berorientasi kerakyatan, apalagi membahas masalah keadilan dan rekonsiliasi bagi para korban pelanggaran HAM masa lalu, maka lembaga atau forum itu harus digembosi dan pelan-pelan dihancurkan. Saya menjadi lebih paham.

Saya juga menjadi lebih paham mengapa setelah tahun 1965, bahkan hingga sekarang, banyak intelektual Indonesia lebih suka bicara tenang hal-hal yang sifatnya “universal” atau tentang polemik-polemik tertentu yang memang sangat dekat dengan sejumlah pemikir Barat, tetapi nyaris sama sekali tidak terkait dengan masalah dominasi ekonomi asing di negerinya sendiri.

74 Herlambang, hlm. 9.

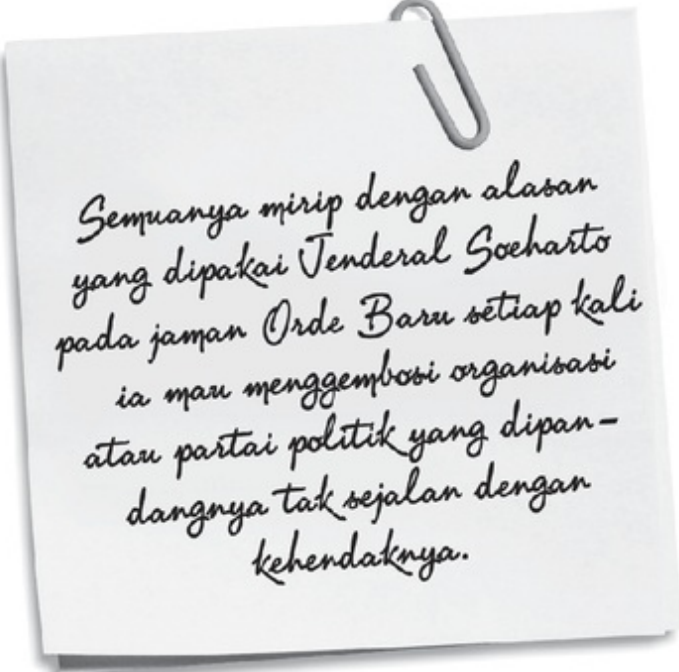
Mereka lebih suka bicara demikian karena memang kegiatan dan pemikiran seperti itu yang dikehendaki oleh para sponsor mereka di Barat. Para sponsor tersebut akan dengan senang hati memberikan uang dalam jumlah besar kepada para intelektual macam itu sejauh mereka tidak bicara mengenai “kepemilikan alat-alat produksi” di Indonesia. Mereka tak ingin bahwa para intelektual Indonesia bicara tentang hutan-hutan di Nusantara yang terus dibabat, tentang sumber-sumber daya alam yang dikeruk habis-habisan, atau tentang masalah pembantaian massal tahun 1965–1966 yang tak kunjung diselesaikan. Mereka ingin supaya para intelektual tersebut memelopori dan mempopulerkan pemikiran-pemikiran universal yang mengasyikan, tetapi tak terkait langsung dengan kondisi eksploitatif masyarakat. Harapan para kapitalis, biarlah orang-orang Indonesia sekarang ini *cas-cis-cus* fasih bicara tentang pemikiran-pemikiran asing (entah itu dari Barat, dari Timur Tengah, atau dari tempat-tempat lain), karena selain membuat orang-orang yang menulis atau menyebutnya menjadi tampak “intelektual” atau “religius”, juga bisa membantu menjauhkan kaum intelektual Indonesia dari suka duka perjuangan dan sejarah bangsanya sendiri.

Buku Wijaya Herlambang mencoba membongkar praktik-praktik yang sudah mentradisi semacam itu. Namun demikian, apa boleh buat, sepertinya para antek kapitalisme liberal itu sudah terlanjur berurat-berakar dan memegang posisi-posisi penting di negeri yang semula kemerdekaannya justru diperjuangkan oleh orang-orang kiri seperti Bung Karno dan kawan-kawannya itu. Jika disandingkan dengan bukunya Bradley Simpson yang berjudul *Economists With Guns* (2008), buku karya Wijaya ini akan membuat kita menjadi sadar bahwa upaya negara-negara kapitalis untuk menjadikan Indonesia sebagai sasaran kepentingannya

bukan hanya dilakukan melalui siasat ekonomi dan politik yang kasar, melainkan juga melalui jalur-jalur kultural dan seni yang terasa lembut, tetapi mematikan.

TERASA LEBIH RINGAN

Secara pribadi, gara-gara “berguru” pada buku karya Wijaya itu saya juga menjadi sadar pula, mengapa sebuah pusat studi yang berorientasi kerakyatan di Universita Sanata Dharma (USD), seperti PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik), juga harus digembosi dan dihancurkan. PUSdEP didirikan tahun 2004, dan sejak tahun 2005 saya diminta untuk merintis dan memimpinnya. Dalam kegiatannya, PUSdEP sering mendampingi para korban pelanggaran HAM masa lalu, khususnya mereka yang menjadi sasaran pembantaian dan pemenjaraan massal tahun 1965 dan sesudahnya. Ketika diminta untuk memimpin PUSdEP sebenarnya saya sedang melakukan penelitian posdoktoral di Amerika Serikat (2004–2005). Namun demikian, mengingat bahwa menurut saya lembaga seperti ini penting bagi kalangan akademis maupun masyarakat luas, saya menyanggupi permintaan itu. Dan dalam perkembangannya PUSdEP banyak melakukan dan mendorong diskusi, dokumentasi, penelitian, dan publikasi tentang hal-hal yang menyangkut kepentingan masyarakat, terutama para korban dan keluarga korban pelanggaran HAM berikut bagaimana mencari jalan keluarnya. Berkat kegiatan-kegiatannya ini PUSdEP dikenal banyak orang, baik di Yogyakarta sendiri, di tempat-tempat lain di Indonesia, maupun di luar tanah air. Ada banyak perguruan tinggi di Indonesia maupun di luar negeri yang ingin mendukung dan mulai bekerja sama dengan PUSdEP. Bahkan pada tahun 2010 PUSdEP sempat dinominasikan menjadi salah satu penerima



Semuanya mirip dengan alasan yang dipakai Jenderal Soeharto pada jaman Orde Baru setiap kali ia mau menggembosi organisasi atau partai politik yang dipandang tak sejalan dengan kehendaknya.

Emilio Mignone International Human Rights Prize dari Buenos Aires, Argentina.

Apa boleh buat, apa yang dilakukan PUSdEP dalam membela kepentingan rakyat Indonesia di lapisan bawah tampaknya menggelisahkan sejumlah pihak. Ketika pada

tahun 2011–2012 saya mendapat kesempatan untuk mengajar dan melakukan penelitian di University of California-Riverside, AS, sebagaimana disebutkan di atas, kesempatan itu digunakan untuk menggembosi dan kemudian menghancurkan pusat studi tersebut. Tanpa alasan yang jelas, sekembali dari AS, saya tidak boleh lagi memimpin PUSdEP, sementara kantor PUSdEP praktis dibiarkan *nganggur* begitu saja. Sesekali di sana ada kegiatan ini atau itu, tetapi sifatnya hanya kadang-kadang, dan tidak terlalu kuat kaitannya dengan masalah perjuangan hak-hak asasi manusia di Indonesia.

Banyak pihak (di Indonesia maupun di luar) bertanya, mengapa lembaga yang kiprahnya jelas dalam mendampingi para korban dan mantan korban itu dibubarkan? Bukankah sebenarnya PUSdEP merupakan salah satu tanda keberpihakan USD (dan Jesuits Indonesia?) terhadap mereka yang terpinggirkan di masyarakat? Semula saya tidak tahu bagaimana harus menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Namun setelah membaca bukunya Wijaya Herlambang itu, semuanya menjadi lebih jelas: justru karena PUSdEP bermaksud mendampingi warga masyarakat Indonesia yang menjadi korban ketidakadilan maka harus digembosi dan dihancurkan. Dan untuk bisa menghancurkannya

alasan apa saja bisa dipakai: bisa administratif, bisa prosedural, institusional, atau alasan apa pun. Sekali lagi, apa pun. Semuanya mirip dengan alasan yang dipakai Jenderal Soeharto pada zaman Orde Baru setiap kali ia mau menggembosi organisasi atau partai politik yang dipandanginya tak sejalan dengan kehendaknya. Pokoknya harus hancur. PUSdEP harus hancur karena apa yang dirintis dan dilakukannya tidak sesuai dengan arus pemikiran “universal” atau abstrak yang di-*design* oleh pihak asing (dan para pendukung lokalnya) untuk Indonesia pasca-1965, yakni arus pemikiran yang mendukung kepentingan para pemilik modal dengan kepentingan rakyat sebagai taruhannya.

Tidak perlu jelas siapa yang paling berambisi atas penghancurannya (dan memang tidak ada yang berani mengaku), tetapi yang jelas PUSdEP harus digembosi dan dihancurkan. Jika PUSdEP itu terus hidup dengan dasar pemikiran dan kegiatan seperti sebelumnya, dikhawatirkan ia akan melahirkan gagasan-gagasan yang tidak sesuai dengan kepentingan kapitalisme liberal beserta antek-antek pribuminya. Oleh karena itu, sekali lagi PUSdEP harus hancur. Atau setidaknya harus non-aktif. Mungkin saja orang yang secara tersembunyi berambisi membubarkan PUSdEP itu bukan antek langsung dari organisasi akal bulus seperti CCF itu, tetapi secara tidak langsung ia telah menjadi bagian dari upaya memberangus usaha dan pemikiran yang berusaha membela kepentingan sebagian rakyat Indonesia. Dan tampaknya bukan hanya PUSdEP yang harus mengalami nasib demikian. Bagi mereka, setiap inisiatif untuk bicara mengenai Indonesia dari perspektif kerakyatan harus cepat³ cepat dicibir dan digembosi. Sebagai gantinya perlu disebarkan gagasan bahwa apa yang terjadi pada masa lalu itu (khususnya berkaitan dengan Tragedi ‘65) harus

dianggap sebagai bagian dari masa yang tak ada kaitannya lagi dengan masa kini, dan tidak ada gunanya untuk masa sekarang.

Sebagai bagian dari rakyat Indonesia, saya sempat merasa prihatin dan geram ketika berkat bukunya Herlambang menyadari tindakan keji macam ini. Apalagi para pelaku yang menjadi antek-anteknya adalah orang-orang yang mengaku diri sebagai orang Indonesia, sama seperti saya. Namun demikian, setelah saya menenangkan diri dan menarik napas panjang, semuanya menjadi terasa lebih ringan. Saya pun bersyukur bahwa saya boleh berguru pada Dr. Wijaya Herlambang melalui bukunya yang menurut saya dahsyat itu. ***

6. Bergurau

“Laughter, the best medicine”⁷⁵
—*Reader’s Digest*

SETELAH BICARA tentang sebuah topik yang berat soal kapitalisme liberal dengan para pendukung internasional maupun lokalnya, tiba saatnya untuk beralih ke topik yang lebih ringan. Misalnya topik tentang bergurau dan tertawa. Dalam buku yang berjudul The Philistine (1915) Elbert Hubbard mengatakan bahwa yang namanya rasa sakit itu lebih dalam dari semua pikiran. Artinya, semakin mendalam kita memikirkan suatu rasa sakit, akan semakin terasa pula rasa sakit itu. Pada saat yang sama Hubbard juga mengingatkan bahwa yang namanya tertawa itu lebih tinggi daripada semua rasa sakit. Artinya, betapa pun dalamnya suatu rasa sakit, kalau orang masih bisa tertawa ia akan mampu mengatasi rasa sakit itu.

Gagasan seperti itulah yang sempat berkelebat dalam benak saya waktu saya sakit. Seperti dikatakan sebelumnya, saya berada di rumah sakit dalam rentang waktu yang tidak singkat. Tentu merupakan tantangan tersendiri berada di rumah sakit dalam waktu

75 “Tertawa, obat paling manjur.”

yang lama. Apalagi untuk orang yang belum terbiasa dengan opname di rumah sakit. Tak bisa dihindarkan, kadang-kadang muncul rasa bosan dan tak sabar ingin segera kembali ke kehidupan normal di luar rumah sakit. Dan jika sesekali saya ingat pada apa yang saya pelajari dari buku Kekerasan Budaya Pasca 1965, rasa bosan dan tak sabar itu masih harus ditambah dengan rasa prihatin. Saya merasa perlu mencari cara untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut. Salah satunya adalah dengan bergurau atau dengan bicara tentang hal-hal yang lucu yang bisa membuat hati senang dan tertawa.

LALU TERSENYUM

Berkaitan dengan soal tertawa ini saya lalu ingat ketika sekian tahun yang lalu di majalah *Rider's Digest* saya pernah membaca sebuah ungkapan yang bunyinya: *Laughter, the best medicine*. Tertawa adalah obat paling manjur, katanya. Bisa jadi kalimat seperti itu agak berlebihan. Namun demikian benarlah kiranya bahwa yang namanya tertawa itu bisa membantu orang untuk merasa senang, bahkan ketika ia sedang sakit. Selain itu, konon tertawa yang sungguh-sungguh bisa membuat otot-otot yang tegang menjadi kendor, menjadi rileks. Berbekal hati yang senang dan otot-otot yang rileks proses penyembuhan bisa dimulai.

Kira-kira seperti itulah yang saya alami. Selama di rumah sakit, saya berusaha untuk sebisa mungkin merasa senang dan tertawa. Kebetulan saya memiliki seorang partner yang hebat dalam hal tertawa. Partner itu tidak lain adalah Tian, mahasiswa yang setia menemani saya itu. Di balik penampilannya yang tampak serius, ternyata Tian memiliki banyak ide kreatif untuk bercanda dan membuat kami berdua sama-sama tertawa. Suatu ketika, misalnya, dia menirukan sebuah pertunjukan di televisi, mengenai bagaimana jika lagu anak-anak berjudul "Balonku Ada

Lima” itu dinyanyikan oleh Ebiet G. Ade. Seperti kita ketahui Ebiet adalah seorang penyanyi yang gaya menyanyinya sangat puitis. Dengan mimik dan gaya bernyanyi yang dia mirip-miripkan Ebiet, suatu hari Tian menyanyikan bagian tertentu dari lagu itu. Tian pun bersenandung: “*Meletus balon hijau ... emmmm ... ddaaaaarrrr!... Hatiku sangat kacau ...*” Oleh Tian bagian “daaar!” yang harusnya dramatis itu justru dibuat panjang seperti sebuah gumam gaya Ebiet. (Anda boleh mencobanya sendiri setelah ini) Selain tidak cocok gaya bernyanyi seperti itu tentu saja juga menjadi lucu sekali. Saya pun tertawa terbahak-bahak.

Kepada beberapa pengunjung atau perawat putri, kadang-kadang Tian suka bercanda: “Tahu nggak, di Jogja ini ternyata banyak perempuan menderita diabetes!” Sang Putri yang diajak bicara umumnya terheran-heran dan tidak percaya. “Ah masak sih?” begitu biasanya respons mereka. Setelah mengulangi pertanyaan yang sama dan kurang lebih mendapat jawaban yang sama pula, Tian baru mengatakan: “Iya betul. Banyak perempuan di sini menderita diabetes. Tahu kenapa? Karena banyak dari mereka suka menelan janji-janji manis” Biasanya sang Lawan Bicara akan sedikit terkejut, tetapi lalu tersenyum.

MENGURANGI RASA SAKIT

Di Ruang Operasi di mana saya dioperasi tentu saja tidak ada yang lucu sama sekali. Semuanya serba serius. Meskipun demikian, Tian bercerita bahwa waktu menunggu saya di luar Ruang Operasi sempat terjadi sesuatu yang bisa dikatakan “lucu”, meskipun ketika hal itu terjadi terasa sangat mendebarakan. Ia berkisah, waktu saya masih berada di tengah proses operasi ada dua orang perawat yang keluar dari Ruang Operasi sambil mendorong sebuah tempat tidur. Entah mengapa, dari jauh tampak bahwa di tempat tidur

itu seperti ada orangnya, tetapi ditutup kain putih dari bawah hingga ke bagian atas. Melihat hal itu katanya beberapa orang yang menunggu saya di luar Ruang Operasi, termasuk Tian sendiri, menjadi kaget setengah mati. “*Jangan-jangan*,” begitu pikir mereka. Setelah mendekati tempat tidur yang didorong itu mereka baru tahu bahwa yang ditutup kain putih dari bawah hingga ke atas itu adalah guling dan bantal. Mengetahui hal itu legalah hati mereka. Dan ketika mendengar cerita ini saya bisa membayangkan betapa kagetnya mereka saat itu, dan betapa “plong” hati mereka setelah mengetahui bahwa yang didorong di tempat tidur itu bukan tubuh saya.

Mirip dengan di Ruang Operasi, di Ruang ICU tentu semuanya serius dan hampir tidak ada kemungkinan untuk bergurau. Namun demikian, bahkan di Ruang ICU-pun kadang-kadang saya bisa mendapati sesuatu yang lucu, meskipun yang tertawa itu hanyalah saya sendiri. Pada malam pertama di Ruang ICU, misalnya, saya diberi tahu bahwa di dekat tangan kanan saya disediakan sebuah bel listrik. Fungsinya adalah untuk memanggil perawat bila sewaktu-waktu saya membutuhkan sesuatu. Semula bel itu berjalan dengan baik. Namun demikian tak lama kemudian bel itu macet. Beberapa kali saya pencet bel itu, tetapi tidak ada perawat yang datang. Ketika saya tanyakan mengapa, ternyata sambungan listriknnya tidak lancar, sehingga kadang-kadang tidak berfungsi.

Seorang perawat yang kreatif mencarikan penggantinya. Di pinggiran tempat tidur saya di Ruang ICU itu lalu dipasang bel logam yang bisa berbunyi “*klinthing-klinthing*” yang mungkin dulu biasa dipakai sebelum ada bel listrik. Ketika perawat yang memasang bel itu yang bertugas dan saya membunyikan bel itu, dia biasanya langsung datang. Tetapi ketika yang bertugas perawat

lain, dan bel itu saya bunyikan, tak ada perawat yang datang. Rupanya mereka tidak tahu bahwa bel itu adalah bel panggilan dari pasien. Padahal saya sedang membutuhkan sesuatu, entah itu minum, entah itu memberi tahu bahwa infus sudah habis isinya atau yang lain. Ketika hal itu terjadi saya kadang sedikit kecewa, tetapi lalu tertawa sendiri dalam hati karena mereka mungkin memang tidak tahu bahwa bel "*klinthing*" itu adalah bel panggilan dari pasien. Sebaliknya kadang-kadang secara tak sengaja kaki atau tangan saya menyanggol bel *klinthing* itu, sehingga bel itu berbunyi dan seorang perawat akan tergopoh-gopoh bertanya saya sedang butuh bantuan apa. Sebenarnya saya tidak butuh apa-apa, tetapi karena ia sudah terlanjur datang saya biasanya pura-pura butuh diamburkan minum atau apa. Sambil mengamati alat-alat medis yang canggih di kiri dan kanan saya, dalam batin kadang-kadang saya berucap: *Kok bisa ya, di rumah sakit modern seperti ini kalau mau memanggil perawat saya harus menggunakan bel klinthing seperti ini.* Menyadari hal itu saya diam-diam menikmati kelucuan tak sengaja yang membantu mengurangi rasa sakit dan tak berdaya.

MURAH MERIAH

Ketika pindah ke Bangsal Carolus ada kalanya saya dan Tian melanjutkan bergurau sambil menebak bagaimana reaksi seorang pengunjung atau perawat jika disodori ungkapan-ungkapan tertentu. Suatu hari, misalnya, kepada seorang perawat, kami pura-pura bertanya: "Maaf Sus, apakah Anda punya kunci inggris?" Bisa diduga, dengan wajah keheran-heranan sang Suster Perawat akan menjawab "Tidak. Memangnya kenapa?" Ketika jawaban yang sudah diduga itu muncul, Tian akan meneruskan pertanyaannya: "Tapi kalau nomor HP punya kan? Apa boleh minta?" Meskipun sudah bisa diduga pula bahwa sang Perawat tak akan memberikan

nomor HP-nya, namun biasanya ia akan tersipu-sipu malu tak tahu harus menjawab bagaimana. Kepada perawat lain pernah ditanyakan: “Sus, apakah setiap pagi sebelum bekerja Anda itu selalu minum madu sebanyak empat sendok teh?” Kita tahu, jawabnya: “Ah, tidak. Tapi *kok* tanya begitu ada apa?” Pada saat itu kalimat lanjutannya adalah: “Kalau begitu, kenapa setiap kali Anda ke sini senyumnya selalu manis?” Biasanya suster yang ditanya itu justru akan tersenyum manis dan tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

Kalimat lain yang kami jadikan eksperimen adalah: “Maaf Sus, apakah Anda tahu jalan menuju ke Kantor Departemen Sosial RI Bagian Pelayanan Anak-anak dan Orang Dewasa cabang Yogyakarta dekat Jalan Malioboro?” Dengan sedikit heran karena ditanya demikian, biasanya suster yang bersangkutan akan menjawab “Maaf, saya tidak tahu.” Tentu saja tidak tahu, karena kantor macam itu memang tidak ada. Yang menarik adalah kalimat susulannya: “Tapi kalau jalan menuju ke hati Anda, tahu kan?” Tetap saja yang bersangkutan tidak akan siap menjawab, tetapi biasanya ia akan keluar dari ruangan dengan tersenyum sambil sedikit keheran-heranan. Sementara itu kami berdua yang ditinggalkan di dalam ruangan juga akan tertawa setengah mati sambil mengomentari beragam reaksi yang muncul atas pertanyaan-pertanyaan “gombal” tersebut. Anehnya, meskipun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat “gombal”, ada juga perawat yang justru ingin ditanya-tanya lagi dengan pertanyaan sejenis. Tentu tidak ada maksud jahat dari pihak kami untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan demikian. Yang ada hanyalah keinginan untuk selain mengisi waktu di tengah kebosanan seraya memberikan alasan bagi para perawat yang melayani kami untuk sedikit tersenyum.

Suatu ketika Tian membacakan kepada saya sebuah kalimat yang seolah-olah merupakan berita dalam bentuk *running text* dari sebuah stasiun televisi. Kalimat itu cukup lucu bunyinya: “Gara-gara lupa ⁸³ membawa payung, seorang pemuda dihujani kenangan masa lalu”. Pada beberapa kesempatan lain ia juga

menyampaikan kata-kata bernada “gombal” kepada saya: “Lebih baik menunggu bus Harapan Jaya yang lewatnya jarang-jarang daripada menunggu Harapan Palsu dari seseorang yang kita cintai.” Mengingat bahwa topiknyanya menyinggung topik bus, saya lalu menyampaikan sebuah guyonan yang pernah saya dengar di desa Landau Rantau, Sungai Silat, di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Konon waktu itu ada seorang pemuda yang naik bus dari sebuah kota ke kota lain. Ketika mau turun dari bus, ia hanya mau membayar separuh dari tarif yang biasanya. Ketika kondektur bus itu menanyakan, pemuda tersebut menyampaikan penjelasan dengan nada tinggi: “Kenapa saya harus membayar penuh?! Bus begini berjejal. Dari menghardiknya, naikan hingga keturunan tidak pernah saya mendapat kedudukan!”

Alasan untuk tersenyum juga saya berikan kepada para dokter. Kepada dokter saraf yang menangani saya, misalnya, saya sampaikan: “Ah, ternyata yang namanya dokter bisa sakit juga. Sama *dong* seperti saya yang bukan dokter.” Hal itu kami sampaikan ketika kami ketahui bahwa dokter yang menangani saya itu juga sempat sakit, bahkan diopname. Sang Dokter pun tersenyum. Suatu ketika dokter yang mengoperasi saya, yakni Dokter P. Sudiharto

Sambil keheranan,
para pengunjung bertanya:
“Bagaimana anda bisa tahu
usia dinosaurus itu lengkap
dengan bulan dan harinya?
Kan tidak mungkin?”

itu, mengatakan bahwa saya boleh mulai untuk belajar duduk, dan setelah itu nanti akan diizinkan untuk mulai belajar berdiri, lalu berjalan. Mendengar itu saya langsung bertanya: “Dari belajar duduk ke belajar berdiri dan berjalan Kalau begitu saya tidak harus belajar merangkak dulu, ya Dok?!” Mendengar ungkapan tersebut Dokter P. Sudiharto yang biasanya super serius menjadi penuh senyum.

Salah seorang teman yang beberapa kali mengunjungi saya adalah Dr. Y. Haryatmoko SJ, seorang Jesuit yang juga mengajar di USD. Sebagaimana di tempat-tempat lain, orang yang biasa dipanggil Romo Moko itu dikenal dengan guyonan-guyonannya yang ia gunakan sebagai selingan dalam ceramah, kuliah, atau percakapan-percakapan biasa. Waktu mengunjungi saya ia juga rajin menyampaikan *jokes* atau guyonan-guyonannya kepada kami. Suatu ketika, misalnya, ia bercerita tentang seorang pastor yang dalam kotbahnya menekankan pentingnya sikap gigih dan berani berjuang, serta siap menjadi “tentara Kristus” dalam perjuangan demi kebenaran dan keadilan. Seusai Misa, kata Romo Moko, di luar gereja seorang pemuda menemui sang Pastor dan mengaku diri sebagai “tentara Kristus” sejati. “Tentara Kristus bagaimana?” sergah Pastor, “Kamu ini ke gereja saja tidak pernah. Jarang sekali saya lihat kamu di gereja ini.” Dengan tenang dan sedikit berbisik, kata Romo Moko, pemuda itu menjawab: “Saya ini benar-benar seorang tentara Kristus, Pastor, tapi tugas saya di bagian intel. Makanya saya jarang kelihatan” Tentu guyonan itu pernah saya dengar juga dari orang lain, tetapi ketika diceritakan kembali oleh Romo Moko tetap saja ia membuat saya dan Tian terpingkal-pingkal.

Pada kesempatan lain Romo Moko bercerita tentang seorang pemandu di sebuah museum arkeologi. Katanya, sambil

menunjuk sebuah kerangka raksasa seekor dinosaurus, pemandu itu mengatakan kepada para pengunjung: “Nah ... Kalau dinosaurus yang ini umurnya sudah enam puluh dua juta tahun empat bulan dan sebelas hari.” Sambil keheranan, para pengunjung bertanya: “Bagaimana anda bisa tahu usia dinosaurus itu lengkap dengan bulan dan harinya? Kan tidak mungkin?” Dengan tenang, kata Romo Moko, pemandu itu menjawab: “Ya mungkin saja. Soalnya pada hari pertama saya masuk kerja di sini pendahulu saya mengatakan bahwa dinosaurus itu usianya enam puluh juta tahun. Padahal sampai hari ini saya sudah bekerja di sini selama dua tahun, empat bulan, dan sebelas hari. Ya silakan hitung sendiri saja”

Ketika ditanya oleh gurunya mengenai bagaimana membedakan antara gunung yang “aktif” dan gunung yang “non-aktif”, masih kata Romo Moko, dengan enteng seorang murid menjawab: “Itu mudah Bu Guru. Di-*missed call* saja gunungnya. Kalau menjawab berarti gunung itu aktif, kalau tidak jawab ya berarti sedang non-aktif.” Ia ceritakan pula seorang anak yang bertanya kepada seorang tukang sayur yang sedang mendorong gerobak di depan rumahnya. “Pak, apakah gerobak itu sedang mogok?” tanya si Anak. “Tidak *kok*, Nak. Memangnya kenapa?” Dengan heran anak itu bertanya balik: “Nah, kalau tidak sedang mogok, mengapa harus didorong?” Bapak itu tak bisa menjawabnya, kata Romo Moko.

Tak mau ketinggalan dengan Romo Moko, saya lalu mengutip guyonan-guyonan yang pernah saya dengar dari orang lain juga. Konon seorang pemuda masuk ke sebuah warung. Ia lalu bertanya kepada sang Penjaga warung: “Ada ayam, Mbak?” Dengan cepat si Mbak penjaga warung mengatakan: “Ada, Mas.” Dengan cepat pula sang Pemuda menyambung: “Kalau begitu tolong diusir,

Mbak, soalnya saya mau makan” Tak lama kemudian pemuda itu memesan minuman: “Boleh minta satu gelas teh, Mbak?” Si Mbak menjawab: “Boleh, Mas. Manis atau tidak?” Jawab pemuda itu: “Tidak manis tidak apa-apa, Mbak. Yang penting setia.” Lalu Romo Moko masih menambahkan: “Iya, setia dan mau menerima saya apa adanya” Kemudian ada guyonan serupa yang juga pernah saya dengar dari orang lain. Seorang pemuda masuk ke sebuah warung dan bertanya: “Mbak, di sini nasi goreng sepiring berapa, Mbak?” Dengan tangkas si Mbak menjawab: “Maaf Mas, saya belum pernah menghitung berapa jumlahnya, Mas. Tapi sepertinya banyak sekali”

LANGSUNG SEMBUH

Seorang teman lain mengirim sebuah guyonan yang tak kalah menarik. Topiknya adalah membaca iklan di Arab Saudi. Diceritakan, ¹seorang manager sales Coca-cola baru pulang ke negerinya, Amerika Serikat, ¹setelah kegagalannya di Arab Saudi. Oleh karena itu, ia pun harus menghadap boss-nya untuk menjelaskan alasan kegagalannya. Boss: “Kau punya prestasi hebat di negara-negara lain, mengapa justru bisa gagal di Arab, yang negerinya panas dan justru banyak orang butuh kesegaran minum produk kita?” Sales: “Saya juga berpikir begitu dulu, Boss, prospek di negeri itu pasti bagus, karena di sana panas. Saya begitu yakin pasti akan sukses besar di sana.” Boss: “Lalu apa yang sebenarnya terjadi?” Sales: “Begini Boss ... saya membuat sebuah iklan poster, yang saya pasang di seluruh penjuru negeri itu. Isi poster itu ada tiga gambar, yang pertama orang yang kehausan tergeletak lemas di padang pasir. Gambar kedua orang tersebut minum Coca-cola, dan gambar ketiga, orang itu menjadi segar dan dapat berlari di

padang pasir.” Boss: “Wah, ini ide yang luar biasa, iklan yang bagus sekali. Lalu kenapa justru bisa gagal?” Sales: “Tidak ada yang bilang pada saya, kalau mereka baca dari kanan ke kiri.”

Ada pula guyonan lain yang juga dikirim ke saya. Kali ini topiknya tentang *Smart Tablet* yang murah meriah. Silakan ikuti sendiri ceritanya: Acan yang baru gajian berencana membeli *smart phone* sejenis *Tablet*. Maka Acan pun pergi ke gerai pusat penjualan HP.

Acan: “Berapa tuh harga Ipad 1, Mbak?”

Wati (penjaga gerai): “Rp 4 juta, 16 GB ya.”

Acan: “Kalau Ipad 2 berapa harganya, Mbak?”

Wati: “Rp 5 juta, Mas, lebih hebat daripada Ipad 1.”

Acan: “Ooo ... Kalo tuh Galaxy Tab 1, berapa harganya?”

Wati: “Kalau itu Rp 3 juta, Mas, aplikasinya banyak.”

Acan: “Kalau tuh Galaxy Tab 2, berapa?”

Wati (mulai kesel): “Kalau itu Rp 4 juta, OS-nya yang paling *up to date*.”

Acan: “Mahal banget! Ada Tablet yang murah-meriah ngga, Mbak?”

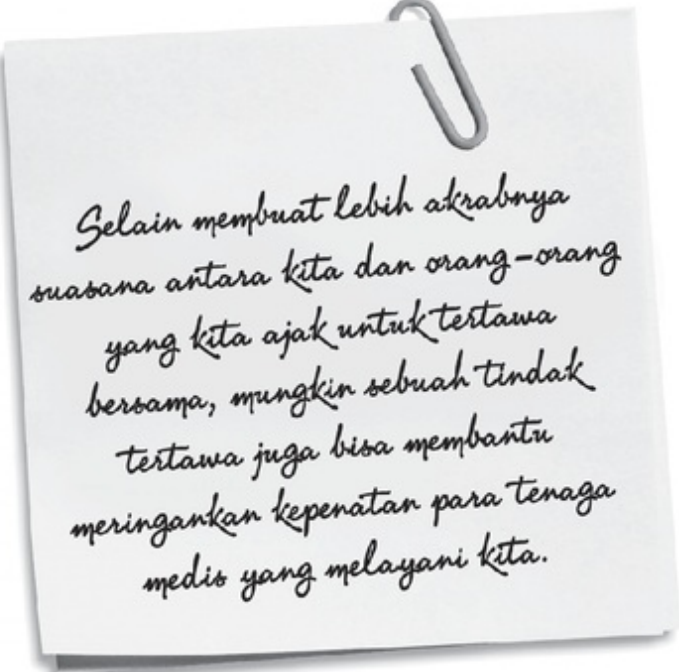
Wati: “Ada ... Dua ribu perak (Rp2.000,-) dapat empat Tablet yang masih berbungkus rapi ... !!!”

Acan: “Wuaaah, Tablet apaan tuh, mbak, kelebihanannya apa aja?”

Wati: “Tablet Paramex kedaluwarsa, kelebihanannya bisa segera ngilangin nyawa *loe* ... !!!”

Acan: “Haaah ... ???”

Teman yang sama mengirimkan guyonan lain, dan topiknya adalah tentang sebuah sistem seleksi tamu yang canggih. Ceritanya: Aku diundang hadir dalam resepsi pernikahan di sebuah hotel mewah. Ketika sampai di pintu hotel aku dapati dua pintu. Di satu



Gelain membuat lebih akrabnya suasana antara kita dan orang-orang yang kita ajak untuk tertawa bersama, mungkin sebuah tindakan tertawa juga bisa membantu meringankan kepenatan para tenaga medis yang melayani kita.

pintu tertulis untuk keluarga pengantin lelaki dan pintu yang lain tertulis untuk keluarga pengantin perempuan. Aku masuk melalui pintu untuk keluarga pengantin lelaki. 36 Aku berjalan beberapa 2 langkah dan aku dapatkan ada dua pintu. Satu pintu

tertulis untuk tamu lelaki dan pintu lainnya tertulis untuk tamu perempuan. Aku masuk melalui pintu untuk tamu lelaki. Aku berjalan beberapa langkah dan aku dapatkan ada dua pintu. Satu pintu tertulis untuk yang membawa kado dan pintu lainnya tertulis untuk yang tidak membawa kado. Aku masuk melalui pintu untuk yang tidak membawa kado. Aku berjalan beberapa langkah dan ternyata aku sudah berada di jalan raya di dekat halte bus kota di luar hotel ...

Tak kalah menarik adalah guyonan yang dikirim oleh seorang teman dari Jakarta tentang seorang anak dari Papua dan Pastornya. Berikut kisahnya: Ada seorang anak Papua, usia 4 10 tahun namanya Johannes Goram. Suatu hari Goram lari-lari ke Pastoran menemui Pastor Purwadi. Goram meminta Pastor Purwadi untuk memberkati anjingnya yang sedang sekarat mau mati. Pastor tersenyum dan mengiyakan. Mereka berdua menuju ke rumah Goram. Melihat anjingnya sekarat, Pastor yang asli Bantul, Yogyakarta, itu menempelkan telapak tangannya ke jidat anjing dan berkata dalam bahasa Jawa. “Su ...Asu ... nek kowe arep mati yo matiyo ... nek arep urip yo waraso”.⁷⁶ Goram yang tidak bisa bahasa

76 “Hai anjing, kalau kamu mau mati ya matilah ... Kalau mau hidup ya sembuhlah.”

5 Jawa berpikir Pastor menggunakan bahasa Latin. Setelah itu Pastor langsung pulang. Beberapa hari kemudian Goram lari-lari ke pastoran bermaksud melaporkan kalau anjingnya sudah sembuh. Namun dia dicegat koster karyawan Pastoran yang mengatakan kalau Pastor Purwadi sedang sakit. Goram terkejut Langsung ia menuju ke kamar Pastor dan menempelkan telapak tangannya ke jidat Pastor. Seperti yang dilakukan Pastor kepada anjingnya, Goram berkata: “Su ... Asu ... Nek kowe arep mati yo matiyo ... nek arep urip yo waraso” Pastor Purwadi kaget dan tertawa, langsung sembuh

“*Laughter, the best medicine,*” kata ungkapan di majalah *Reader’s Digest*. Saya tak tahu apakah ungkapan itu benar atau tidak. Tetapi saya tahu bahwa guyonan-guyonan yang saya dengar dan katakan selama saya sakit memang merupakan salah satu obat yang lumayan mujarab. Tidak hanya guyonan-guyonan itu membuat saya dan orang lain tertawa, melainkan juga membantu mengendorkan otot dan pikiran saya yang tegang. Selain membuat lebih akrabnya suasana antara kita dan orang-orang yang kita ajak untuk tertawa bersama, mungkin sebuah tindak tertawa juga bisa membantu meringankan kepenatan para tenaga medis yang melayani kita. Bagi saya dan Tian, jelas sekali bahwa tertawa membuat kami tidak terlalu bosan meskipun berada di rumah sakit selama sebulan lebih. Siapa tahu menarik napas panjang dan tertawa merupakan bagian penting dari “obat” penyembuh yang murah, tetapi manjur khasiatnya. ***

7. Berimajinasi

18

“Imagination is not something apart and hermetic, not a way of leaving reality behind; it is a way of engaging reality.”⁷⁷
—Irving Howe, 1994

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa dalam keadaan sakit berat di rumah sakit, seseorang berada dalam keterbatasan fisik. Tak ada kebebasan baginya untuk bergerak ke sana-kemari seperti jika ia sedang sehat dan berada di luar rumah sakit. Hidupnya sangat dibatasi oleh alat-alat medis yang mengelilinginya. Sering pula bahwa kesehariannya terbatas oleh tempat tidur rumah sakit di mana dia berada. Meskipun demikian, jika orang itu mau dan mampu, dia bisa “membebaskan diri” dari semua itu melalui imajinasinya. Melalui imajinasi itu ia bisa bertandang ke mana pun ia mau, dan mungkin malah bisa menemui hal-hal baru yang sebelumnya tak terpikirkan. ³⁴ *“I imagine, therefore I belong and am free”*. Saya berimajinasi, maka saya menjadi bagian dari sesuatu dan saya bebas. Setidaknya begitu keyakinan Lawrence Durrell dalam karyanya yang berjudul *Justine* (1912).

⁷⁷ “Imajinasi bukanlah merupakan sesuatu yang terpisah atau terisolasi, bukan pula merupakan tindak meninggalkan realitas; imajinasi adalah suatu cara untuk terlibat dengan realitas.”

Dalam kasus saya, seperti telah disampaikan di atas, bahkan untuk memiringkan tubuh ke kiri atau ke kanan saja saya tidak memiliki kebebasan maupun kemampuan. Namun demikian saya berusaha untuk tidak menyerah. Boleh saja secara fisik dunia saya sangat sempit, sebatas dinding-dinding rumah sakit, bahkan sebatas tempat tidur yang ukurannya hanya beberapa meter persegi. Akan tetapi, saya ingin bahwa pikiran saya tetap bisa leluasa bergerak, leluasa terbang ke tempat-tempat yang dekat maupun yang jauh. Saya sadar, saya ini telah dianugerahi pikiran, dan dengan pikiran itu saya bisa “bepergian” ke berbagai tempat melalui kemampuan saya untuk berimajinasi. Saya ingin membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh Durrell itu memang benar: “I imagine, therefore I belong and am free”.

TENANG DAN INDAH

Pernah pada suatu sore Ginita menelepon lagi dari Belgia. Semula ia menanyakan perkembangan keadaan saya. Dalam percakapan berikut ia mengatakan bahwa dirinya sedang bersiap mau berlibur ke Budapest, Hongaria. Oleh karena itu, katanya, selama beberapa hari ke depan ia tidak akan bisa menghubungi saya. Ia juga mengatakan bahwa ia merasa sedih karena sementara ia bisa liburan, saya justru sedang sakit dan tidak bisa ke mana-mana. Sekilas ia juga menunjukkan rasa bersalah karena justru ketika saya sedang tidak bisa apa-apa ia malah mau pergi jauh untuk berlibur. Saya katakan padanya bahwa tak perlulah ia memikirkan hal itu. Lalu saya katakan bahwa secara fisik saya memang terbatas, tetapi imajinasi saya bisa melakukan perjalanan ke mana saja yang saya kehendaki. Saya bahkan bisa berimajinasi mengunjungi kembali kota-kota yang pernah saya singgahi di masa lalu, termasuk kota Budapest. Saya katakan bahwa pada tahun 1992 saya pernah

berkunjung ke Budapest setelah menghadiri sidang PBB tentang HAM di Wina, Austria. Saya ingin ke sana lagi, tetapi dalam bentuk imajinasi. Samar-samar terdengar Ginita tertawa.

Waktu berada di Bangsal Lukas, saya berada di lantai dua, sebagaimana telah dikatakan di depan. Tempat itu tidak tinggi memang, tetapi juga tidak terlalu rendah. Jika di balik kaca jendela udara sedang cerah, saya bisa melihat Gunung Merapi yang bagian bawahnya tertutup oleh atap gedung sebelah, tetapi yang puncaknya bisa kelihatan dari tempat tidur saya. Memang tak banyak bagian pucuk gunung yang bisa dilihat, tetapi cukup bagi saya untuk mengimajinasikan sesuatu yang jauh dan tinggi. Dulu pernah beberapa kali saya naik ke Gunung Merapi, meskipun belum pernah sampai ke puncaknya. Oleh karena itu, kadang saya mengimajinasikan bahwa saya sedang berada di sana, dan dari sana saya bisa melihat indahnya alam sekitar yang terhampar luas di bawah. Saat itu saya juga berimajinasi untuk melihat kembali pemandangan yang indah saat saya mendaki gunung, entah itu di Jawa Tengah maupun di Jawa Barat. Dalam imajinasi saya, semuanya tampak tenang dan indah. Indah sekali. Serba keterbatasan fisik di rumah sakit pun sedikit teratasi.

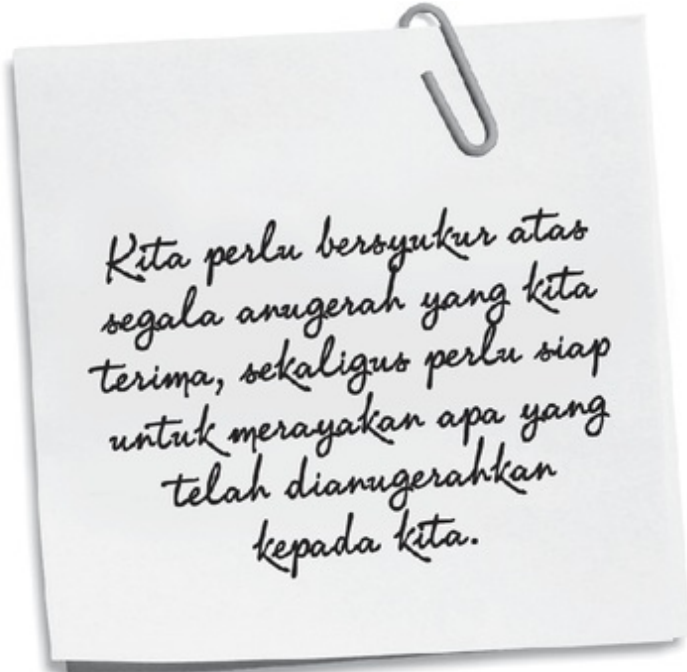
Selama di ruang operasi tentu saja tidak ada kesempatan untuk berimajinasi. Apalagi berimajinasi, mengetahui saya sedang di mana saja saya tak mampu. Di Ruang ICU saya tahu di mana saya berada, tetapi sulit juga bisa melihat jendela sambil berimajinasi. Tak ada jendela dengan pemandangan puncak gunung di sana. Yang ada adalah dinding kaca dan alat-alat medis yang mengerumuni saya ⁸¹ baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan. Sedikit yang saya imajinasikan adalah bahwa suatu saat saya bisa lepas dari alat-alat ini dan bergerak bebas seperti orang-orang lain. Selebihnya saya lebih banyak menggunakan waktu yang ada untuk tidur. Terutama jika pas tidak ada pengunjung.



Gambar 13. Gunung Merapi dan Merbabu dari balik jendela di Kamar no. 515
Bangsal Carolus 5 Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta.

Selama sebelas hari pertama di Bangsal Carolus saya sama sekali tidak boleh duduk. Akibatnya, selama hari-hari itu melihat ke luar jendela pun saya sangat terbatas. Paling banter saya hanya bisa menoleh atau melirik untuk melihat langit yang tampak di balik bagian atas jendela. Sementara itu banyak orang mengatakan bahwa dari jendela, mereka bisa melihat pemandangan yang bagus, khususnya waktu pagi atau sore hari. Pada waktu pagi atau sore, kata mereka, Gunung Merapi dan Merbabu kelihatan bagus karena mendapat siraman cahaya matahari dengan warna keemasan. Mengingat bahwa saya tidak bisa melihatnya langsung, saya lalu berimajinasi memandangi kedua gunung itu. Saya berimajinasi bahwa saya bisa melihat keduanya dari kamar saya, sambil memanggil kembali ingatan saya atas kedua gunung biru itu saat saya masih bisa melihatnya dengan jelas.

Saya lalu ingat, sekian tahun lalu saya pernah mendaki Gunung Merbabu dengan beberapa teman. Waktu berada di daerah puncak, gerimis kecil-kecil turun. Tiba-tiba di sisi sebelah kanan



Kita perlu bersyukur atas segala anugerah yang kita terima, sekaligus perlu siap untuk merayakan apa yang telah dianugerahkan kepada kita.

kami melihat ada pelangi dengan segala paduan warnawarninya. Menariknya, pelangi itu tidak berbentuk busur seperti yang biasa saya lihat sebelumnya, melainkan utuh sebagai sebuah lingkaran di udara. Indah sekali waktu itu. Melalui

imajinasi, keindahan itu saya hadirkan kembali di ruangan saya ini. Pada kesempatan lain, saya juga menghadirkan keindahan yang pernah saya peroleh ketika melihat puncak Merapi. Ada kalanya keindahan Gunung Merapi saat saya memandangnya dari balik jendela bus umum antara Jogja dan Solo. Ada kalanya saya lihat waktu saya menatapnya dari sebuah gardu pandang di dekat Kaliurang. Juga ketika saya mengamatnya sedang berselimutkan kabut dari sebuah sudut di wilayah Kalikuning, Pakem, Yogyakarta. Berimajinasi dan menghadirkan kembali keindahan-keindahan itu membuat hati jadi terhibur.

SIAP MERAYAKAN

Salah satu sarana yang bisa membantu saya untuk terhibur dan sekaligus berimajinasi adalah musik. Musik acap kali membawa saya “melayang” ke berbagai tempat di dunia ini. Jenis tempatnya tergantung pada ragam musiknya, pada lirik yang ada di dalamnya, atau pada peristiwa tertentu dari masa lalu yang ada kaitannya dengan alunan musik itu. Selain musik-musik instrumental yang bergaya *jazzy*, biasanya saya juga suka mendengarkan lagu-lagu berirama *country* dan *slow rock*. Beberapa lagu pop lama Indonesia saya juga suka mendengarkannya, karena mengingatkan saya

pada periode tertentu dalam hidup saya di masa lalu. Lagu-lagu karya Ebiet G. Ade, misalnya. Bagi saya lagu-lagu Ebiet seperti mengajak saya untuk berimajinasi kembali ke akhir tahun 1970-an atau 1980-an saat saya dan sejumlah teman menyukainya karena gayanya yang sangat puitis dan elegan. Lagu yang berjudul “Masih Ada Waktu” adalah salah satunya. Lagu itu menggugah saya untuk terus bersyukur setiap kali saya sadar bahwa saya masih diberi waktu untuk bernapas, untuk masih boleh menikmati hidup, untuk masih diizinkan menikmati lembutnya embun pagi hari. Baris-baris liriknya selalu mengesankan buat saya. Olehnya, saya disadarkan bahwa setiap hal yang saya masih bisa nikmati dalam hidup ini, semuanya adalah anugerah. Di tengah banyaknya bencana yang menimpa banyak orang, saya mesti bersyukur bahwa saya masih diberi waktu untuk hidup. “... *Kita pasti ingat tragedi yang memilukan,*” gumam Ebiet, “*Kenapa harus mereka yang tertimbun tanah Tentu ada hikmah yang harus kita petik ... Atas nama jiwa mari kita heningkan cipta*”. Dari kemampuan untuk bernapas, hingga kesempatan untuk menikmati sinar matahari, semuanya adalah anugerah. “*Hanya atas kasih-Nya, hanya atas kehendak-Nya ... kita masih bertemu matahari,*” lanjutnya. Bagi saya kesempatan untuk “bertemu matahari” bukan sekadar kesempatan untuk menikmati hangatnya benda raksasa di langit yang merupakan pusat tata-surya kita. Bagi saya “bertemu matahari” berarti memandang sumber cahaya dan kehangatan planet bumi itu sebagai lambang kehadiran sumber cahaya dan kehangatan abadi, yakni Tuhan sendiri.



Gambar 14. Tish Richard (tengah) bersama Ibu dan Ayahnya (seorang veteran Perang Dunia II) di Rocky Mountains, Colorado, AS.

Pesan yang disampaikan oleh Ebiet ini bagi saya mirip dengan pesan yang mau dituturkan oleh Lee Ann Womack, seorang penyanyi dari AS, melalui lagu yang berjudul “*Dance*”. Menurut Womack, setiap tarikan napas adalah anugerah dan kita tidak boleh menganggapnya biasa begitu saja. “*May you never take one single breath for granted,*” kata dia.⁷⁸ Itulah sebabnya kita harus rajin bersyukur. Penyanyi lagu-lagu berirama *country* itu juga berharap bahwa kita selalu bersedia untuk “merayakan” anugerah itu. Salah satu caranya adalah dengan menari. Tentu saja yang dimaksud bukan menari dalam arti sempit melainkan dalam arti luas. “*And when you get the choice to sit or dance ... I hope you dance ... I hope you dance ...*”⁷⁹ Kita perlu bersyukur atas segala anugerah

78 “Semoga kau tak pernah menganggap remeh bahkan satu tarikan napas pun.”

79 “Dan ketika kau punya pilihan untuk duduk manis atau menari ... saya berharap bahwa

yang kita terima, sekaligus perlu siap untuk merayakan apa yang telah dianugerahkan kepada kita. Womack berharap bahwa kita masih bisa merasa kecil ketika berdiri di tepi laut. Sebaliknya, ia juga berharap pula bahwa kita tidak merasa gentar ketika melihat gunung-gunung yang penuh tantangan di kejauhan. *"I hope you never fear those mountains in the distance,"* katanya.

Bicara tentang gunung-gunung, lagu John Denver yang berjudul *"Rocky Mountains High"* membuat saya berpetualang secara imajiner di sepanjang pegunungan Rocky Mountains, di Colorado, AS. Kebetulan sekali waktu belajar di AS dulu saya punya seorang teman kuliah yang berasal dari Colorado. Ia adalah Tish Richard yang sudah kita singgung di depan. Mengingat bahwa keluarga Tish adalah keluarga pecinta alam, saya sering mereka ajak untuk pergi ke Rocky Mountains dan menikmati keindahannya. Ketika terbaring di rumah sakit ini, lagu *"Rocky Mountains High"* membawa kembali saya ke tempat-tempat yang mengesankan di sekitar Rocky Mountains: Estes Park, Glenn Haven, Horse Tooth, Fort Collins, Greely, dan sebagainya. Saya jadi ingat, dari pondok keluarga Tish yang terletak di kaki Rocky Mountains itu saya bisa memandangi putihnya salju yang menutupi puncak dan lembah pegunungan yang penuh bebatuan itu. *"But the Colorado Rocky Mountains high,"* kata John Denver dalam liriknya, *"I've seen it rainin' fire in the sky ... the shadow from the starlight is softer than a lullaby ... Rocky Mountains high"*⁸⁰ Berkat lagu ini imajinasi saya hadir kembali di tempat-tempat itu. Pada saat yang sama tempat-tempat itu hadir kembali dalam imajinasi saya.

kau akan menari ... saya harap kau menari"

80 "Tetapi Pegunungan Rocky yang tinggi Saya pernah melihat hujan api di langit Bayang-bayang yang datang dari cahaya bintang lebih lembut daripada nyanyian pengantar tidur Pegunungan Rocky yang tinggi"

LUXEMBOURG

Lagu lama berjudul “Gereja Tua” oleh Kelompok Panbers membawa saya untuk membayangkan hangatnya hubungan antara dua manusia di dalam naungan gereja. Lagu itu mengingatkan saya bahwa dengan segala kelemahannya, Gereja telah membantu banyak orang untuk tidak hanya merasa dekat dengan Tuhan, melainkan juga merasa dekat satu sama lain. Berbagai tembang yang dinyanyikan oleh dua kakak-beradik Franky & Jane membuat saya bisa membayangkan kehidupan sehari-hari orang-orang biasa di negeri ini. Melalui lagu-lagu mereka, saya seakan bisa mendengarkan cerita-cerita tentang kehidupan masyarakat kalangan bawah pada umumnya, lengkap dengan segala suka dan dukanya. Ada cerita tentang bus kota yang sesak oleh penumpang, ada cerita tentang pengalaman yang terasa menyentuh ketika naik kereta api, ada pula cerita tentang orang-orang desa pemetik bunga. Selain itu masih ada cerita tentang dua sejoli buruh pabrik gula yang saling jatuh cinta dan membangun keluarga, tetapi lalu di-PHK karena mesin-mesin telah tiba. Dalam lagu-lagu mereka sering sekali didendangkan kata “rakyat”, sebuah kata yang semakin menghilang dari lirik lagu-lagu pop kita sekarang ini. Menawan sekali, misalnya, mengimajinasikan kembali kehidupan orang-orang desa sebagaimana mereka gambarkan melalui lagu “Musim Bunga”. “*Di suatu perkampungan bunga,*” tutur mereka, “*... di musim petik, indah waranya.*” Dan bunga-buga itu, lanjut keduanya, begitu indah “*menghias rumah halaman rakyat.*”

Lagu Elton John berjudul “*Country Comfort*” juga membuat saya mengimajinasikan kembali indah dan hangatnya suasana kehidupan rakyat di desa. Digambarkan dalam lagu itu antara lain tentang nenek tua yang pergi ke warung sebelah, tentang kereta yang lewat menderu, tentang pohon-pohon pinus yang mau

tumbang, serta tentang gembala yang sedang menggiring ternaknya melalui sebuah lembah. ²⁹ “*Across the valley moves the herdsman with his torch,*” katanya, “ ... *it’s good old country comfort in my bones.*”⁸¹

Semua itu membawa saya untuk berimajinasi tentang kehidupan saya sendiri di desa dulu, di sebuah desa kecil di wilayah Pantai Utara Jawa. Di desa itu setiap warga hampir kenal satu sama lain, dan setiap kali berpapasan di jalan orang saling menyapa. Konflik-konflik kepentingan tentu ada, tetapi biasanya terselesaikan secara baik-baik. Setidaknya bukan dengan kekerasan fisik.

Lagu Jawa berlanggam campursari berjudul “*Sri Minggat*” juga membuat saya berimajinasi tentang kehidupan di desa. Isinya, sebagaimana kita tahu, adalah tentang seorang pemuda Jawa yang sedang galau hatinya karena ditinggal pergi oleh kekasihnya yang bernama Sri. Suatu hari Sri pamit beli terasi, tetapi ternyata sejak itu tidak pernah kembali, alias *minggat*. Sang Kekasih lalu menjadi sedih dibuatnya. Selain bahwa nada campur sari biasanya langsung menyentuh perasaan saya sebagai orang desa Jawa, irama lagu *Sri Minggat* menggelitik saya untuk “menari” dan merayakan hidup sebagaimana dituturkan oleh Lee Ann Womack dalam lagu “*Dance*” itu tadi. Irama dalam lagu tersebut mendorong saya sebagai pendengarnya untuk menggerak-gerakkan tubuh saya. Kebetulan memang itulah yang saya butuhkan untuk melatih otot-otot saya yang selama ini non-aktif supaya menjadi aktif kembali, setelah selama beberapa saat terganggu karena HNP.

Lagu-lagu Phil Collins mengajak saya untuk berimajinasi tentang Luxembourg. “*Lho, Luxembourg? Apa hubungannya?*” tanya Anda. Suatu ketika saya sedang dalam perjalanan dari

81 “Di seberang lembah, tampak seorang gembala sedang menggiring ternaknya sambil membawa obor Inilah nyamannya kehidupan desa yang telah masuk ke tulang sumsum saya”

sebuah seminar internasional di Italia menuju ke Swiss untuk mengunjungi adik saya, Budi, di sana. Saya mampir sebentar di negeri Luxembourg. Di situ saya bertemu dengan Ginita, seorang sahabat yang saya singgung di depan dan sudah saya anggap sebagai saudara sendiri itu. Suatu sore dia mengajak saya berjalan-jalan di pusat kota. Waktu itu pusat kota sedang ramai sekali. Belakangan kami ketahui bahwa hari itu adalah Hari Nasional Luxembourg yang jatuh pada tanggal 23 Juni dan juga disebut sebagai Grand Duke's Official Birthday. Ada sejumlah acara digelar untuk merayakannya. Salah satunya adalah konser yang diisi dengan panggung pertunjukan menyanyikan lagu-lagunya Phil Collins. Yang menjadi penyanyinya adalah seorang penyanyi dari Luxembourg, tetapi penyanyi itu sangat mirip dengan penyanyi Phil Collins. Mirip sekali, suara maupun gaya penampilannya. Padahal Phil Collins adalah orang Inggris. Kala itu adalah kala pertama saya berkunjung ke negeri yang penduduknya hanya sekitar 500.000 orang itu, dan ternyata sangat mengesankan.

Dari tempat tidur di rumah sakit sesekali saya berimajinasi kembali ke tempat itu, dan membayangkan lagi betapa bahagianya sore itu saya menikmati lagu-lagu yang didendangkan di panggung. Setiap kali saya mendengarkan lagu-lagu Phil Collins, lagu "*I Wish It Would Rain Down*" misalnya, imajinasi saya lantas terbang ke Luxembourg yang penuh kenangan. "*Now, I wish it would rain down, down on me Yes, I wish it would rain down, down on me,*" kata Phil Collins membayangkan bahwa hujan akan membersihkan segala luka dan duka. Melalui musik dan imajinasi keterbatasan fisik di rumah sakit bisa sedikit terlampaui. Siapa tahu, sebagaimana disampaikan oleh Irving Howe di awal bab

ini, berimajinasi sesungguhnya merupakan salah satu cara untuk melibatkan diri dengan realitas—meskipun agak berbeda dari cara-cara yang biasanya. ***

8. Berendah Hati

*“First thing about being a patient, you have to learn
patience”.*⁸²
—Oliver Sacks, 1984

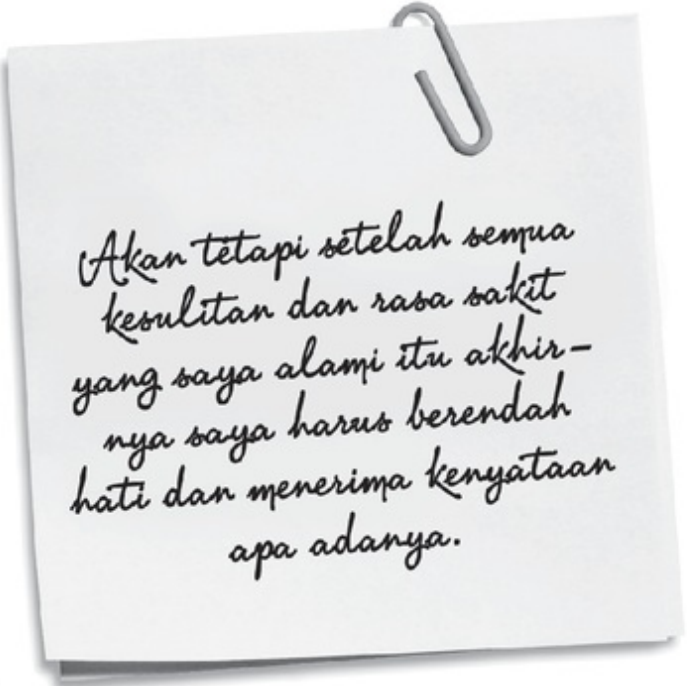
PELAJARAN BERHARGA yang lain yang bisa didapatkan oleh orang yang berada di rumah sakit untuk waktu yang lama dan karena sakit yang serius tentu saja adalah pelajaran untuk bersabar dan berendah hati. Selain secara fisik terbatas, dalam kondisi sakit yang serius orang menjadi lemah. Dalam kelemahan itu ia menjadi tergantung pada orang-orang di sekitarnya, entah itu para tenaga medis yang menanganinya atau orang-orang lain yang merawatnya. Terhadap mereka itu, ia harus berendah hati karena membutuhkan bantuan mereka. Ujian pertama untuk mengetahui bahwa seorang itu memiliki kepribadian besar atau tidak, kata John Ruskin (1843), adalah ujian kerendahan hati. Dalam situasi sakit akan sulit bagi seseorang untuk menentukan hari kesembuhannya, sehingga selain harus berendah hati ia juga harus bersabar.

Dalam pengalaman saya, mengingat seriusnya gangguan kesehatan yang saya alami, proses penyembuhan saya melibatkan

82 “Satu hal yang pokok tentang sakit adalah, Anda harus berlatih untuk sabar.”

banyak tenaga medis (dari urusan mandi sehari-hari hingga masalah operasi) sehingga saya harus berendah hati terhadap mereka. Saya menjadi sangat tergantung pada perhatian dan perawatan mereka. Pada saat yang sama, gangguan kesehatan seperti ini

tidak bisa diatasi dalam waktu yang singkat. Saya perlu bersabar menjalani proses penyembuhannya. Berendah hati dan bersabar menjadi pelajaran berharga yang saya dapatkan dari rumah sakit.



Akan tetapi setelah semua kesulitan dan rasa sakit yang saya alami itu akhirnya saya harus berendah hati dan menerima kenyataan apa adanya.

PERHATIAN DAN PROFESIONALITAS

79

Dalam kehidupan sehari-hari, selama ini pada umumnya saya bisa melakukan banyak hal sendiri. Saya bisa berjalan, mengetik, bepergian, mengatur ruangan dan sebagainya, yang semuanya saya lakukan sendiri. Akan tetapi selama saya sakit, tak satu pun dari itu semua bisa saya lakukan. Apalagi melakukan hal-hal seperti itu, minum air dari gelas saja saya tidak bisa. Dalam kondisi demikian seakan-akan semua kemampuan untuk melakukan hal-hal yang sifatnya lumrah tiba-tiba dihentikan. Dalam banyak hal, saya terpaksa tergantung pada usaha dan kebaikan hati orang lain. Saya diajar untuk berendah hati menerimanya.

Keterbatasan dan ketergantungan itu sebenarnya sudah saya alami sejak saat-saat terakhir menjelang saya masuk rumah sakit. Tepatnya sejak hari Jumat sore tanggal 13 Desember 2013. Sebagaimana telah dikatakan di depan, sore itu tiba-tiba saya merasa bahwa bagian bawah tubuh saya, khususnya kedua kaki,

sulit digerakkan. Jika digerakkan rasanya sakit sekali. Dua orang teman, yakni Romo G. Ari Nugrahanta SJ dan Romo YSS Prapta Diharja SJ berbaik hati mengantar saya dengan mobil ke Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta. Peran Romo Ari penting bagi saya, karena dialah yang menganjurkan supaya saya membawa pakaian ganti dan *charger* HP karena siapa tahu saya harus opname. Sementara itu peran Romo Prapta sama pentingnya. Dialah yang sewaktu saya tiba di rumah sakit langsung menghubungi Suster Lusiani CB, yang *nota bene* adalah suster yang ditugasi untuk membantu biarawan-biarawati yang dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih. Dalam waktu singkat Suster memang datang, dan dialah yang melihat bahwa sakit saya kondisinya amat serius dan menganjurkan supaya saya langsung opname. Suster Lusi pulalah yang langsung menangani urusan administrasi dan asuransi saya, sehingga saya bisa segera ditangani di Ruang IGD (Instalasi Gawat Darurat) dan kemudian dikirim ke Bangsal Lukas.

Dua hari pertama di Bangsal Lukas rasa sakit saya cukup berkurang. Semula saya menduga hal itu terjadi karena saya sudah sembuh. Namun demikian, tampaknya berkurangnya rasa sakit itu lebih karena saya diberi obat pengurang rasa sakit. Buktinya ketika pengaruh obat pengurang rasa sakit itu memudar, rasa sakit yang ada muncul lagi, bahkan semakin meningkat. Akibatnya sejak itu ketergantungan saya pada orang lain semakin tak terhindarkan. Dari soal duduk, turun dari tempat tidur, hingga menggaruk punggung, saya butuh dibantu orang lain. Sebagaimana kita tahu, itu semua merupakan hal-hal sederhana yang sangat biasa bagi setiap manusia normal pada umumnya. Tetapi tidak untuk saya. Semuanya hanya bisa terjadi kalau saya dibantu oleh orang lain.

Pernah pada hari-hari pertama di rumah sakit, saya mencoba ke kamar mandi sendiri untuk mandi atau sekadar cuci muka.

Ternyata “perjalanan” dari tempat tidur ke kamar mandi (yang ada di kamar itu juga) harus saya lakukan dengan penuh perjuangan. Bangun dari tempat tidur, turun dari tempat tidur menuju ke lantai, berikut berjalan menuju ke kamar mandi yang jaraknya tidak sampai dua meter, semuanya memakan waktu yang lama disertai usaha menahan sakit yang luar biasa. Memang akhirnya bisa, tetapi perjalanan kembali ke tempat tidur juga membutuhkan waktu dan perjuangan yang sama. Saya lakukan itu semua karena saya ingin menunjukkan kepada diri sendiri bahwa saya masih mampu. Akan tetapi setelah semua kesulitan dan rasa sakit yang saya alami itu akhirnya saya harus berendah hati dan menerima kenyataan apa adanya. Saya lalu memutuskan untuk mengikuti nasihat para perawat saja, dan mengandalkan bantuan mereka. Sebuah kesempatan untuk belajar rendah hati dan bersabar.

Mudah dibayangkan, di Ruang Operasi ketergantungan pada orang lain praktis menjadi mutlak. Sejak berada di Ruang Persiapan Operasi, di mana saya menyiapkan diri untuk di-anestesi oleh Dokter I. Hariyanta Sp.An, saya tidak bisa apa-apa kecuali mengandalkan diri pada orang lain. Bahkan sebelum sepenuhnya bius anestesi itu merasuk saya juga sadar bahwa begitu dibius saya akan seratus persen tergantung pada dokter yang akan mengoperasi saya, berikut para asisten yang akan membantu serta peralatan dan obat-obatan yang dipakainya. Kesadaran saya akan hilang entah ke mana dan sepenuhnya diri saya akan berada di tangan Tuhan dan orang lain. Saya hanya bisa berharap bahwa ketika operasi selesai mereka akan mampu mengembalikan kesadaran saya itu sehingga saya boleh hidup lagi. Atas semua itu saya tidak bisa berbuat banyak selain berharap dan berdoa sambil berserah diri sepenuhnya pada orang lain. Saya sedang diberi kesempatan lain untuk belajar ber-rendah hati dan bersabar.

Di Ruang ICU keadaannya tidak jauh berbeda. Meskipun saya tidak se-tergantung ketika berada di Ruang Operasi, di Ruang ICU ini pun saya juga tetap sangat mengandalkan bantuan orang lain. Ruang ICU begitu khusus, dan—seperti dikatakan sebelumnya—di kanan-kiri tempat tidur saya terdapat berbagai macam peralatan medis. Ada monitor pemantau jantung, ada alat khusus yang secara rutin dan otomatis memeriksa tensi saya, ada pula dua kantung infus yang tergantung dan isinya dialirkan ke tubuh saya. Secara bergantian perawat dan dokter mengecek keadaan saya dari waktu ke waktu. Tak banyak yang saya bisa lakukan dalam situasi demikian kecuali bahwa dengan rendah hati dan kesabaran berharap pada perhatian dan profesionalitas mereka.

BERFUNGSI KEMBALI

Sebenarnya ada sedikit keleluasaan ketika saya dipindahkan dari Ruang ICU ke Bangsal Carolus. Selain ruangnya lebih luas, di sini saya tidak lagi dikerumuni alat-alat medis kecuali infus. Meskipun demikian, di sini pun saya nyaris harus memulai segalanya dari “nol”. Hal-hal yang biasanya bisa kita andaikan begitu saja alias *taken for granted*, bagi saya menjadi tindakan istimewa yang harus dipelajari kembali selayaknya seorang bayi. Misalnya kehendak untuk miring saat tidur. Selama sekitar sebelas hari sejak operasi saya hanya boleh tidur terlentang. Kalau saya mau miring ke kiri atau ke kanan saya harus memencet bel untuk memanggil perawat agar membantu memiringkan badan. Dan kalau nanti saya bosan dengan posisi miring ke arah tertentu saya perlu memencet bel lagi guna memanggil perawat yang akan membantu saya untuk kembali ke posisi terlentang. Demikian seterusnya.



Gambar 15. Pasien bersama A. Budi Tjahjono, P.S. Hary Susanto SJ, dan Ignatius Widiono.

Hal serupa terjadi saat saya sudah diperbolehkan untuk belajar duduk di tempat tidur. Bahkan sebelum operasi pun jika saya mau duduk saya perlu bantuan orang lain. Setiap kali ada otot kaki atau pinggang yang ketarik karena mau duduk, rasa sakit yang akut mulai menjalar. Setelah operasi, saya harus pelan-pelan sekali untuk mulai duduk, karena sudah lama tidak duduk. Semula dokter hanya mengizinkan saya untuk menaikkan bagian atas tempat tidur supaya saya bisa duduk dengan sudut kemiringan 45 derajat. Baru setelah itu, kemiringannya boleh ditambah menjadi 65 derajat, dan seterusnya. Hanya setelah itu, saya diizinkan untuk mulai duduk di pinggiran tempat tidur.

Selama hari-hari panjang di mana saya hanya boleh terlentang itu sulit bagi saya untuk bisa melihat apa yang ada di luar jendela yang terletak di sisi kanan saya. Saya hanya bisa “melirik”-nya

dari sudut pandang tertentu. Seperti telah disinggung di depan, beberapa orang mengatakan bahwa dari jendela saya Gunung Merapi dan Gunung Merbabu tampak biru dan indah, tetapi saya tidak bisa menyaksikannya sendiri. Saya harus mengandalkan kebaikan hati orang lain. Saya lalu meminta orang lain untuk memotret kedua gunung itu dengan sebuah kamera digital, dan dari hasil foto itulah saya bisa melihat bagaimana wujud kedua gunung tersebut. Memang indah sekali.

Jika untuk duduk saya harus mulai dari nol, demikian pula untuk berdiri. Semula saya hanya boleh berdiri di samping tempat tidur. Berdiri di samping tempat tidur ini penting, supaya kalau saya tidak kuat berdiri saya bisa segera kembali lagi ke tempat tidur. Baru kemudian, saya diizinkan untuk melangkahakan kaki barang sedikit, lalu naik kursi roda. Dengan bertumpu pada kursi roda inilah kadang-kadang saya juga mulai berlatih untuk berdiri, sedikit demi sedikit. Setelah saya merasa nyaman untuk berdiri, dan setelah mendapat lampu hijau dari dokter, saya baru berani mulai berlatih untuk berjalan sambil berpegangan pada tempat tidur, kursi roda atau tongkat. Latihan berjalan dengan bertumpu pada sesuatu tentu bukan hal yang nyaman untuk dilakukan. Selain karena harus sangat hati-hati supaya tidak tergelincir, juga karena secara psikologis kurang membanggakan. Untuk orang normal, berjalan itu merupakan hal yang biasa. Namun demikian bagi saya, hal yang biasa itu menjadi sangat luar biasa karena harus saya lakukan dengan sangat hati-hati. Bagaikan seorang anak kecil, untuk bisa berjalan pun saya harus belajar lagi dari awal dan harus mengandalkan petunjuk serta bantuan dari orang lain.

Berkaitan dengan soal bantuan kepada orang lain ini saya merasa perlu menyebut dua nama, yakni Ignatius Widiono dan Yosephine Erna Triwidya Wardani. Dua orang ini sangat

penting artinya bagi saya. Mereka bekerja di Bagian Fisioterapi Rumah Sakit Panti Rapih. Dengan sabar, keduanya (terutama Pak Wid) membantu saya untuk bisa menjalani fisioterapi dari hari ke hari, sejak sebelum operasi hingga setelahnya—bahkan ketika saya sudah keluar dari rumah sakit. Setahap demi setahap mereka mengusahakan supaya otot-otot kaki saya yang lemah dan non-aktif menjadi aktif dan bisa berfungsi kembali. Supaya bisa aktif, oleh mereka biasanya otot-otot dan saraf yang lemah diberi stimulasi dengan getaran listrik bertegangan tertentu; atau pemanasan; atau *stretching*, yakni tindakan menekuk dan memutar kaki ke sana dan ke sini supaya bisa lemas otot-ototnya.

Setelah itu mereka meminta saya untuk belajar berjalan pelan-pelan dan mengayuh sepeda stasioner. Ada juga latihan beban supaya kaki bisa terangkat ke atas semaksimal mungkin. Pak Wid dan Bu Erna tidak hanya melatih saya secara fisik, melainkan juga membesarkan hati dengan informasi-informasi maupun guyonan-guyonan tertentu yang berguna dan menyegarkan. Saya sangat bergantung pada mereka dalam upaya untuk bisa berjalan lagi dengan normal. Mereka melatih saya untuk sabar tetapi sekaligus rajin berlatih diri. Dengan rendah hati saya sangat berterima kasih kepada mereka maupun kepada petugas fisioterapi yang lain yang telah membantu saya sehingga kedua kaki saya bisa berfungsi kembali. Dan memang betul apa yang dikatakan oleh Oliver Sacks di atas: satu pelajaran penting yang bisa didapat ketika seseorang menjadi pasien adalah berlatih kesabaran—dan kerendahan hati, tentu saja. ***

9. Bersyukur

50

“Gratitude is the most exquisite form of courtesy”.⁸³
— Jacques Maritain, 1958

Dalam hidup ini sering terjadi peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang tidak direncanakan. Entah bagaimana, hal-hal atau peristiwa-peristiwa tertentu sepertinya bisa terjadi begitu saja, tanpa orang mampu memberikan penjelasan sepenuhnya. Ada hal yang menyenangkan, ada pula yang kurang menyenangkan. Ketika yang terjadi secara tanpa direncanakan itu adalah hal yang menyenangkan tentu orang yang bersangkutan akan dipenuhi dengan rasa syukur. Demikian pula sebaliknya.

Hal serupa kadang-kadang juga terjadi pada saya. Di luar rencana ada sejumlah hal yang kurang menyenangkan terjadi pada saya, tetapi ada juga sejumlah hal yang menggembirakan, yang sepertinya secara “kebetulan” terjadi begitu saja. Saya tidak tahu bagaimana menurut Anda, tetapi bagi saya, hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadinya tiba-tiba seperti itu bukan sekadar merupakan suatu “kebetulan”. Saya cenderung melihatnya sebagai bagian dari intervensi atau campur tangan “Yang Di Atas” yang harus saya renungkan untuk kemudian saya syukuri. Selanjutnya, syukur itu tentu saja semaksimal mungkin harus saya teruskan dalam bentuk kasih kepada sesama.

83 “Berterima kasih adalah bentuk yang paling indah dari ungkapan kebaikanhati”.



Gambar 16. Bersama pelukis Djokopekik dan Ibu, serta sejumlah mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

SUNGGUH BAIK

Salah satu contoh dari hal-hal yang tak terduga itu adalah bahwa meskipun sebenarnya sudah lama tubuh saya menderita akibat terjadinya HNP, namun memuncaknya rasa sakit yang disebabkan oleh masalah itu, sebagaimana sudah kita lihat di depan, baru terjadi pada tanggal 13 Desember 2013. Itu berarti bahwa puncak rasa sakit yang membuat saya tidak mampu mengajar baru terjadi setelah perkuliahan berakhir di semester itu. Artinya, saya tidak harus menghentikan proses perkuliahan di tengah semester, sehingga akan merugikan para mahasiswa yang saya ajar. Pada saat yang sama, ketika pada tanggal 10 Februari 2014 semester baru mulai, kaki saya sudah mulai bisa digerakkan kembali dengan lebih enak, dan saya sudah mampu mengajar lagi meskipun masih harus dengan sangat hati-hati. Padahal seharusnya saya baru bisa mulai aktivitas normal tiga bulan sejak operasi, atau kurang lebih baru pada akhir bulan Maret 2014. Saya merasa bahwa dari segi

perkuliahan *timing* atau penentuan waktu saya untuk mulai sakit dan mulai sembuh sangat tepat.

Saya tidak tahu siapa yang mengatur *timing* ini. Yang saya tahu hanyalah bahwa penentuan waktunya sangat tepat dan sangat menguntungkan semua pihak. Kesembuhan yang lebih cepat saya alami tentu saja saya yakini sebagai bagian dari “intervensi” oleh “Yang di Atas” itu. Saya bersyukur atas hal ini, dan saya ingin meneruskan rasa syukur itu dalam wujud mengajar para mahasiswa saya dengan sebaik-baiknya.⁸⁴

Hal serupa yang terjadi di luar rencana adalah apa yang saya alami pada Malam Natal, tanggal 24 Desember 2013. Waktu itu sebenarnya saya ditawari untuk ikut Misa Malam Natal di Kapel Rumah Sakit Panti Rapih bersama umat yang lain. Tetapi tubuh ini sudah terlalu lemah untuk mengikuti Misa itu. Kalaupun mau ikut, saya harus diangkut di atas tempat tidur, dan hal itu tentunya akan membuat orang lain maupun diri saya sendiri merasa kurang nyaman. Oleh karena itu, Suster Lusi mengusulkan supaya saya mengadakan Misa Natal di ruangan saya saja, karena situasinya agak darurat. Dia bersedia membantu menyiapkan buku-buku dan perlengkapan lain untuk Misa. Selain itu dia juga akan menawari pasien atau penunggu pasien yang tertarik untuk Misa dengan saya di ruangan saya. Dan memang itulah yang terjadi. Waktu saya mau mulai Misa ada dua orang Ibu yang ikut, ditambah Tian yang meskipun bukan Katolik memutuskan untuk ikut dan malah membantu saya. Dua orang Ibu itu belum saya kenal. Yang satu berasal dari daerah Godean, Yogyakarta, dan bernama Bu Nunuk.

84 Sayang sekali, hanya beberapa hari setelah kuliah semester baru dimulai, tiba-tiba pada tanggal 14 Februari 2014 Gunung Kelud meletus. Abu vulkanik yang disemburkannya menjangkau Jogja, sehingga Kota Gudeg itu menjadi penuh abu, dan untuk beberapa hari mahasiswa terpaksa diliburkan.

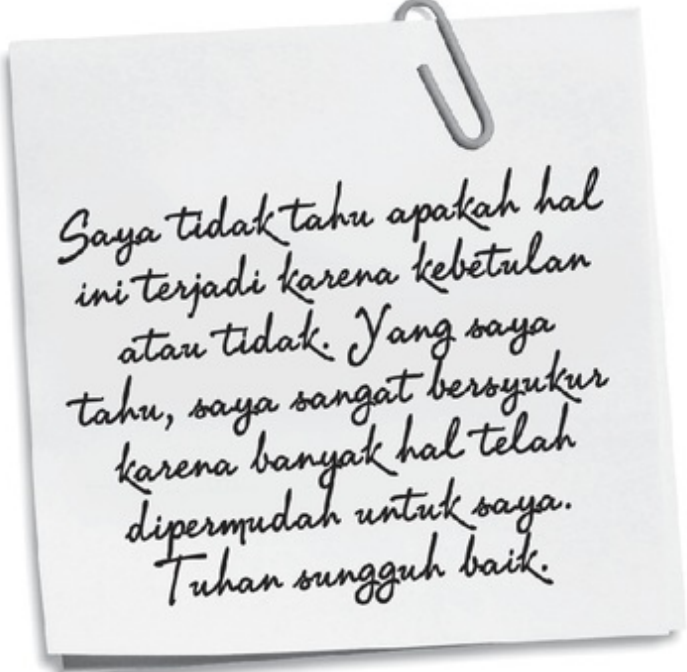
Yang satunya berasal dari Temanggung, Jawa Tengah, dan bernama Bu Susiani. Keduanya sedang menunggu suami masing-masing yang lagi sakit.

Entah bagaimana, pagi berikutnya Ibu yang dari Godean itu sempat masuk sebentar ke ruangan saya, sebelum kemudian keluar lagi. Ia hanya mau mengantar seorang teman saya yang ternyata juga dia kenal, yakni Romo Mardi Widayat SJ. Setelah bercakap-cakap sejenak teman ini mengatakan bahwa Ibu yang mengantarnya tadi mempunyai seorang kakak yang adalah seorang dokter. Dokter itu adalah dokter bedah saraf. Ketika saya tanya siapa nama dokter itu, dia mengatakan bahwa namanya adalah Dokter P. Sudiharto. Sejenak saya terperanjat. Saya katakan padanya bahwa dokter itu adalah dokter yang nantinya akan mengoperasi saya. Teman saya ini gantian sejenak terperanjat.

Tanpa saya duga, malam harinya, meskipun hari itu adalah hari libur Natal, Dokter P. Sudiharto berkunjung ke kamar saya untuk mengecek keadaan saya. Mungkin juga sebelumnya ia mengecek keadaan adik iparnya dan para pasien lain. Sebelum dia pergi saya katakan bahwa saya mengenal Bu Nunuk, adiknya, dan bahwa pada malam sebelumnya saya mengadakan Misa Malam Natal, dan salah satu dari ketiga pesertanya adalah Bu Nunuk. Dokter P. Sudiharto tersenyum senang. Sejak itu saya (dan saya harap Dokter P. Sudiharto juga) merasa memiliki ikatan batin tersendiri dengannya. Saya bersyukur bahwa pada Malam Natal itu saya merayakan Misa di ruangan saya, sehingga bisa bertemu dengan Bu Nunuk, adik kandungnya Dokter P. Sudiharto.

BOLEH MENIKMATI KEMBALI

Apa yang terjadi pada Malam Natal itu mengingatkan saya pada peristiwa “kebetulan” lain yang terjadi pada pertengahan tahun



Saya tidak tahu apakah hal ini terjadi karena kebetulan atau tidak. Yang saya tahu, saya sangat bersyukur karena banyak hal telah dipermudah untuk saya. Tuhan sungguh baik.

2013. Waktu saya sedang berkunjung ke Jakarta, adik saya Robert Susanto beserta istrinya, Anita, menawari saya untuk membelikan sebuah HP (*handphone*) dengan merek tertentu. Semula saya menolak, karena menurut saya HP itu

terlalu mewah. Saya sudah biasa menggunakan HP sederhana yang sudah beberapa tahun saya miliki. Setelah didesak-desak akhirnya saya setuju untuk dibeli. Saat saya sakit saya merasa beruntung bahwa saya setuju untuk dibeli HP tersebut. Kenapa? Berkat HP itu meskipun berada di rumah sakit dan tidak ada komputer, saya masih bisa berkomunikasi lewat email. Komunikasi lewat email ini penting bagi saya, karena ada sejumlah rekan di luar Jogja atau bahkan di luar tanah air yang saya harus hubungi karena berbagai urusan, dari soal *review* naskah, ucapan selamat Natal dan Tahun Baru, pemberitahuan bahwa saya sedang sakit, permintaan nasihat mengenai perlu atau tidaknya operasi saraf tulang belakang, hingga urusan pengisian dan pengiriman formulir kontrak penelitian dengan AIFIS (American Institute for Indonesian Studies) yang kantornya ada di Amerika Serikat itu.

Berkat tersedianya HP ini semuanya bisa menjadi lebih mudah bagi saya. Seandainya pada pertengahan tahun 2013 itu saya tidak ke Jakarta, atau tidak bertemu dengan adik saya, Robert, atau tidak dibeli HP tersebut, mungkin ceritanya akan lain. Saya merasa sangat bersyukur bahwa yang terjadi adalah yang sebaliknya, sehingga saya memiliki alat komunikasi yang memadai. 77 Saya tidak tahu apakah hal ini terjadi karena kebetulan atau tidak.

Yang saya tahu, saya sangat bersyukur karena banyak hal telah dipermudah untuk saya. Tuhan sungguh baik.

Saya bersyukur pula bahwa adik saya, Budi Tjahjono yang meskipun tinggalnya di Jenewa, Swiss, waktu itu sedang pulang ke Indonesia dan bisa menemani serta membantu saya. Alasan kepulangan Budi sebenarnya bukan untuk menemani saya. Ia pulang untuk menghadiri peringatan setahun meninggalnya Ayah kami yang wafat pada tanggal 6 Desember 2013. Namun demikian berkat kepulangannya itu Budi bisa menunggu saya saat dioperasi, bahkan bisa menjadi wakil resmi keluarga berkaitan dengan prosedur operasi. Dengan setia Budi membantu dan menunggu saya sejak menjelang saya operasi, selama operasi, hingga setelah selesai operasi, sebelum akhirnya dia harus kembali ke Swiss.

Sementara itu, gara-gara menunggu saya dioperasi itu juga Budi sempat bertemu dengan Amandine, yakni mahasiswi asli Prancis yang telah disebut di depan. Tanpa disangka, meskipun Budi dan Amandine belum pernah saling bertemu sebelumnya, ternyata rumah tempat tinggal mereka tidak jauh satu sama lain. Maklum, tempat tinggal Budi di Swiss tidak jauh dari perbatasan dengan Prancis, sedang tempat tinggal Amandine di Prancis tidak jauh dari perbatasan dengan Swiss. Selain itu ternyata Amandine sedang kuliah di University of Geneva, tempat di mana Budi juga pernah menempuh studi dan mendapatkan gelar Masternya. Keduanya bahkan kenal dengan beberapa orang yang sama.

Menarik memang bahwa meskipun yang satu datang dari Prancis dan yang satu lagi datang dari Swiss, secara tak sengaja keduanya bisa bertemu di ruang tunggu sebuah rumah sakit di Jogja untuk menunggu pasien yang sama. [Sekitar ³³dua minggu setelah saya keluar dari rumah sakit, Amandine mengirim email kepada saya dari Prancis. Dia mengatakan bahwa secara

“kebetulan” baru saja dia berpapasan dengan Budi di jalan, di Jenewa. Keduanya lalu bercakap-cakap. Sayang sekali mereka tidak bisa lama bercakap, karena Budi akan segera berangkat ke Filipina untuk membantu para korban topan Haiyan yang beberapa bulan sebelumnya menghantam negeri tersebut. Mereka sepakat untuk saling bertemu lagi setelah Budi kembali dari Filipina.]

Ketika saya dibawa dari Ruang Operasi ke ruang ICU saya berada dalam keadaan setengah sadar, karena masih berada di bawah pengaruh bius anestesi. Ketika sedikit demi sedikit saya mulai siuman, saya bertanya pada diri sendiri: di manakah sekarang ini saya sedang berada? Dunia di sekitar saya terasa asing. Lalu saya melihat bahwa ada sinar terang persis di atas saya. Semula saya tidak paham itu sinar terang apa. Saya sempat mengira bahwa itu adalah sinar terang di “alam lain”. Namun demikian ketika saya lihat bahwa sinar terang itu berasal dari sebuah lampu dengan merek tertentu, saya menjadi sadar bahwa saya belum berada di alam lain, melainkan masih di planet bumi. Saat melihat berbagai peralatan medis di kiri dan kanan saya, makin sadarlah saya bahwa rupa-rupanya operasi telah selesai dan sekarang saya berada di ruangan tertentu di sebuah rumah sakit. Belakangan saya sadar bahwa saya sedang di Ruang ICU Rumah Sakit Panti Rapih setelah operasi. Saya pun lantas bersyukur bahwa ternyata saya masih boleh terhitung di antara orang-orang yang hidup.

Di Bangsal Carolus rasa syukur itu semakin meningkat, seiring dengan semakin membaiknya kondisi saya. Saya bersyukur bahwa beberapa hari setelah operasi saya mulai diizinkan untuk miring ke kiri atau ke kanan, sejauh saya dibantu oleh perawat. Saya bersyukur ketika saya mulai boleh menaikkan bagian atas tempat tidur saya dengan kemiringan tertentu, meskipun saya belum bisa sering melakukannya. Rasa syukur yang sangat besar saya rasakan

ketika setengah bulan kemudian saya mulai bisa makan sendiri tanpa harus disuapi. Demikian halnya ketika sejak itu sedikit demi sedikit saya mulai mampu berdiri dan melangkah kaki meskipun harus berpegangan pada alat bantu tertentu. Saya pun bersyukur bahwa pada tanggal 18 Januari 2014 untuk pertama kalinya saya bisa mencuci rambut saya sendiri, meskipun masih harus dibantu orang lain. Saya bersyukur pula bahwa sore harinya saya bisa mandi betulan di kamar mandi, dan bukan hanya sekadar dilap dengan kain basah di tempat tidur seperti yang terjadi selama itu. Rasa syukur pula yang melanda saya ketika pada tanggal 22 Januari 2014 saya mendapat kacamata baru setelah kacamata yang lama terselip entah ke mana menjelang saya operasi. Saya bersyukur karena bisa membaca kembali dan melihat dunia sekitar saya dengan lebih jelas.

Semua itu tentu saja merupakan hal-hal sepele bagi Anda dan kebanyakan orang lain. Dalam keadaan normal hal-hal seperti itu tentu tidak banyak disadari apalagi mendorong rasa syukur. Namun demikian bagi saya, setelah selama sekian waktu tidak bisa melakukan banyak hal sendiri, semuanya terasa sebagai suatu rangkaian anugerah istimewa. Anugerah istimewa yang pertama-tama saya rasakan tentu saja adalah anugerah bahwa operasi berjalan dengan lancar dan saya boleh hidup lagi. Padahal di mana pun di dunia ini operasi macam itu adalah operasi yang sangat rumit dan penuh risiko karena melibatkan banyak sekali saraf yang sangat lembut dan sensitif. Berkat profesionalitas dan kesabaran Dokter P. Sudiharto tak satu pun saraf saya rusak atau terputus, sehingga semuanya bisa berfungsi kembali dengan baik, meskipun harus bertahap. Memang dibutuhkan kesabaran yang besar ketika saya harus menjalani tahap-tahap pemulihan, tetapi saya bersyukur karena boleh menikmati kembali hal-hal yang dalam keadaan normal tampaknya sangat sepele itu.

TANGAN YANG TEPAT

Tentu saja saya juga bersyukur bahwa di tengah rasa sakit dan di sela-sela hari-hari yang terasa panjang di rumah sakit setelah operasi, saya mendapat kabar yang menyenangkan dari rekan saya Teguh Prastowo, Wakil Direktur Penerbit Galangpress, Yogyakarta. Kabar itu adalah kabar bahwa buku yang saya susun bersama sejumlah teman baru saja terbit. Judulnya *Luka Bangsa, Luka Kita*. Sebenarnya beberapa waktu lalu buku ini sudah siap terbit, bahkan saya pernah membawa satu *dummy* atau edisi percobaannya ke Profesor Fred Bunnell ketika beberapa bulan sebelumnya saya bertemu dengan beliau di Vassar College, di negara bagian New York, AS. Meskipun demikian, karena kemudian ditemukan banyak kesalahan teknis di dalamnya maka buku itu harus diperbaiki lagi.⁸⁵ Saya bersyukur bahwa buku itu terbit saat saya sedang berada di rumah sakit, sehingga bisa menjadi salah satu sumber semangat dan kegembiraan tersendiri.

Buku yang Judul lengkapnya adalah *Luka Bangsa, Luka Kita: Pelanggaran HAM Masa Lalu dan Tawaran Rekonsiliasi* itu terutama berisi Laporan Komisi Nasional untuk Hak-hak Asasi Manusia (Komnas HAM) tentang pelanggaran HAM yang terjadi pada tahun 1965–1966. Pada bulan Juli 2012 Komnas HAM menyampaikan laporan hasil penelitiannya selama 4 tahun tentang peristiwa itu kepada Kejaksaan Agung RI. Disampaikan dalam laporan tersebut, banyak temuan tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia yang terjadi hampir merata di seluruh Indonesia berkaitan dengan penyiksaan, penahanan, dan pembunuhan massal sebagai bagian

85 Bersama Benedict Anderson dan Ruth McVey, Dr. Fred Bunnell menerbitkan paper berjudul *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia* (Cornell Modern Indonesia Project: 1971) yang kemudian disebut sebagai *Cornell Paper*.

dari pergolakan politik anti-komunis tahun 1965–1966. Laporan itu sendiri terdiri dari sekitar 800-an halaman. Dari jumlah halaman, lamanya waktu penelitian, maupun cakupan isinya, dengan mudah bisa dibayangkan bahwa laporan ini merupakan hasil kerja keras luar biasa dari tim peneliti maupun penyusunnya. ⁷⁶ Belum lagi isinya sendiri merupakan hal yang *sangat penting bagi bangsa Indonesia* (dan kiranya bagi masyarakat internasional) karena sekali lagi menunjukkan telah terjadinya pelanggaran hak-hak asasi manusia yang massif atas putra-putri bangsa ini yang pelakunya adalah putra-putri bangsa ini pula. Sayang sekali, hampir selama 50 tahun setelah berlangsungnya peristiwa keji itu belum pernah ada pengakuan resmi dari pemerintah atas apa yang terjadi. Apalagi untuk mencoba menangani dan mencari jalan keluar seraya memetik pelajaran yang bisa diambil dari tragedi kemanusiaan tersebut.

Melalui penelitian dan laporan itu sebenarnya Komnas HAM berusaha menembus kebuntuan yang ada. Sayang sekali, ketika laporan itu diserahkan pada Kejaksaan Agung, lembaga negara itu menolaknya. Alasannya terkesan dibuat-buat, seperti yang sudah bisa diduga. Banyak orang kecewa. Meskipun demikian mereka tidak bisa berbuat banyak, karena kekuasaan ada di tangan pemerintah. Sengaja atau tidak, langkah yang diambil oleh para penguasa adalah diam-diam mengkondisikan supaya masyarakat makin melupakan laporan tersebut, berikut Tragedi '65 itu sendiri. Buku *Luka Bangsa, Luka Kita* berusaha untuk melawan taktik seperti itu. Caranya adalah dengan menerbitkan laporan Komnas HAM tersebut, sehingga masyarakat bisa membacanya secara langsung. Namun demikian, mengingat bahwa laporan resmi dari Komnas HAM itu merupakan dokumen pengadilan, tidak mungkin untuk menerbitkannya secara publik. Yang diterbitkan

di sini adalah ringkasan eksekutif dari laporan itu, yang boleh diketahui publik karena sudah pernah dipakai untuk bahan siaran pers. Bersama ringkasan eksekutif itu dalam buku ini disertakan pula sejumlah tulisan lain yang sesuai.

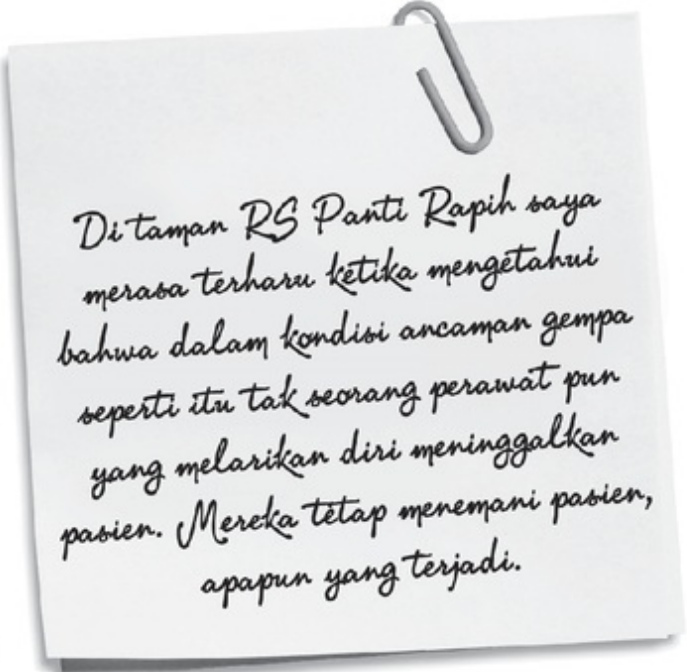
Di antara tulisan-tulisan lain itu adalah laporan tahun 2003 tentang kejahatan pelanggaran HAM yang terjadi di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, yang disusun oleh Dr. Asvi Warman Adam dan kawan-kawan. Ada pula tulisan tentang pengalaman rekonsiliasi antara mantan pelaku dan korban Tragedi '65 di Palu, Sulawesi Tengah. Terdapat juga tulisan yang dibuat oleh salah seorang mantan anggota tim Komnas HAM yang ditugasi untuk melakukan penelitian dan menyusun laporannya. Kiranya perlu bahwa semua itu diketahui dan dipelajari oleh masyarakat. "Saya baru selesai baca buku *Luka Bangsa, Luka Kita*," tulis Sukmawati, salah seorang putri Presiden Sukarno kepada saya melalui email beberapa pekan setelah saya keluar dari rumah sakit. "Mari kita terus perjuangkan tegaknya Kebenaran dan Keadilan di Republik Indonesia!" katanya. Ia pun menambahkan, "Jika ke Jakarta, kontak saya ya, kita jumpa lagi." Saya merasa bersyukur bahwa saya boleh mengenal orang-orang penting seperti Mbak Sukma ini, yang masih memiliki keprihatinan dan semangat perjuangan yang sama mengenai negeri ini.

Tentu saja saya juga bersyukur bahwa saya telah batal menjadi korban gempa yang mengguncang Jogja pada hari Sabtu, tanggal 25 Januari 2014. Waktu itu jam menunjukkan pukul 12.14 WIB. Saya sedang menjalani fisioterapi di Ruang Fisioterapi rumah sakit, di lantai satu. Tiba-tiba tempat tidur dan ruangan di mana saya berada bergerak-gerak. Semula saya mengira bahwa gerakan itu adalah bagian dari getaran listrik alat fisioterpi yang sedang dikenakan pada kaki saya. Ketika sadar bahwa ternyata

bukan, dan bahwa gerakan itu adalah akibat getaran gempa, saya tidak bisa lari karena berdiri pun saya belum mampu. Semula Pak Widiono, petugas fisioterapi yang sedang menangani saya, mau membantu saya untuk berlindung di kolong tempat

tidur sesuai dengan *standard operating procedures* (SOP) mereka, tetapi ternyata terlalu sulit bagi saya untuk masuk kolong. “Kebetulan” di dekat tempat tidur itu ada kursi roda. Sang Fisioterapis lalu dengan cekatan meletakkan saya di kursi roda dan mendorong saya untuk bisa secepatnya keluar dari ruangan.

Pada akhirnya memang tak terdapat korban jiwa. Meskipun demikian, pada saat getaran gempa itu sedang berlangsung orang tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Apalagi mengingat bahwa dengan kekuatan sekitar 6.2 pada Skala Richter, gempa seperti itu bisa mengakibatkan banyak kerusakan dan kematian. Ketika akhirnya saya berhasil mencapai luar ruangan, saya melihat bahwa di taman rumah sakit sudah ada banyak sekali pasien dan pengunjung yang berada di sana, setelah mereka berhamburan keluar menyelamatkan diri. Mereka dibantu oleh para perawat dan petugas lain. Melihat semuanya itu saya sempat menitikkan air mata. Saya jadi ingat kembali pada trauma gempa tanggal 27 Mei 2006 yang juga menimpa Jogja dan merenggut hampir 6.000 nyawa. Saya juga jadi ingat kembali ketika pagi itu harus berlari sekencang mungkin meninggalkan ruang tunggu Bandar Udara Yogyakarta guna menyelamatkan diri



Di taman RS Panti Rapih saya merasa terharu ketika mengetahui bahwa dalam kondisi ancaman gempa seperti itu tak seorang perawat pun yang melarikan diri meninggalkan pasien. Mereka tetap menemani pasien, apapun yang terjadi.

Di taman Rumah Sakit Panti Rapih saya merasa terharu ketika mengetahui bahwa dalam kondisi ancaman gempa seperti itu tak seorang perawat pun yang melarikan diri meninggalkan pasien. Mereka tetap menemani pasien, apa pun yang terjadi. Tentu saja hal ini merupakan suatu tindakan luhur yang harus dipuji dan bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang lain, apa pun profesinya. Saya bersyukur bahwa ketika siang itu gempa sedang berlangsung, saya berada di tangan yang tepat. Saya selamat. Berkaitan dengan apa yang dipesankan oleh Jacques Maritain pada awal bab ini, hanya ungkapan syukur yang saya bisa persembahkan sebagai balasan dari begitu banyaknya kebaikan yang telah saya terima.

MENARIK NAPAS PANJANG

Bicara tentang ungkapan syukur, di sini ada sedikit catatan tambahan. Beberapa hari sebelum saya keluar dari rumah sakit, Ginita menelpon lagi dari tempat tinggalnya di Belgia. Dalam percakapan telepon waktu itu antara lain ia mengusulkan supaya saya membeli iPad. Dengan iPad, katanya, nanti kami bisa menelepon satu sama lain dengan menggunakan aplikasi *video phone* yang bernama *FaceTime*. Menurutnya, dengan cara itu kalau saya dan dia berbicara lewat telepon, kami akan bisa saling melihat satu sama lain.

Entah bagaimana, selang dua hari kemudian saya mendapat kunjungan sepasang suami istri dari Amerika Serikat. Keduanya adalah teman baik, dan ternyata mereka membawa oleh-oleh untuk saya berupa iPad Mini! Ketika saya hidupkan, tampak bahwa di dalamnya ada sebuah aplikasi yang bernama *FaceTime*. Sepulang dari rumah sakit saya mulai berlatih menggunakannya.



Gambar 17. Ginita Paola di Barcelona, Spanyol.

Suatu petang, ketika saya sedang mencoba-coba iPad Mini itu sambil menunggu seorang teman yang sedang memperbaiki komputer saya, tiba-tiba saya lihat wajah Ginita muncul di layar iPad Mini tersebut. Saya belum pernah berkomunikasi melalui program *FaceTime* sebelumnya. Oleh karena itu, dengan setengah heran saya memandangi wajah yang muncul itu. Dan betapa kagetnya saya ketika wajah itu tersenyum dan memang adalah wajah Ginita. Kami lalu terlibat dalam suatu pembicaraan telepon seperti sebelumnya, tetapi kali ini sambil melihat wajah satu sama lain.

Ginita senang ketika tahu bahwa saya sudah membaik, bahkan sudah mulai bisa berjalan lagi. Ia lalu bercerita tentang rencananya untuk mengadakan penelitian lapangan (*field trip*) dalam rangka penyusunan disertasinya. Untuk itu dalam waktu dekat ia akan terbang ke negerinya di Amerika Latin. Tak lama kemudian saya lihat wajahnya tampak sedih. Ada apa? Ia mengatakan bahwa dalam rangka *field trip* itu nanti ia harus menghadapi sejumlah

tantangan dan kendala. Ada tantangan yang sifatnya pribadi dan keluarga, ada yang sifatnya administratif, ada pula yang bersifat akademik. Saya mencoba menguatkannya. “*I am sure you will be allright,*” kata saya.⁸⁶ Dulu dia yang menguatkan hati saya, sekarang giliran saya untuk menguatkan hatinya. Sebelum pembicaraan berakhir Ginita sempat mengarahkan kamera ke sekeliling, guna memberi gambaran tentang rumahnya di Belgia. Tak lupa ia juga sempat “memperkenalkan” saya pada kedua kucingnya yang berbulu merah kecokelat-cokelatan itu. Akhirnya ia tersenyum sambil mengucapkan selamat berpisah. *Adios*, katanya.

Malam itu saya menarik napas panjang. Penuh rasa syukur.***

86 “Saya percaya kamu akan baik-baik.”

10. Epilog

8

“Look to your health; and if you have it, praise God, and value it next to a good conscience; for health is the second blessing that we mortals are capable of; a blessing that money cannot buy”.⁸⁷

—Izaak Walton, 1653

PAGI ITU semuanya berjalan seperti biasa. Kalender menunjukkan bahwa hari itu adalah hari Senin. Tanggalnya tanggal 27 Januari, tahunnya tahun 2014. Semuanya terasa relatif normal di tubuh saya. Jauh lebih normal daripada satu setengah bulan lalu. Hari itu adalah hari di mana saya akan keluar dari rumah sakit. Saya akan meninggalkan Rumah Sakit Panti Rapih, untuk kembali ke Pastoran Sanata Dharma, Yogyakarta, tempat saya tinggal. Saya dijemput oleh Romo P. Sunu Hardiyanta SJ dari Universitas Sanata Dharma (USD), ditemani oleh Septian Peterianus yang biasa menjagai saya itu. Sebelum meninggalkan kamar saya di Bangsal Carolus, saya diam sebentar. Sejenak saya berdoa. Saya bersyukur atas semua yang telah saya alami. Sekaligus saya mengucapkan selamat tinggal pada kamar yang telah dengan setia menampung

87 “Jagalah kesehatanmu; dan jika kamu sehat pujilah Tuhan; dan hargailah kesehatan itu sebanding dengan kesadaran suara hatimu; kesehatan adalah anugerah kedua yang bisa kita miliki sebagai makhluk-makhluk yang suatu saat akan mati; sebuah anugerah yang tak dapat dibeli dengan uang.”

saya selama empat minggu itu. Setelah itu, saya beringsut keluar. Didorong di atas kursi roda dan diiringi oleh Romo Sunu dan Tian saya menyusuri lorong-lorong Rumah Sakit Panti Rapih yang telah menjadi “rumah” saya selama satu setengah bulan. Kepada sejumlah perawat yang saya kenal dan pernah merawat saya, siang itu saya mengucapkan terima kasih. Saya ucapkan juga selamat tinggal dan selamat berpisah. Ada perasaan berat.

Sekembali dari rumah sakit, saya masih beberapa kali seminggu datang ke Panti Rapih untuk menjalani fisioterapi. Di rumah, saya juga berlatih sendiri untuk melemaskan otot-otot kaki. Sementara itu beberapa orang mengatakan bahwa mereka tetap mendoakan saya. Saya bersyukur bahwa proses pemulihan saya berlangsung dengan relatif cepat, bahkan sepertinya jauh lebih cepat dari yang semula diperhitungkan. Dari perkiraan bahwa saya baru akan sembuh setelah tiga bulan setelah operasi, saya sudah mulai bisa beraktivitas relatif normal hanya sekitar ³³ dua minggu setelah saya keluar dari rumah sakit. Hal ini tentu saja membuat hati saya menjadi penuh syukur.

Hati ini juga dipenuhi rasa syukur ketika meskipun saya sudah kembali dari rumah sakit, tetapi beberapa orang masih berkenan untuk menyisihkan waktu guna mengunjungi dan menunjukkan empati kepada saya. Mereka itu antara lain adalah Pak Rachmad, Pak Bedjo, dan kawan-kawan, yang semuanya adalah “lulusan” Pulau Buru, Maluku, sebagai korban-korban Tragedi '65. Meskipun sudah cukup berusia lanjut mereka tetap mau datang untuk membesarkan hati saya. Ada juga Mas Amrih Widodo, dosen di Australian National University, Canberra, yang kebetulan sedang berada di Jogja; dan Anna Bosco beserta Kenzie dari Wonogiri, Jawa Tengah. Beberapa mahasiswa USD dan Atma

Jaya Yogyakarta yang berasal dari Kalimantan Barat juga datang untuk menengok. Ada Lisa Ratna Sari, ada Fransiska Puji Astuti dan ada Maria Trifosa. Demikian pula Cicik, seorang mahasiswi Jurusan Sastra Inggris USD, dan Andrew Dananjaya serta Kartika Pratiwi dari Forum Kotakhitam.

Saya merasa senang bahwa sebelum mengakhiri tugasnya mengajar di Brunei dan kembali ke University of California Riverside, Amerika Serikat (AS), Profesor Henk Maier berkenan mampir untuk menemui banyak orang di Jogja, termasuk saya. Banyak hal yang Profesor Maier bicarakan dengan saya, sebelum siang itu kami menutupnya dengan makan siang bersama. Saya juga senang bahwa sebelum kembali ke Australia, Dr. Jennifer Lindsay (yang telah berbaik hati menerjemahkan buku saya *Truth Will Out*), berkenan bertemu untuk sekadar berdiskusi dan memberi dukungan. Kunjungan dari jauh juga saya terima dari teman yang sudah lama sekali tidak bertemu, yakni Dr. Eizabeth Drexler dari Michigan State University, AS. Ia sedang menjajaki beberapa kemungkinan topik penelitian, dan oleh Dr. Yosef Djakababa dari Jakarta diusulkan untuk bertemu saya. Dari Dr. Yosef juga, Dr. Drexler tahu bahwa saya sedang sakit. Dua kali ia datang menemui saya, termasuk ketika saya memintanya agar bertemu dengan para mahasiswa di kuliah saya.

Secara tidak langsung dukungan setelah pulang juga saya dapatkan melalui percakapan telepon dengan Mas Iwan Bungsu dan Mas Yoyok Hendro Sangkoyo, keduanya berada di Jakarta. Dari Semarang, saya mendapat dukungan lewat telepon dari sahabat lama, Dr. Sunaryo, seorang ahli kehutanan lulusan Binghamton,

*Ketika mendengar berita lelayu
tentang kematian Romo Brata
saya sempat bertanya dalam hati:
mengapa dia yang harus lebih
dulu pergi, dan bukan saya?*

New York, AS. Ada juga dukungan dari Sandra Moniaga, salah seorang Komisioner Komnas HAM. Juga dari Mbak Yustina Praptiningsih di Penawangan, Purwodadi, yang selalu menanyakan keadaan saya dan mendoakan saya dalam kelompok Legio Mariae-nya. Demikian juga dari Micaela Campbell, mahasiswa doktoral dari University of Washington yang urusan penelitiannya saya bantu; dan dari Anett Keller, seorang teman sekaligus wartawati dari Jerman yang banyak menulis tentang Tragedi '65. Dukungan lain saya dapatkan dari Dr. Franky Budi Hardima, Kezia Retno Mengko dan Susy Tan dari Jakarta; Pendeta Dr. Leo Epafras, Romo BMS Suryasudarma SJ, dan Dr. Lucia Juningsih dari Yogyakarta; Bli Ngurah Termansa dari Denpasar; Bli Ngurah Suryawan dari Manokwari, Papua Barat; dua keponakan saya, Melania Stella dan Euginia Maria Lidwina dari Jakarta; Yuliana Erna Sari dari Pontianak; dan Marina Mas dari Flores. Dari Moscow, Rusia, rekan saya Dr. Victor Sumsy juga menyelipkan dukungan jarak jauhnya. *"It is so good to know that you are successfully getting over a very serious health problem,"* tuturnya ketika tahu bahwa keadaan saya mulai membaik. Ia menambahkan: *"Hopefully, your full recovery is only a matter of time."*⁸⁸ Tentu saja saya sangat bersyukur bahwa di komunitas saya, di Pastoran Sanata Dharma, Yogyakarta, teman-teman Jesuit saya semuanya hangat menyambut saya sambil memahami, mendukung, dan membantu, sehingga proses pemulihan kesehatan saya menjadi lebih cepat daripada yang semula diduga. Tanpa dukungan mereka ini keadaan saya tentu akan lain sama sekali. Saya bersyukur.

88 "Syukurlah bahwa Anda sudah berhasil mengatasi masalah kesehatan yang begitu serius itu.... Semoga kesembuhan total hanyalah soal waktu saja."

Persis sebulan setelah saya keluar dari rumah sakit, tepatnya tanggal 26 Februari 2014 sebuah berita duka saya terima. Hari itu Romo H. Bratasudarma SJ, yang dulu memberikan Sakramen Minyak Suci kepada saya, wafat. Ia wafat di Jakarta karena penyakit kanker yang melandanya, yang tampaknya baru diketahui ketika semuanya telah terlambat. Agak ironis memang: orang yang memberikan Sakramen Minyak Suci meninggal, sementara saya sebagai orang yang dilayani Sakramen Minyak Suci olehnya justru masih hidup. Ketika mendengar berita lelayu tentang kematian Romo Brata saya sempat bertanya dalam hati: mengapa dia yang harus lebih dulu pergi, dan bukan saya? Mengapa dalam hidup ini kadang begitu tipis jarak antara sehat dan sakit, antara hidup dan mati, antara sembuh dan maut?

Saya tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Yang saya tahu adalah bahwa hidup manusia tidak selamanya bisa diduga dan direncanakan. Mungkin benar apa yang dikatakan Kong Ming dan Zhou Yu di awal buku ini, yakni bahwa sebagaimana angin dan awan datang dan pergi secara tak terduga, demikian pula derita dan kebahagiaan manusia. Antara hidup dan maut sering kali tak terlalu jauh jaraknya.

Selama satu setengah bulan saya sakit dan berjuang di ambang maut, Romo Brata rajin mengunjungi dan menemani saya. Tak jarang kami saling berbagi pengalaman tentang sakit kami masing-masing. Pada suatu sore di pertengahan bulan Januari 2014 dengan riang ia pamit pada saya karena paginya mau ke Jakarta untuk bertemu dengan seorang dokter di sana. Dan ... *bumm!* Beberapa minggu kemudian ia sudah tidak ada. Semuanya berjalan secara begitu tak terduga, begitu cepat, secepat kilat menjelang hujan.



Gambar 18. Alm Romo H. Pardjijo Bratasudarma SJ.

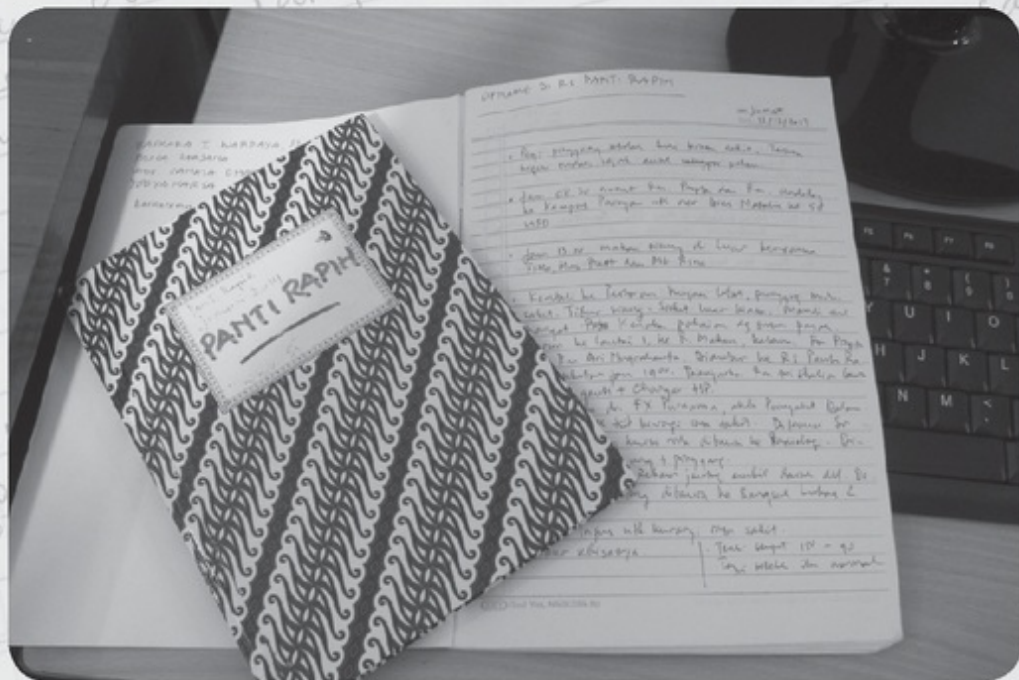
Saya lalu berpikir tentang hidup saya sendiri. Mungkin saja sekembali saya dari rumah sakit ini saya akan berangsur sembuh. Tetapi tak ada jaminan bahwa kesembuhan akan merupakan akhir dari segalanya. Siapa tahu suatu saat saya pun bisa sakit lagi, dan siapa tahu tiba-tiba sesuatu yang tak terhindarkan juga terjadi pada saya. Hidup manusia itu selain tak terduga juga begitu *ringkih*, begitu lemah. Antara hidup dan ambang maut sering kali tak terlalu jauh jaraknya.

Saya bersyukur bahwa meskipun pernah berada dalam jangkauan maut saya masih diberi kesempatan untuk hidup lagi. Saya ingin menggunakan kesempatan baru ini untuk membantu mereka yang saya bisa layani. Semaksimal mungkin, semampu saya. ***

NAME DI RS PANTI RAPIH

13/12/2017

- Pagi pinggang sekejap hiri karena sakit. Terus
begitu sudah sekejap awal minggu pekan.
- 08.30 masuk Rm. Panti dan Rm. Andaleg
Panti utk aer Bies Mabatir ke 58



Gambar 19. Dalam catatan harian sederhana ini terekam cerita tentang sakit, ambang maut, dan kehidupan baru.

- Disuntik utk...
Lusi CB. Dg kurtis rok dibawa ke Radiolog
rontgen punggung + pinggang.
Laki ke 160. Rekan jaring, ambil darah
nga bed dorong dibawa ke Bangsal L
no. 204
• Diberi infus utk kurangi rasa sakit.
• Tidur sebisanya.
• Terus sempit
Tapi sekejap

Daftar Pustaka

Aschenbrener, George. 2004. *Stretched for Greater Glory*. Chicago: Loyola Press.

28

Anderson, Benedict; Ruth McVey, Fred Bunnell. 1971. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesia Project.

Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara.

Canfield, Jack, Mark Vicot Hansen, Bud Gardner. 2000. *Chicken Soup for the Writer's Soul*. Chennai, India: Westland Books.

Chudori, Leila S.. 2012. *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Einstein, Albert. 1993. *On My Later Years*. New Jersey: Wings Books.

27

Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Jakarta: Marjin Kiri.

15

Kahin, Audrey dan George Kahin. 1995. *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia*. New York: The New Press.

Kahin, George, 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell Indonesia Modern Project.

- 58 Nadia, Ita F.. 2007. *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*. Yogyakarta: Galangpress.
- Pamuntjak, Laksmi. 2012. *Amba*. Jakarta: Gramedia.
- 26 Robinson, Geoffrey. 1995. *The Dark Side of Paradise: Political Violence in Bali*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- 32 Roosa, John dkk.. 2004. *Tahun Yang Tak Pernah Berakhir*. Jakarta: Elsam.
- 24 _____. 2006. *Pretext to a Mass Murder: The September 30th Movement and Suharto's Coup d'Etat in Indonesia*. Madison, WI: University of Wisconsin Press.
- 12 Schaefer, Bernard dan Baskara Wardaya. 2013. *1965: Indonesia and the World*. Jakarta: Gramedia & Goethe Institut.
- 12 Simpson, Bradley. 2008. *Economists with Guns: Authoritarian Development and U.S.-Indonesian Relations, 1960-1968*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Storm, Theodore. *The Rider on the White Horse*. Radford, VA: Wilder Publications, LLC.
- 57 Sutton, Peter. 2009. *Politics of Suffering*. Melbourne: Melbourne University Publishing.
- Suryawan, I. Ngurah. 2012. *Jiwa Yang Patah*. Yogyakarta: Penerbit Keppel.
- Wardaya, Baskara T.. 2001. *Menuju Demokrasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2013. *Truth Will Out*. Melbourne: Melbourne University Publishing.
- _____, (ed.). 2014. *Luka bangsa, Luka Kita*. Yogyakarta: Galang Pustaka.

Index

A

Adam, Asvi Warman 173
Afrika 58, 61, 72, 77, 100
Amerika Serikat 22, 31, 32, 49,
50, 61, 62, 91, 92, 94,
100, 101, 118, 126, 139,
167, 175, 176, 180, 194,
195, lihat *AS*
Anderson 171, 185
Anwar, Rosihan 121
Armenia 32
AS 31, 32, 49, 63, 67, 69, 82,
87, 88, 91, 93, 94, 95, 96,
118, 119, 122, 127, 149,
150, 171, 180, 181, 194
lihat *Amerika Serikat*
Aschenbrener, George 185
Atmojo, Heru 121
Atmowiloto, Arswendo 121
Australia 22, 33, 49, 64, 78, 83,
116, 121, 180, 195
Azhar, Harris 31, 58

B

Bandel, Katrin 65, 185
Belgia 50, 86, 144, 175, 177

Biggs, David 91

Brunei 82, 180

Bryn Mawr College 50

Budiman 121

C

California 32, 49, 50, 67, 82,
87, 88, 90, 91, 93, 95,
96, 99, 100, 127, 180,
186, 194

California-Riverside, University
of 127, 194

CB 10, 34, 58, 69, 72, 73, 109,
157

CCF 118, 119, 120, 121, 128
lihat *Congress for Cultural
Freedom*

Chudori, Laila S 82, 185

Collins, Phil 150, 152, 153

Colorado 49, 92, 93, 149, 150

Cultural 118

D

Denver 49, 150

Djojohadikusumo, Sumitro 121

Drexler, Elizabeth 180

Dwipayana , G 121

E

Ebiet G. Ade 132, 148, 149

Economics 50, 100

F

Filipina 62, 73, 168

Franky & Jane 151, 181

Fransisco 88

Fulbright 87, 194

G

Gadjah Mada, Universitas 12,
39, 108

Gie, Soe Hok 121

Gloucester 88

H

Haiyan 168

Hamengku 11

Hanoi 82

Hartiningsih, Maria 104

Hatley, Ronnie 63

Hawaii 93, 95, 96

Hearman, Vanessa 84

Herlambang, Wijaya 116, 117,
119, 120, 121, 122, 124,
125, 127, 129, 185

Herniated Nucleus Pulposus 9,
70 lihat *HNP*

Hill, David T 121

HNP 9, 10, 31, 32, 33, 52,
59, 70, 90, 94, 152, 164
lihat *Herniated Nucleus
Pulposus*

I

Ismail, Taufiq 121

J

Jakarta 21, 23, 58, 59, 61, 62,
65, 68, 69, 80, 81, 84, 85,
90, 104, 116, 119, 121,
141, 166, 167, 173, 180,
181, 182, 185, 186, 194

Jassin, H.B. 121

Jesuits 48, 127

John, Elton 151

K

Kahin, Audrey 61, 62, 185

Kahin, George McT 62

Kanada 98, 99

Kats, Ivan 119, 121

Kayam, Umar 121

Kenya 49, 58, 100

Klinken, Gerry van 76, 78, 188

Komnas HAM 171, 172, 173,
181

Komnas Perempuan 75

Kristus 45, 46, 74, 110, 137

L

Lemelson, Robert 89

Lindsay, Jennifer 180

Loebis, Amarzan 121

Loyola, Ignasius 46, 48, 63,
88, 185

Lubis, Mochtar 121

Lucas, Anton 74, 76, 78

Lusiani CB 34, 69, 157

Luxembourg 151, 152, 153

M

Magnis-Suseno, Franz 85

Maier, Henk 82, 180

Manhattan 50

McGregor, Katharine 83

McVey, Ruth 171, 185

- Merapi 39, 145, 146, 147, 161
 Merbabu 39, 146, 161
 Micronesia 88, 97
 Mohamad, Goenawan 121
 Moscow 181
- N
 Nadia, Ita F. 74, 75, 76, 78, 186
 Nairobi 49, 100
 New York 32, 49, 50, 69, 97, 171, 181, 185
 Noer, Arifin C 121
 Notosusanto, Nugroho 121
- O
Onder de Bogen 11
- P
 Pamuntjak, Laksmi 82, 186
 Panbers 151
 Panti Rapih 8, 9, 10, 11, 12, 13, 19, 29, 47, 48, 57, 58, 59, 60, 61, 68, 69, 71, 74, 75, 76, 106, 108, 109, 116, 146, 157, 162, 165, 169, 175, 178, 179
 Pauker, Guy 121
 Pearl Harbor 93
 Pekik 66
 Purwodadi 88, 181
 PUSdEP 123, 126, 127, 128
- R
 Rapih 8, 9, 10, 11, 12, 13, 19, 29, 47, 48, 57, 58, 59, 60, 61, 68, 69, 71, 74, 75, 76, 106, 108, 109, 116, 146, 157, 162, 165, 169, 175, 178, 179
 Ratih, Gung Ayu 98, 99
 Rendra, WS 121
 Riverside 67, 87, 90, 91, 93, 95, 96, 127, 180, 194
 Robinson, Geoffrey 99, 186
 Rocky 93, 149, 150
 Roosa, John 99, 186
 Rusia 31, 85, 97, 181
- S
 Sadli, Mohamad 121
 Sanata Dharma 7, 20, 37, 38, 48, 52, 55, 59, 81, 96, 104, 126, 178, 181, 194
 Schaefer, Bernard 71, 94, 186
 Schutte, Heinz 84
 Sekber '65 31, 58
 Semarang 11, 65, 180
 Setiawan, Hersri 74, 76, 77, 78, 121
 Simpson, Bradley 69, 71, 125, 186
 Singapura 59, 81
 Situmorang, Saut 121
 Soedjatmoko 121
 Soegijopranoto, Albertus 11, 65
 Soeharto 65, 117, 121, 128, 173
 Soekito, Wiratmo 121
 Solo 69, 81, 147
 Sudan Selatan 100
 Sudiharto, Paulus 12, 30, 31, 34, 35, 72, 107, 108, 136, 137, 166, 170
 Sudirman, Jenderal 11
 Suharyo, Ignasius 21, 67, 68
 Sukarno 117, 121, 122, 173
 Sukmawati Sukarno 173
 Sumsy, Victor 181
 Surabaya 23, 61, 80

Suryawan, Ngurah 64, 181, 186
Suwanto 121

T

Tanzania 58
Tejabayu 121
Thukul, Wiji 121
Toer, Pramudya Ananta 121
Tragedi '65 64, 78, 82, 115,
128, 173, 195

U

University of Washington 181
USD 7, 20, 21, 22, 37, 48, 55,
56, 59, 60, 61, 65, 81,
82, 87, 94, 104, 111,
126, 127, 137, 178, 179,
180 lihat *Sanata Dharma*,
Universitas

V

Vassar 171
Vietnam 82

W

Washington DC 31
Widya Mandala 23, 61
Windharta, Edi 12, 70
Womack, Lee Ann 149, 150,
152

Y

Yesus 46, 48, 83
Yogyakarta 4, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 20, 22, 23, 37, 48, 55,
56, 57, 59, 61, 62, 65, 66,
68, 80, 86, 96, 107, 108,
111, 115, 126, 135, 141,
146, 147, 157, 165, 171,
174, 178, 180, 181, 185,
186, 194

Penulis



BASKARA T. WARDAYA SJ mendapat gelar Sarjana Muda dari STF Driyarkara (Jakarta) dan Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta). Gelar Master dan Doktor ia peroleh dari Marquette University, Milwaukee, Wisconsin, AS (2001). Topik penelitian disertasinya adalah sejarah Indonesia pasca-1945 dalam konteks

Perang Dingin. Sejak tahun 2002 ia mengajar Sejarah dan Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma dan bekerja sebagai Konsultan untuk Jesuit Refugee Service (JRS) Asia/Pasifik yang berbasis di Bangkok, Thailand. Tahun 2004–2005 ia mendapatkan beasiswa Fulbright untuk melakukan penelitian pos-doktoral di AS, dan tahun 2011–2012 ia memperoleh *grant* sebagai *Fulbright Scholar in Residence* untuk mengajar dan melakukan penelitian di University of California-Riverside, AS. Tahun 2014 ia menerima *grant* dari AIFIS (American Institute for Indonesian Studies) untuk melakukan penelitian tentang Indonesia tahun 1970-an di Amerika Serikat.

Buku-buku yang telah diterbitkannya antara lain *Indonesia dan Masalah-masalah Pembangunan* (1986, co-editor); *Spiritualitas Pembebasan* (1995); *Mencari Demokrasi* (1999, editor); *Menuju Demokrasi* (2001, editor); *Marx Muda: Marxisme Berwajah Manusiawi* (2003); *Bung Karno Menggugat* (2006); *Chicago, Chicago: Cinta, Politik dan Kemanusiaan di Negeri Paman Sam* (2006); *Cold War Shadow: United States Policy toward Indonesia 1953-1963* (2007); *Membongkar Supersemar: Dari CIA Hingga Kudeta Merangkak Melawan Bung Karno* (2007); *Indonesia Melawan Amerika* (2008); *Mencari Supriyadi* (2008); *Berkah Kehidupan: 32 Kisah Inspiratif tentang Orangtua* (2011); *Luka Bangsa, Luka Kita: Pelanggaran HAM Masa Lalu dan Tawaran Rekonsiliasi* (2014, editor); dan *Suara di Balik Prahara: Berbagi Narasi tentang Tragedi '65* (2011). Buku yang terakhir ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di Melbourne, Australia, dengan judul *Truth Will Out: Indonesian Accounts of the 1965 Mass Violence of 1965* (2013). Ia juga menulis untuk media massa, jurnal, dan buku-buku kumpulan tulisan. Alamat email: baskaramu@yahoo.com.

Bertemu Matahari: Cerita tentang Sakit, Ambang Maut dan Kehidupan Baru

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jadwaldharma.net

Internet Source

<1%

2

mannasorgawi.net

Internet Source

<1%

3

id.wikipedia.org

Internet Source

<1%

4

beritabroadcast.web.id

Internet Source

<1%

5

guyonkoplak.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

www.galangpress.com

Internet Source

<1%

7

Submitted to Universitas Sanata Dharma

Student Paper

<1%

8

www.toinspire.com

Internet Source

<1%

9

teatots.blogspot.fi

Internet Source

<1%

10

www.kopertis7.go.id

Internet Source

<1%

11

kr.blog.yahoo.com

Internet Source

<1%

12

id.m.wikipedia.org

Internet Source

<1%

13	www.nawijarka.eska.pl Internet Source	<1 %
14	renunganpagi.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Peter Carey. "From Netherlands indies to Indonesia - from Portuguese Timor to the republic of East Timor/Timor Loro sa'e: Two paths to nationhood and independence1", Indonesia and the Malay World, 3/1997 Publication	<1 %
16	bakawali-dkey.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	ramaprabu.org Internet Source	<1 %
18	niagarank.es Internet Source	<1 %
19	appehutaauruk.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	www.madalinauceanu.ro Internet Source	<1 %
21	bjtuhbxy.com Internet Source	<1 %
22	www.sarapanpagi.org Internet Source	<1 %
23	perlawanan-hati.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	www.the5thestate.asia Internet Source	<1 %
25	indoprogress.com Internet Source	<1 %
26	mpira.ub.uni-muenchen.de	

Internet Source

<1 %

27

jurnaltoddoppuli.wordpress.com
Internet Source

<1 %

28

www.keiho-u.ac.jp
Internet Source

<1 %

29

www.crestschool.com
Internet Source

<1 %

30

terradeduendes.blogspot.it
Internet Source

<1 %

31

es.scribd.com
Internet Source

<1 %

32

luaydpk.wordpress.com
Internet Source

<1 %

33

nostalgia78.multiply.com
Internet Source

<1 %

34

naywae.blogspot.com
Internet Source

<1 %

35

www.sejarahsosial.org
Internet Source

<1 %

36

pt.slideshare.net
Internet Source

<1 %

37

www.funnysayings.us
Internet Source

<1 %

38

digital.nstp.com.my
Internet Source

<1 %

39

cdn.yjc.ir
Internet Source

<1 %

40

eprints.undip.ac.id
Internet Source

<1 %

41	pipinandriyanto.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	www.megaforpresident.org Internet Source	<1 %
43	www.tempointeraktif.com Internet Source	<1 %
44	marlonsnews.com Internet Source	<1 %
45	e4u.ybmsisa.com Internet Source	<1 %
46	relindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	bukabukuku.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	walhikalteng.org Internet Source	<1 %
49	www.scribd.com Internet Source	<1 %
50	www.4ever.me Internet Source	<1 %
51	hsenchii-int.com Internet Source	<1 %
52	blog.cybermogi.com Internet Source	<1 %
53	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
54	www.rahsiaebiz.com Internet Source	<1 %
55	yuli.bedeng.com Internet Source	<1 %

56	ocw.stikom.edu Internet Source	<1 %
57	MARSH, PAULINE. "The primitive, the sacred and the stoned in Richard J. Frankland's Stone Bros", Studies in Australasian Cinema, 2012. Publication	<1 %
58	ethnohistori.org Internet Source	<1 %
59	android.annonce31.net Internet Source	<1 %
60	www.pertamina.com Internet Source	<1 %
61	www.beritasatu.com Internet Source	<1 %
62	www.duende-k.com Internet Source	<1 %
63	hannahthechihuahuaky.blog101.fc2.com Internet Source	<1 %
64	kallentreenisivu.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	tepanol.ti-da.net Internet Source	<1 %
66	www.viven.com.uy Internet Source	<1 %
67	asj.upd.edu.ph Internet Source	<1 %
68	www.santamaria.or.id Internet Source	<1 %
69	ilhamrizqi.com Internet Source	<1 %

70	www.the-good-way.com Internet Source	<1 %
71	www.tutorial89.com Internet Source	<1 %
72	titahevik.note.fisip.uns.ac.id Internet Source	<1 %
73	manajemenrumahsakit.net Internet Source	<1 %
74	www.pemda-diy.go.id Internet Source	<1 %
75	store.galangpress.com Internet Source	<1 %
76	fhukum-unpatti.org Internet Source	<1 %
77	www.kicaumania.or.id Internet Source	<1 %
78	www.sahabatku.com Internet Source	<1 %
79	aceh.antaranews.com Internet Source	<1 %
80	dokterindonesiaonline.com Internet Source	<1 %
81	schooltv.alsen.sch.id Internet Source	<1 %
82	www.kapaftui.org Internet Source	<1 %
83	indonesiacrazypicture.com Internet Source	<1 %
84	cinemapoetica.com Internet Source	<1 %

85	arrahmahnews.com Internet Source	<1 %
86	oleg44.livejournal.com Internet Source	<1 %
87	anurachman.multiply.com Internet Source	<1 %
88	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
89	www.tukangtaman.web.id Internet Source	<1 %
90	issuu.com Internet Source	<1 %
91	cloud9.blog.hr Internet Source	<1 %
92	www.rlhymersjr.com Internet Source	<1 %
93	novel-lawa.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	bahasa.kemdiknas.go.id Internet Source	<1 %
95	nurfaisyah.web.id Internet Source	<1 %
96	coretantasan-kura2.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
98	obatejakulasidinialami.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off